

GERAKAN LINGKUNGAN PEREMPUAN PERKOTAAN
(Kajian Terhadap Pembuatan Ekoenzim di Kalangan Anggota Gerakan Seribu
Rupiah (GSR) Semarang)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1 (S.Sos) dalam
Program Studi Sosiologi



Disusun oleh:

ENI FAUJIAH MAILANI

NIM. 2106026194

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Eni Faujiah Mailani

NIM : 2106026194

Jurusan : Sosiologi


Judul Skripsi : Gerakan Lingkungan Perempuan Perkotaan (Studi Pada Kalangan Anggota Gerakan Seribu Rupiah (GSR) Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 November 2024

Pembimbing,


Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfah Elizabeth, M. Hum

NIP. 196201071999032001

PENGESAHAN SKIRPSI

GERAKAN LINGKUNGAN PEREMPUAN PERKOTAAAN

(Kajian Terhadap Pembuatan Ekoenzim di Kalangan Anggota Gerakan Seribu Rupiah

(GSR) Semarang)

Disusun Oleh:

Eni Faujiah Mailani

NIM. 2106026194

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 16 Desember 2024 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang/Penguji

Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum

NIP. 196904252000031001

Sekretaris Sidang

Dr. H. Tholkhatul Khoir, M.A

NIP. 197701202005011005

Penguji Utama

Kaisar Atmaja, M.A

NIP. 198207132023211011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya Eni Faujiah Mailani menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “GERAKAN LINGKUNGAN PEREMPUAN PERKOTAAN (Studi Pada Kalangan Anggota Gerakan Seribu Rupiah (GSR) Semarang)” merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme di dalam tulisan skripsi ini, maka saya siap bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian, dan terima kasih

Semarang, 24 November 2024

Yang menyatakan



Eni
Eni Faujiah Mailani

NIM.2106026194

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “GERAKAN LINGKUNGAN PEREMPUAN PERKOTAAN (Studi Pada Kalangan Anggota Gerakan Seribu Rupiah (GSR) Semarang)” tanpa suatu halangan apapun. Tak lupa penulis panjatkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang sangat kita nantikan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang begitu besar kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Nizar, M.Ag., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi ilmu sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Yahya, M. Ag., yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
3. Dosen pembimbing I, Ibu Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum., yang telah bersedia meluangkan pikiran, tenaga, dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar, cepat, dan tepat.
4. Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Ibu Naili Ni'matul Illiyun, M. A., yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
5. Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Bapak Endang Supriadi, M. A., yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
6. Segenap jajaran dosen FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan ke dalam penulisan skripsi.

7. Kepada manusia teristimewa di hidup penulis, orang tua yang paling berjasa yaitu Bapak Bedjo Rianto dan Ibu Pujiati. Penulis mengucapkan beribu-ribu terimakasih karena telah diberikan kepercayaan untuk menempuh pendidikan tinggi, dukungan moril dan materil yang tak ternilai harganya serta cinta kasih sayang yang berlimpah, motivasi semangat yang selalu beliau berikan kepada penulis, dan senantiasa mendukung segala keputusan penulis. Terimakasih atas segala yang telah diberikan dan dikorbankan kepada penulis yang tak dapat terukur oleh apapun. Semoga Allah SWT. selalu menjaga dan mengasihi kalian dalam kebaikan, kemudahan dan keberkahan, aamiin
8. Kepada abang penulis yaitu Febrianzah Siswa Atmaja dan adik penulis Nur Huda Wahyu Prasetyo yang senantiasa memberikan dukungan serta mendoakan penulis untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Keluarga besar saya, Pakde Dibyo dan Bude Triyani yang senantiasa memberikan dukungan serta doa kepada penulis agar terus semangat dalam menyelesaikan skripsi.
10. Kepada sahabat terkasih yaitu Widya Ghanitama Rasyad yang selalu menemani penulis sejak di bangku SMK Texmaco Semarang dan selalu memberikan dukungan agar penulis bisa segera menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik.
11. Kepada sahabat saya sejak Sekolah Dasar yaitu Salwa Ade Ramdhani dan Dwi Agis Putri Rahayu yang tidak berhenti memberikan dukungan dalam menjalani perkuliahan ini.
12. Kepada sahabat saya sejak Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Texmaco Semarang, yaitu Hanisa Dyah Prasasti, Risma Nurul Prasetyani, dan Sundari Intan Maulani yang selalu membersamai saya selama di perantauan serta selalu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik.
13. Kepada teman-teman seperjuangan penulis selama di perantauan, yaitu Aghina Ragil Sugesta dan Riyani Imaning Tyas, Roafa Nabila, Kurnia Putri yang senantiasa menemani serta memberikan semangat dan dukungan kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
14. Kepada seluruh mahasiswa FISIP angkatan 2021 khususnya kelas Sosiologi E 2021 sebagai teman seperjuangan yang selalu menemani dan memberikan dukungan selama di bangku perkuliahan.
15. Kepada anggota pengurus HMJ Sosiologi 2022 dan anggota pengurus HMJ 2023 yang telah banyak memberikan pengalaman terhadap penulis selama di bangku perkuliahan.

16. kepada teman-teman KKN MIT tahun 2024, Posko 124 Desa Gebanganom Wetan, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal yaitu Ansol Boy, Aghina Ragil Sugesta, Zaki Adnan, Dani Hilmi, Alfiani andita sari, Tasya Kurnia, Asrifatul, Nova Riyanti, Isroiyah, Dian, Rofiq, Andika, Isna, asyif yang senantiasa saling memberikan semangat dan motivasi kepada penulis selama proses penulisan skripsi.
17. Seluruh Anggota Kelompok Gerakan Seribu Rupiah (GSR) Semarang khususnya Ibu El, Ibu Sal, Ibu Tr, Ibu Ar, dan Ibu Sn yang telah bersedia menjadi informan dan membantu penulis dalam proses penggalian data.

Semarang, 28 November 2024

Penulis



Eni Faujiah Mailani

NIM. 2106026194

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur atas rahmat Allah SWT. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang istimewa di hidup saya, kedua orang tua yang sangat saya cintai, Ibu Pujianti dan Bapak Bedjo Rianto. Terimakasih telah senantiasa mendoakan dan segala pengorbanan yang telah diberikan untuk anakmu ini, terimakasih telah selalu mendukung langkah dan keputusan saya. Semoga ibu dan bapak senantiasa diiringi kebahagiaan, kesehatan, dan keberkahan.

Almometer Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, semoga terus unggul dan menciptakan
lulusan yang berkualitas.

MOTTO

Allah tidak mengatakan hidup ini mudah.

Tetapi Allah berjanji, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan

(QS. Al-Insyirah :5-6)

Bermimpilah setinggi langit, jika engkau terjatuh, maka engkau akan terjatuh

di antara bintang-bintang

(Ir. Soekarno)

ABSTRAK

Gerakan sosial lingkungan adalah sebuah aksi kolektif yang diorganisasi oleh kelompok individu atau komunitas untuk mengatasi, mempertahankan, atau meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Penelitian ini menjelaskan peran perempuan dalam gerakan lingkungan di wilayah perkotaan melalui studi pada pembuatan ekoenzim oleh anggota Gerakan Seribu Rupiah (GSR) di Semarang. Fokus penelitian terletak pada aktivitas, alasan, dan dampak dari gerakan ini terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Ekoenzim, yang dihasilkan dari fermentasi limbah organik dapur, memiliki manfaat beragam seperti menjadi pupuk alami, pestisida, disinfektan, hingga cairan pembersih.

Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terstruktur menggunakan 5 informan dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan model Milles dan Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara substansif dan analisis penelitian ini menggunakan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973) untuk menganalisis bagaimana kelompok GSR memobilisasi sumber daya manusia, material, dan moral untuk mencapai tujuan kolektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota GSR memanfaatkan keterampilan, solidaritas, dan dukungan komunitas dalam mengolah limbah organik menjadi produk yang bermanfaat sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat perkotaan. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kelompok GSR melakukan aksi ini yaitu faktor ekonomi, faktor sosial budaya, dan faktor lingkungan. Gerakan ini juga memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat melalui inovasi pengelolaan sampah yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran perempuan dalam gerakan sosial lingkungan perkotaan sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan kesadaran sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Kata Kunci: Gerakan Sosial, Perempuan Perkotaan, Ekoenzim, GSR Semarang, Mobilisasi Sumber Daya, Lingkungan, dan Perkotaan.

ABSTRACT

Environmental social movements are collective actions organized by groups of individuals or communities to address, maintain, or improve the quality of the environment. This study explains the role of women in environmental movements in urban areas through a study of the production of ecoenzymes by members of the Thousand Rupiah Movement (GSR) in Semarang. The focus of the study is on the activities, reasons, and impacts of this movement on society and the surrounding environment. Ecoenzymes, which are produced from the fermentation of organic kitchen waste, have various benefits such as being natural fertilizers, pesticides, disinfectants, and cleaning fluids.

This research is a qualitative study with a descriptive approach. This study uses a type of field research. The data sources used in this study are primary and secondary data sources with data collection techniques through observation and structured interviews using 5 informants and documentation. The data analysis in this study uses the Milles and Huberman model by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Substantively and analytically, this study uses Anthony Oberschall's (1973) resource mobilization theory to analyze how this group mobilizes human, material, and moral resources to achieve collective goals. The results of the study show that GSR members utilize skills, solidarity, and community support in processing organic waste into useful products while increasing environmental awareness among urban communities. There are three factors that influence the GSR group to carry out this action, namely economic factors, socio-cultural factors, and environmental factors. This movement also makes a positive contribution to community welfare through waste management innovations that support sustainable development. This study highlights the importance of the role of women in urban environmental social movements as agents of change who are able to integrate social, economic, and environmental awareness.

Keywords: *Social Movement, Urban Women, Ecoenzyme, GSR Semarang, Resource Mobilization, Environment, and Urban.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKIRPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT IN ENGLISH	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian	20
H. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II.....	26
GERAKAN SOSIAL LINGKUNGAN, PEREMPUAN PERKOTAAN DAN TEORI MOBILISASI SUMBERDAYA ANTHONY OBERSCHALL (1973).....	26
A. Gerakan Sosial Lingkungan dan Perempuan Perkotaan	26
1. Gerakan Sosial Lingkungan	26
2. Perempuan Perkotaan	31
3. Ekoenzim	34
4. Gerakan Lingkungan dalam Perspektif Islam.....	37
B. Teori Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall (1973)	40
1. Biografi Anthony Oberschall	40
2. Konsep Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall (1973)	41
3. Asumsi Dasar Anthony Oberschall (1973)	42

4. Istilah Kunci Teori Mobilisasi Sumberdaya Perspektif Anthony Oberschall (1973)	44
BAB III	46
GERAKAN SERIBU RUPIAH RW 3 NGALIYAN KOTA SEMARANG	46
A. Gambaran Umum Wilayah Kelurahan Ngaliyan	46
1. Kondisi Geografis Kelurahan Ngaliyan	46
2. Kondisi Topografis Kelurahan Ngaliyan	47
3. Kondisi Demografis Kelurahan Ngaliyan.....	49
4. Profil Kelurahan Ngaliyan	55
B. Profil Gerakan Seribu Rupiah (GSR)	56
1. Sejarah Umum GSR	56
2. Visi dan Misi GSR	57
3. Struktur Kelompok GSR	57
4. Tujuan GSR.....	59
5. Sumber Dana GSR	59
6. Aktivitas Kelompok GSR.....	60
BAB IV.....	65
AKTIVITAS DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELOMPOK GERAKAN SERIBU RUPIAH (GSR) UNTUK MENDORONG GERAKAN EKOENZIM	65
A. Aktivitas Kelompok GSR Dalam Mendorong Gerakan Ekoenzim.....	65
1. Diseminasi Informasi Tentang Ekoenzim.....	65
2. Kegiatan yang Bernuansa Lingkungan	75
B. Faktor yang Mempengaruhi Kelompok GSR Melakukan Aksi Ekoenzim ..	92
1. Faktor Ekonomi.....	92
2. Faktor Sosial dan Budaya	101
3. Faktor Lingkungan	112
BAB V	121
DAMPAK AKSI EKOENZIM OLEH ANGGOTA KELOMPOK GSR BAGI MASYARAKAT SEKITAR.....	121
A. Dampak Ekonomi	121
B. Dampak Sosial dan Budaya	128
C. Dampak Lingkungan	138
BAB VI.....	151
PENUTUP	151

A. Kesimpulan	151
B. Saran	152
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN	158
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	167

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Luas Wilayah Kelurahan di Kecamatan Ngaliyan	47
Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin	49
Tabel 3. 3 Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin	49
Tabel 3. 4 Jumlah Laki-laki dan Perempuan RW 3 Kelurahan Ngaliyan.....	50
Tabel 3. 5 Jumlah KTR dan Jumlah KK RW 3 Kelurahan Ngaliyan	51
Tabel 3. 6 Jumlah Penduduk berdasarkan Agama	52
Tabel 3. 7 Tempat Ibadah Kelurahan Ngaliyan.....	52
Tabel 3. 8 Pendidikan bagi Penduduk 5 Tahun ke Atas	53
Tabel 3. 9 Jumlah Penduduk berdasarkan Pekerjaan bagi Penduduk Usia 17 Tahun ke Atas	54
Tabel 4. 1 Produk dan Kegunaan Ekoenzim	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Geografis Ngaliyan	46
Gambar 3. 2 Peta Topografis Kelurahan Ngaliyan	48
Gambar 4. 1 Kegiatan Sosialisasi GSR dan Ekoenzim di FKK Kecamatan Ngaliyan	68
Gambar 4. 2 Diseminasi Informasi melalui Media Sosial	73
Gambar 4. 3 Pameran Ekoenzim dalam Perlombaan Kampung Inovatif yang dilakukan oleh Pihak Kecamatan	77
Gambar 4. 4 RW 3 Raih Juara 2 dalam Lomba Kampung Kreatif dan Inovatif	78
Gambar 4. 5 Kegiatan Pasar Murah dan Pameran Produk Ekoenzim	79
Gambar 4. 6 Kegiatan di Pasar Rakyat dan Memperkenalkan Ekoenzim	80
Gambar 4. 7 Kegiatan Kerja Bakti Tanaman Toga dengan Menyiramkan Ekoenzim sebagai Pupuk Cair.....	84
Gambar 4. 8 Kegiatan Kerja Bakti Tanaman Toga dengan Menyiramkan Ekoenzim sebagai Pupuk Cair.....	85
Gambar 4. 9 Ekoenzim sebagai Cairan Pencampur Sabun Cuci Piring.....	94
Gambar 4. 10 Cream Ekoenzim sebagai Campuran Lulur.....	95
Gambar 4. 11 Ekoenzim sebagai Campuran Facial Wash.....	96
Gambar 4. 12 Ekoenzim sebagai Campuran Cream Bath	96
Gambar 4. 13 Sabun Ekoenzim yang Siap di Distribusikan.....	100
Gambar 4. 14 Ekoenzim sebgai Campuran Setting Spray	111
Gambar 4. 15 Cairan Ekoenzim Setelah Melalui Proses Penyaringan	112
Gambar 5. 1 Dampak Ekoenzim terhadap Kesuburan Tanaman	140
Gambar 5. 2 Dampak Ekoenzim terhadap Tanaman.....	141
Gambar 5. 3 Dampak Ekoenzim terhadap Kesuburan Tanah	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerakan sosial lingkungan merupakan sebuah bentuk dari ekspresi kegelisahan masyarakat atas berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi (Nugrika, 2020). Gerakan sosial dalam bidang lingkungan juga merupakan sebuah upaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan agar bumi beserta komoditas di dalamnya tetap terjaga keasriannya (Rohmah, S., & Kholish, 2022). Saat ini industrialisasi tidak dapat terlepas dari limbah yang dihasilkan dari produksi industri itu sendiri. Semakin meningkatnya volume dan keragaman jenis limbah pada dasarnya akan menjadi beban serta ancaman bagi masyarakat seperti tercemarnya kesegaran udara, kesuburan tanah, dan tercemarnya air bersih (Marzuki dkk, 2022). Organisasi Pemuda Lingkungan (OPL) di Yogyakarta merupakan salah satu organisasi gerakan yang fokus pada isu lingkungan (Nugroho, 2017). Kegiatan OPL meliputi, penyadaran kepada setiap individu mengenai pentingnya menjaga dan merawat lingkungan dengan baik selain itu juga bergerak pada sektor yang ditimbulkan oleh industrialisasi. Organisasi lain seperti Gerakan Kampung Hijau Gambir merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran serta keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan di sekitar kampung Gambir di wilayah Yogyakarta (Argo dan Efendi, 2020). Kegiatan yang dilaksanakan mencakup penanaman pohon, pengelolaan sampah, konservasi air, dan penyuluhan mengenai lingkungan kepada warga lokal (Argo dan Efendi, 2020).

Kajian mengenai gerakan sosial lingkungan telah dikaji oleh para ahli sebagai contoh yaitu penelitian yang dikaji oleh Rahayu dan Prihatin (2023). Kajian tersebut membahas tentang terbentuknya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan oleh komunitas Ekoenzim Nusantara (EEN) di Kabupaten Sleman, komunitas EEN memberikan edukasi kepada masyarakat dalam menyelesaikan persoalan sampah salah satu alternatifnya yaitu mengolah sampah sisa bahan organik menjadi cairan ekoenzim, komunitas EEN juga menjelaskan berbagai kebermanfaatan ekoenzim dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa komunitas EEN mempunyai dua cara untuk memperkenalkan ekoenzim kepada masyarakat luas yakni melalui sosialisasi dan mencari akar permasalahan yang ada di masyarakat serta memberikan solusi agar seluruh masyarakat dapat menggunakan ekoenzim dalam

kehidupan sehari-hari, seperti memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan ekoenzim. Bantuan tersebut antara lain diperuntukan kepada peternak ayam di Pakem dan bantuan kepada peternak sapi disaat wabah Penyakit Kuku dan Mulut (PMK) menyerang.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Prihatin, (2023) penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan oleh anggota Gerakan Seribu Rupiah (GSR) untuk mendorong gerakan ekoenzim di daerah perkotaan. Serta alasan yang mempengaruhi anggota GSR melakukan aksi gerakan ekoenzim. Penelitian ini juga membahas berkaitan dengan dampak yang dihasilkan dari aksi ekoenzim terhadap masyarakat sekitar. Anggota kelompok GSR menyadari akan pentingnya pengolahan limbah dapur organik menjadi ekoenzim karena dalam wilayah perkotaan sebagai tempat padat penduduk dan sebagai tempat pusat aktivitas ekonomi yang tentunya hasil produksi akan limbah sampahnya besar. Data pada Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukkan bahwa sampah di perkotaan berjumlah 19.296.446,26 ton/tahun. Merujuk pada Data Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Semarang pada tahun 2022 mencatat dalam sehari produksi sampah mencapai pada angka 1.110 ton perhari, berdasarkan data DLH Kota Semarang pada tahun 2022 rata-rata angka sampah yang dibuang ke TPA mencapai 1.110-1.150 ton perharinya. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terhadap kelompok GSR sebab daerah perkotaan memiliki jumlah penduduk yang lebih padat dari pada daerah perdesaan sehingga menyebabkan jumlah produksi sampah lebih banyak dari perdesaan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis juga akan meneliti mengenai dampak yang dihasilkan dari aksi ekoenzim oleh anggota GSR terhadap masyarakat sekitar.

Penelitian ini mengkaji lebih lanjut mengenai kelompok GSR. GSR merupakan sebuah kelompok yang bergerak peduli terhadap masyarakat yang kurang mampu dan kelompok yang peduli terhadap lingkungan di daerah perkotaan. Terbentuknya kelompok GSR merupakan bentuk dari kepedulian sosial ibu-ibu jamaah masjid At-Taqwa RW III Kelurahan Ngaliyan, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Para ibu-ibu jamaah masjid At-Taqwa menyadari betapa pentingnya pendidikan untuk kemajuan masa depan bangsa dan agama. Namun, seringkali arti penting pendidikan terabaikan karena kondisi orang tua yang tidak mendukung dan bahkan tidak memungkinkan terselenggaranya pendidikan anak. Beberapa musibah yang dialami orang tua, seperti kematian, gangguan kesehatan permanen, dan pemutusan hubungan kerja (PHK), merupakan beberapa penyebab terganggunya pembiayaan pendidikan anak. Pengajian

ibu-ibu Masjid At-Taqwa memahami kondisi tersebut dan berusaha berperan serta dalam membantu kelancaran studi anak-anak yang orang tuanya mengalami masalah, sekaligus menyediakan wadah bagi jamaah yang ingin beramal. Dengan prinsip sukarela, kebersamaan, kepedulian, dukungan, dan akuntabilitas, muncullah gagasan pembentukan Gerakan Seribu Rupiah (GSR).

GSR memiliki berbagai program yang sudah diterapkan di masyarakat. Program-program tersebut terbagi menjadi dua jenis kegiatan utama, yaitu kegiatan distribusi dan penggalangan dana. Kegiatan distribusi mencakup aktivitas seperti GSR Beasiswa, GSR Peduli Dhuafa, GSR Modal Usaha, dan GSR Pinjaman Kuliah. Sementara itu, kegiatan penggalangan dana meliputi aktivitas seperti Warung GSR dan Gerakan GSR *Eco-Care*. Adapun penjelasan dari kegiatan-kegiatan tersebut ialah, beasiswa GSR adalah salah satu program inti dalam kegiatan penyaluran GSR, memberikan beasiswa kepada anak yang berasal dari keluarga ekonomi kurang mampu baik di lingkungan RW III maupun di luar lingkungan tersebut. Warung GSR merupakan salah satu kegiatan penggalangan dana (*fund-raising*). GSR Peduli Dhuafa menyediakan bantuan berupa sembako kepada keluarga dhuafa, sedangkan GSR Modal Usaha mendukung ibu-ibu yang memiliki usaha rumahan. Dana GSR yang mengendap dan digunakan untuk pinjaman tanpa biaya tambahan selain pokok pinjaman. GSR juga mengembangkan dua program yaitu GSR *Eco-Care* dan pinjaman biaya kuliah. GSR *Eco-Care* berfokus pada penggalangan dana sekaligus peduli lingkungan. Selanjutnya GSR Pinjaman Kuliah menyediakan pinjaman bagi warga yang membutuhkan dana untuk pendidikan anak tinggi mereka. Kemudian program Kaleng infaq GSR yang diluncurkan pada Ramadhan 1437 H (2016 M) dengan tujuan meningkatkan semangat berinfaq jamaah.

GSR *Eco-Care* berorientasi pada fund-rising (penggalangan dana) dan peduli terhadap lingkungan. Adapun kegiatan-kegiatan pada program GSR *Eco-Care* yaitu pengelolaan sampah dan barang layak pakai. Proses daur ulang dan pengelolaan sampah dilakukan sesuai dengan karakteristik masing-masing jenis sampah. Sampah dalam GSR terdiri dari sampah organik yang biasanya berasal dari limbah organik dapur rumah tangga masyarakat RW 3, Kecamatan Ngaliyan yang kemudian diolah menjadi pupuk kompos, bio disel, bahan pembuat aroma terapi, dan ekoenzim. Kemudian sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan kardus. Langkah yang ditempuh adalah dengan mengumpulkan barang tersebut dan menjualnya ke perusahaan perajang kertas, plastik untuk *recycling*. Adapun dalam waktu

pengumpulannya tidak terbatas, dan penjualan dilakukan setelah kertas terkumpul dalam jumlah yang dirasa sudah mencukupi. Selain pengelolaan sampah, GSR juga memperhatikan barang layak pakai. Barang-barang seperti pakaian, sepatu, mainan anak, tas, dan seragam sekolah dapat disumbangkan melalui untuk kemudian dijual dalam acara Bazar dan Pasar Murah GSR yang diadakan setiap dua tahun sekali.

Adanya program kegiatan GSR *Eco-Care* menjadi salah satu kegiatan yang menarik untuk dikaji terutama pada pengolahan limbah dapur organaik yang diolah menjadi ekoenzim. Ekoenzim merupakan cairan hasil fermentasi dari limbah organik buah-buahan, sayuran dan sampah organik lainnya yang sangat bermanfaat bagi pertanian, kesehatan, dan rumah tangga. Bahwa *output* dari aksi ekoenzim ini berupa disinfektan, campuran cairan pencuci piring, pupuk alami untuk tanaman dan masih banyak lainnya. Praktik pengolahan sampah menggunakan konsep ekoenzim ini belum banyak dipraktikkan oleh banyak kalangan, namun kalangan anggota kelompok GSR melaukan aksi gerakan mengolah limbah organik dapur rumah tangga menjadi cairan ekoenzim yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan.

GSR sebuah kelompok yang bergerak peduli terhadap lingkungan, GSR tergolong dalam gerakan sosial baru atau New Social Movement. Gerakan sosial merupakan sebuah gerakan sosial yang memiliki ciri khas yaitu gerakan sosial pada masyarakat pasca industri yang mempersoalkan mengenai isu-isu terkait gaya hidup, Hak Asasi Manusia (HAM) dan kebudayaan termasuk mengenai isu lingkungan. pada kelompok GSR terdapat tujuan dan ideologi yang jelas yaitu, GSR dapat membantu masyarakat sekitar terutama dalam bidang pendidikan kemudian GSR semakin meluas ke ranah lingkungan sekitar seperti *Eco-care* selanjutnya taktik dari GSR yaitu selain menerima sumbangan dalam bentuk uang, GSR juga menampung sedekah berupa sampah yang dapat di daur ulang, barang-barang layak pakai, botol plastik bekas dan lain-lain kemudian secara struktur GSR memiliki struktur organisasi kepengurusan yang jelas terdiri dari pelindung atau ketua yayasan GSR diikuti kebawah yaitu ada penasehat, ketua, sekretaris, bendahara, dan koordinator tiap bidang selanjutnya partisipan dari GSR yaitu warga RW 3 Kelurahan Ngaliyan Kota Semarang. Jelas bahwa GSR tergolong sebagai gerakan sosial baru karena nilai-nilai dari keempat karakteristik gerakan sosial baru tersebut termuat dalam kelompok Gerakan Seribu Rupiah (GSR).

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait gerakan lingkungan perempuan perkotaan kajian terhadap

pembuatan ekoenzim di kalangan anggota Gerakan Seribu Rupiah (GSR). Melalui kajian gerakan sosial, peneliti akan memfokuskan penelitian pada terkait gerakan lingkungan perempuan perkotaan kajian terhadap pembuatan ekoenzim, serta mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan dengan merujuk pada teori mobilisasi sumber daya (Oberschall, 1973)

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah ditulis, maka penulis mencantumkan sejumlah masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Apa yang dilakukan oleh anggota kelompok Gerakan Seribu Rupiah (GSR) untuk mendorong gerakan ekoenzim, serta alasan yang mempengaruhi anggota Gerakan Seribu Rupiah (GSR) melakukan aksi gerakan ekoenzim di wilayah perkotaan?
2. Apa dampak yang dihasilkan dari aksi ekoenzim terhadap masyarakat sekitar?

C. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan permasalahan yang akan dikaji mengenai kajian Gerakan Lingkungan Perempuan Perkotaan melalui Pembuatan ekoenzim pada kelompok Gerakan Seribu Rupiah (GSR). Maka, berikut merupakan uraian mengenai tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah.

1. Mengetahui apa yang dilakukan anggota Gerakan Seribu Rupiah (GSR) untuk mendorong gerakan ekoenzim, serta mengetahui alasan yang mempengaruhi anggota GSR melakukan aksi ekoenzim di wilayah perkotaan.
2. Mengetahui dampak yang dihasilkan dari aksi ekoenzim bagi masyarakat sekitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis
 - a. Bagi mahasiswa, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini bermanfaat menambah pengetahuan dan wawasan terkait gerakan lingkungan perempuan perkotaan kajian terhadap pembuatan ekoenzim dikalangan kelompok Gerakan Seribu Rupiah (GSR).
 - b. Bagi masyarakat, peneliti berharap bahwa penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman bahwa pembuatan ekoenzim dikalangan

anggota Gerakan Seribu Rupiah (GSR) merupakan gerakan lingkungan perempuan perkotaan.

2. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi atau rujukan untuk memperkuat teori penelitian sosiologis yang berfokus pada gerakan sosial baru, khususnya terkait gerakan lingkungan perempuan perkotaan kajian terhadap pembuatan ekoenzim dikalangan anggota Gerakan Seribu Rupiah (GSR).

E. Kajian Pustaka

Untuk melihat kajian sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini, peneliti membagi kajian pustaka menjadi tiga tema, yaitu mengenai gerakan sosial, lingkungan, perempuan, perkotaan.

1. Gerakan Sosial

Tema kajian yang membahas mengenai gerakan sosial telah dibahas oleh beberapa akademisi, misalnya kajian milik Nurhasanah (2022), Geraldine, dkk (2021), Rahayu, dkk (2021), Oktavianus, dkk (2023). Dalam kajian milik Nurhasanah (2022) menjelaskan bahwa gerakan sosial lingkungan yang dilakukan di Desa Sukamanah oleh Komunitas Raksa Lembur dilaksanakan dengan cara mengadakan sosialisasi menjaga lingkungan, memberikan edukasi dan mendirikan bank sampah serta menanamkan pemahaman bahwa pengelolaan lingkungan hidup adalah tanggung jawab setiap orang yang kesadarannya harus berawal dari diri sendiri untuk memulai tidak membuang sampah sembarangan. Kajian Geraldine, dkk (2021) menunjukkan bahwa Kampanye Pulau Plastik menggunakan pendekatan strategis terdiri dari empat komponen yaitu dukungan pemerintah berupa Gubernur Regulasi sebagai landasan gerakan, Penyaringan Komunitas, Advokasi, jaringan media sosial dan lagu sebagai upaya membangun opini masyarakat terhadap isu sampah plastik. Strategi ini dilakukan sesuai dengan target pemerintah, masyarakat dan pelaku usaha agar penggunaan plastik di Bali termanfaatkan berkurang dan masyarakat dapat beralih ke bahan yang terbuat dari bahan lain yang dapat digunakan kembali.

Kajian milik Rahayu, dkk (2021) menjelaskan bahwa Zero waste atau Gerakan mengurangi sampah atau tidak menghasilkan sampah. Sampah akan menjadi sebuah ancaman bagi kesehatan makhluk hidup hingga planet bumi. Gerakan zero waste menjadi sebuah solusi pada konsep serta pola hidup yang

berkembang yang termasuk di Daerah Kota Tangerang Selatan. Terdapat prinsip 3R diantaranya *reuse, reduce, recycle* untuk pengelolaan sampah. Dalam kajian milik Oktavianus, dkk (2023) Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) memiliki peran penting dalam mewujudkan kawasan bebas sampah di Indonesia. Melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan berkelanjutan, PKK telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah, membangun infrastruktur pengelolaan sampah, dan membentuk perilaku yang berkelanjutan dalam pengelolaan sampah di tingkat komunitas. Khasanah (2023) menjelaskan bahwa dalam Gerakan Seribu Rupiah (GSR) Semarang terdapat jaringan, norma dan trust sebagai pendorong serta guna mengembangkan berbagai program yang ada dalam GSR.

2. Lingkungan

Tema kajian yang membahas mengenai lingkungan telah dibahas oleh beberapa akademisi, misalnya kajian milik Haryanti, dkk (2020), Khoiriyah (2021), Rahmah, dkk (2021), Anisah, dkk (2023), Kuslantasi, dkk (2022). Dalam kajian milik Haryanti, dkk (2020) menjelaskan bahwa penerapan program bank sampah di Kota Yogyakarta telah berjalan dengan baik melalui dukungan dari Badan Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta. Program bank sampah di Kota Yogyakarta mampu membantu dalam Upaya pengelolaan lingkungan hidup, dengan reduksi sampah sebesar 97%. Dalam kajian milik Khoiriyah (2020) menjelaskan bahwa sistem pengelolaan sampah di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal masih belum benar dan baik, fasilitas sarana dan prasarana yang masih belum lengkap, dan rendahnya tingkat kesadaran dan kepedulian masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang benar dan baik serta dampak dari pengelolaan sampah bagi kesehatan. Manfaat penelitian bagi masyarakat adalah menjadikan masyarakat memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap menjaga lingkungan hidup yang bersih dan sehat, serta dapat menemukan solusi yang tepat dalam mengatasi masalah pengelolaan sampah yang ada.

Kajian milik Rahmah, dkk (2021) menjelaskan bahwa Dampak dari limbah sampah rumah tangga pada Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung terhadap masyarakat sekitar yaitu dari segi perekonomian, kesehatan serta lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengetahui dampak dari Sampah Rumah Tangga terhadap perekonomian dan juga lingkungan. Cara untuk mengurangi sampah rumah tangga yang semakin meningkat yaitu dengan

melakukan manajemen sampah 6M yaitu mengurangi, menggunakan kembali, mengganti, memisahkan, mendaur ulang dan mengomposkan. Dalam kajian milik Anisah, dkk (2023) menjelaskan bahwa kesadaran terhadap pelestarian lingkungan hidup yang dimiliki oleh masyarakat Desa Gondang merupakan hasil dari pengetahuan, sikap, dan perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh masyarakatnya. Dalam kajian milik Kuslantasi, dkk (2022) menjelaskan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki perilaku pro-lingkungan cenderung mendukung kebijakan lingkungan. Demikian pula sebaliknya, mereka yang mendukung kebijakan lingkungan cenderung berperilaku pro-lingkungan. Oleh karena itu baik *stake holders* maupun *civil society* mampu merumuskan kebijakan yang pro-lingkungan.

3. Perempuan

Tema kajian yang membahas mengenai Perempuan telah dibahas oleh beberapa akademisi, misalnya kajian milik Maulida (2021), Astono (2024), Setyawati dan Siswanto (2020), Arni dan Nur (2021), Purike, dkk (2023). Penelitian milik Maulida (2021) menjelaskan bahwa hasil dari kajian kepustakaan tulisan ini adalah berupa deskripsi-deskripsi teoritis yang sifatnya kumulatif. Pertama, perbedaan gender adalah hasil dari proses konstruksi sosial. Kedua, ruang publik diartikan ruang di mana tidak ada aktivitas domestik yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat dalam tiga hal, yaitu dapur, sumur, dan kasur. Ketiga adalah paham feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme kultural, dan feminisme sosialis memiliki definisi yang berbeda dalam memandang posisi, kedudukan, dan gaya hidup seorang Perempuan. Kajian milik Astono, dkk (2024) membahas mengenai peran perempuan Dayak dalam menjaga lingkungan hidup dengan perspektif ekofeminisme terhadap hukum lingkungan di Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak. perlu adanya pengakuan terhadap peran perempuan Dayak dalam menjaga lingkungan hidup, serta perlunya upaya bersama untuk melindungi hak-hak mereka dan menjaga keseimbangan ekologis di Kalimantan Barat.

Dalam kajian milik Setyawati dan Siswanto (2020) Tujuan dari pengolahan sampah yaitu untuk menciptakan lingkungan lebih bersih dan menambah ekonomi keluarga. Pengelolaan sampah organik dibuat pupuk kompos, sementara untuk sampah anorganik dibuat berbagai bentuk handicraft dan sebagainya. Fokus kajian ini adalah proses dan prospek pemberdayaan perempuan di Desa Sitimulyo,

Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, DIY. Kajian milik Arni dan Nur (2021) menjelaskan bahwa perempuan mampu berperan dalam perubahan dengan gerakan aktivis sehingga mereka mampu mencapai perubahan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai perempuan harus menjaga kekayaan alam karena kita tahu bahwa alam itu sebagai sumber kehidupan manusia. Dalam kajian milik Purike, dkk (2023) menjelaskan bahwa perempuan di berbagai daerah di Indonesia masih teresklusi dalam pengelolaan lingkungan hidup baik dari sisi akses, partisipasi, kontrol dan manfaat. Ekofeminisme mengadvokasi keadilan sosial dan ekologi, yang bertujuan untuk masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan bagi semua. Sehingga disimpulkan bahwa perempuan dan lelaki memiliki peran yang sama dalam memelihara lingkungan demi kehidupan berkelanjutan.

4. Perkotaan

Tema kajian yang membahas mengenai perkotaan telah banyak dikaji oleh para akademisi, misalnya kajian yang dilakukan oleh Suryani, dkk (2020), Putri, dkk (2023), Maulana, dkk (2022), Budiyanto, dkk (2022), Sentoso, dkk (2024). Dalam kajian milik Suryani, dkk (2020) menjelaskan bahwa Praktik pertanian di perkotaan yang berkembang saat ini mengikuti karakteristik zona dan sesuai dengan ketersediaan lahan. Kegiatan pertanian perkotaan terbatas pada sayuran, hortikultura, tanaman hias dan tanaman obat. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan lahan terbatas perkotaan untuk pertanian dan kemandirian pangan keluarga. Kajian milik Putri, dkk (2023) menjelaskan bahwa Upaya penanganan organisasi kumuh diperkotaan perlu diimplementasikan melalui penyusunan rencana program-program kreatif dari pemerintah setempat dengan melakukan pola penanganan yang tepat sehingga dapat mengurangi tingkat kekumuhan di perkotaan. Tujuan dari kajian ini untuk melakukan manajemen pengendalian organisasi kota menuju tanpa kumuh dan terfokus pada strategi penanganan organisasi kumuh di perkotaan.

Kajian milik Maulana, dkk (2022) menjelaskan banyak sekali manfaat dengan adanya urban farming atau pertanian perkotaan sebagai penyediaan stabilitas pangan, media untuk pembelajaran bagi masyarakat, melestarikan lingkungan yang asri, menjaga kualitas suhu udara O₂Oxygen, pemenuhan kebutuhan ekonomi, membuka lapangan pekerjaan dengan skala urban farming yang besar. Kajian milik Budiyanto, dkk (2022), menjelaskan masyarakat dalam melanjutkan kegiatan pembuatan ekoenzim, pemerintah kota dapat membentuk

sebuah komunitas yang berfokus pada pengelolaan sampah organik. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat Kelurahan Sangkrah dapat memanfaatkan sampah organik sehingga dapat dimanfaatkan bahkan dapat menambah nilai ekonomi masyarakat sekitar. Kajian milik Sentoso, dkk (2024) membahas mengenai Upaya pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan maka peran P2KP dalam meningkatkan ekonomi masyarakat miskin kota yaitu dengan cara pemberdayaan dan memberikan bantuan pada masyarakat. Masyarakat juga diajak turut serta membangun lingkungannya.

5. Ekoenzim

Tema kajian yang membahas mengenai ekoenzim telah banyak dikaji oleh para akademisi, misalnya kajian yang dilakukan oleh Yuni, E. P. (2023), Amir, R. (2024), Amindri, dkk (2023), BENJAMIN (2022), dan Nikmah, H. (2022). Dalam kajian milik Yuni, E. P. (2023) menjelaskan bahwa ekoenzim merupakan larutan hasil fermentasi bahan organik seperti kulit buah dan sisa sayuran dengan tambahan gula merah. Kajian ini membahas tentang manfaat ekoenzim dalam pengolahan limbah organik sebagai pupuk cair alami yang dapat meningkatkan kesuburan tanah sekaligus mengurangi pencemaran lingkungan. Kajian milik Amir, R. (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan ekoenzim di masyarakat membutuhkan dukungan kebijakan pemerintah daerah melalui program pengelolaan limbah organik. Pemerintah dapat mengintegrasikan ekoenzim dalam strategi pengurangan limbah rumah tangga. Kajian ini bertujuan untuk memberikan model kebijakan yang mendorong penggunaan ekoenzim secara luas sebagai bagian dari manajemen limbah berkelanjutan.

Kajian milik Amindri, dkk (2023) menyoroti peran ekoenzim dalam mendukung pertanian perkotaan. Penelitian ini menyebutkan bahwa penggunaan ekoenzim dapat meningkatkan hasil panen hortikultura, melestarikan lingkungan, serta menjaga kualitas udara melalui pengurangan penggunaan pestisida kimia. Kajian ini juga menjelaskan bahwa ekoenzim dapat menjadi solusi inovatif dalam pertanian organik yang berorientasi pada keberlanjutan. Kajian milik BENJAMIN, (2022) menjelaskan pentingnya pembentukan komunitas pengelola ekoenzim di tingkat lokal. Dalam penelitian ini, ekoenzim diperkenalkan sebagai produk bernilai ekonomis yang berasal dari limbah organik. Kajian ini menekankan bagaimana pengelolaan limbah organik menjadi ekoenzim dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat sekaligus meningkatkan kesadaran

terhadap pelestarian lingkungan. Kajian milik Nikmah, H. (2022) membahas upaya pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan ekoenzim. Dalam penelitian ini, pemerintah berperan dalam memberikan pelatihan pembuatan ekoenzim serta menyediakan akses pasar untuk produk hasil fermentasi tersebut. Kajian ini menyoroti bahwa ekoenzim tidak hanya berfungsi sebagai alat pelestarian lingkungan tetapi juga sebagai sarana peningkatan ekonomi masyarakat.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa ekoenzim memiliki potensi besar untuk mendukung berbagai aspek, mulai dari pengelolaan limbah organik, pertanian berkelanjutan, hingga pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi, ekoenzim dapat menjadi solusi inovatif dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup.

F. Kerangka Teori

1. Definisi konseptual

a. Gerakan sosial

Menurut Macionis dalam bukunya Oman Sukmana yang berjudul “Konsep dan Teori Gerakan Sosial” menjelaskan bahwa gerakan sosial (*social movement*) merupakan aktivitas yang diorganisir yang ditujukan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial. Beberapa sosiolog menyebut gerakan sosial lebih sebagai bentuk dari tindakan kolektif (*collective behavior*) mereka berpendapat bahwa gerakan sosial berbeda dengan bentuk-bentuk perilaku kolektif. Locher dalam Sukmana (2016) berpendapat bahwa ketika sekelompok orang mengorganisir (mengatur) diri dalam upaya untuk menolak atau mendorong beberapa jenis perubahan sosial, maka orang tersebut sedang menciptakan sebuah gerakan sosial. Spencer dalam Sukmana (2016) menyatakan bahwa yang dimaksud gerakan sosial adalah upaya kolektif yang ditujukan untuk suatu perubahan tatanan kehidupan yang baru, upaya kolektif tersebut diarahkan untuk terjadinya perubahan suatu tatanan yang lebih baik dari tatanan sebelumnya.

Paparan di atas menunjukkan bahwa gerakan sosial merupakan gerakan yang bersifat terorganisir dengan baik kemudian terdapat pembagian tugas di dalamnya, memiliki strategi dalam melakukan aksi dan mempunyai pemimpin

(orang yang mengorganisir). Gerakan sosial memiliki partisipan yang didasarkan atas pertimbangan dan kesadaran dari masing-masing anggota, keterlibatan para partisipan seringkali didorong oleh janji-janji dan dorongan keanggotaan, gerakan sosial mencari publisitas dan terus-menerus berupaya untuk menarik sebanyak mungkin orang untuk terlibat mendukung gerakan. Aksi gerakan sosial terjadi dalam waktu yang lama, hingga suatu perubahan yang dicita-citakan dalam kelompok gerakan tersebut telah terwujud.

b. Lingkungan

Gabungan dari semua hal yang berada di sekitar kita dan mempengaruhi hidup semua makhluk di sekelilingnya disebut lingkungan. Lingkungan merupakan semua unsur atau faktor yang berada diluar diri kita. Dalam Undang-Undang No. 32 mengatur tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, sebagai berikut: lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. lingkungan terdiri dari komponen biotik dan abiotik. Komponen biotik ialah komponen penyusun ekosistem yang terdiri dari makhluk hidup yaitu, manusia, hewan, dan tumbuhan sedangkan komponen abiotik ialah komponen yang terdiri dari benda-benda yang tidak bernyawa yaitu, udara, batu, air, dan masih banyak lainnya (Wiryono, 2013).

Lingkungan adalah suatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme. Setiap organisme, hidup dalam lingkungannya masing-masing. Begitu juga jumlah dan kualitas organisme penghuni di setiap habitat tidak sama. Faktor-faktor yang ada dalam lingkungan selain berinteraksi dengan organisme, juga berinteraksi sesama faktor tersebut, sehingga sulit untuk memisahkan dan mengubah tanpa mempengaruhi bagian lain dari lingkungan itu. Oleh karena itu untuk dapat memahami struktur dan kegiatannya perlu dilakukan penggolongan faktor-faktor lingkungan tersebut. Penggolongan itu dapat di bagi menjadi dua kategori yaitu, lingkungan abiotik seperti suhu, udara, cahaya atmosfer, hara, mineral, air, tanah, Lingkungan biotik yaitu makhluk-makhluk hidup di luar lingkungan abiotik (Utina, Ramli & Dewi, 2009). Lingkungan merupakan ruang tiga dimensi, di dalam mana organisme merupakan salah satu

bagiannya. Lingkungan bersifat dinamis dalam arti berubah-ubah setiap saat. Perubahan dan perbedaan yang terjadi baik secara mutlak maupun relatif dari faktor-faktor lingkungan terhadap tumbuh-tumbuhan akan berbeda-beda menurut waktu, tempat dan keadaan tumbuhan itu sendiri. Kehidupan sebetulnya adalah proses pertukaran energi antara organisme dan lingkungan.

c. Perempuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perempuan merupakan manusia yang mempunyai alat kemaluan, dapat hamil, melahirkan dan menyusui. Ciri fisik lain yang membedakan antara perempuan dengan laki-laki ialah fakta bahwa perempuan mengalami haidh, dapat hamil, melahirkan, dan menyusui dengan Air Susu Ibu (KBBI, 2002). Meskipun demikian, tidak semua perempuan mengalami haidh, dapat hamil, melahirkan, dan menyusui. Oleh karena itu, hamil, melahirkan dan menyusui bukanlah tugas perempuan, melainkan potensi yang dimiliki oleh sejumlah perempuan, sementara sejumlah perempuan lain yang tidak memiliki potensi tersebut tetap dipandang sebagai perempuan yang “normal” dalam batas tertentu, dan tetap berbeda secara fisiologis dan biologis dengan laki-laki umumnya (Nurhayati, 2012).

Menurut Saparinah Sadli dalam (Umar, 2019) menjelaskan bahwa kondisi yang dialami oleh wanita dapat dipengaruhi oleh budaya dari lingkungan sosial mereka masing-masing. Terkadang disebutkan bahwa peran wanita dalam masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang terkait dengan tuntutan biologisnya, seperti kehamilan, persalinan, dan menyusui anak. Karena itu, sejak usia dini, anak perempuan diperkenalkan dengan peran dan hubungan tertentu agar kelak dapat menjadi ibu dan mengurus rumah tangga. Masalah perempuan tidak hanya terbatas pada peran domestik dalam hubungan rumah tangga. Perbedaan peran juga tercermin dalam pilihan karier, yang sering kali dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Beberapa pekerjaan dianggap lebih cocok untuk laki-laki, sementara yang lain dianggap sebagai domain khusus perempuan. Kegiatan sehari-hari seperti memasak, mencuci, merawat pakaian, membersihkan perabot rumah tangga, serta pekerjaan tertentu seperti pengasuh anak, perawat, pengasuh bayi, atau pembantu rumah tangga, bahkan guru taman kanak-kanak, sering dipilih oleh kaum perempuan (Umar, 2019).

d. Perkotaan

Menurut Meinarno dalam Jamaludin (2015) menjelaskan bahwa kota berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti kotta yang dalam ungkapan lainnya biasa disebut kuta atau kita, berdasarkan kamus bahasa Sanskerta-Inggris dan Sanskerta-Indonesia kota diartikan sebagai kubu atau perbentengan. Menurut Wirt dalam Jamaludin (2015) menjelaskan bahwa kota merupakan sebuah pemukiman yang memiliki jumlah penduduk relatif besar, padat, permanen, dan dihuni oleh orang yang heterogen. Kota sebagai tempat pemukiman yang relatif besar padat dan permanen dengan penduduk yang tergolong heterogen kedudukan sosialnya. Hubungan sosial antar penduduknya serba longgar, tidak acuh dan terbangun relasi yang tidak bersifat pribadi dalam hal ini menunjukkan bahwa terdapat keragaman atau perbedaan kelompok sosial perkotaan yang bias ditelusuri dalam hal lingkungan umumnya dan orientasi terhadap alam, kepadatan penduduk, ukuran komunitas, heterogenitas, pekerjaan, pelapisan sosial, diferensi sosial, interaksi sosial, mobilitas sosial, pola kepemimpinan, pengendalian sosial, ukuran kehidupan, dan sistem nilai di dalamnya.

Menurut Bintarto dalam Jamaludin (2015) mengatakan bahwa kota merupakan jaringan kehidupan manusia yang ditandai oleh kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai oleh strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya matrealistis. Secara fisik kota selalu berkembang, baik melalui perembesan wilayah maupun pemekaran wilayah perkotaan. Wilayah perkotaan merupakan suatu kota dengan wilayah pengaruhnya misalnya, misalnya hubungan kebergantungan antar suatu wilayah perkotaan dengan desa-desa kecil atau kota-kota kecil dan sebaliknya. Berdasarkan pada jumlah penduduk, kota didefinisikan sebagai kesepakatan mengenai jumlah minimum populasi yang dapat digunakan untuk mengkualifikasikan pemukiman sebagai kota. Adapun ciri-ciri dari kota yaitu:

- 1) Peranan besar dipegang oleh sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa) dalam kehidupan ekonomi
- 2) Jumlah penduduk yang relatif besar
- 3) Heterogenitas susunan penduduknya
- 4) Kepadatan penduduk yang relatif besar.

Berdasarkan sudut demografis kota dirumuskan sebagai pengelompokan orang atau penduduk dalam jumlah tertentu. Sebagai suatu prosedur yang umum, urban (Kota) adalah tempat pemukiman yang mempunyai jumlah penduduk yang besar (Jamaludin, 2019). Kota didefinisikan sebagai tempat yang di dalamnya terdapat bangunan-bangunan perumahan yang berjarak relatif padat serta dilengkapi sarana-prasarana dan fasilitas yang memadai untuk dapat memenuhi kebutuhan dari penduduknya dan terdapat lembaga-lembaga yang mengatur kehidupan masyarakat di dalamnya.

e. Ekoenzim

Ekoenzim adalah larutan hasil fermentasi bahan organik seperti kulit buah, sisa sayuran, dan gula yang mengandung mikroorganisme bermanfaat. Cairan ini dikenal sebagai solusi ramah lingkungan yang dapat digunakan dalam berbagai aplikasi, termasuk sebagai pupuk organik cair, pestisida alami, serta pembersih lingkungan. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Rosukon Poompanvong dari Thailand, yang menyebutkan bahwa ekoenzim merupakan produk fermentasi tiga bulan yang mengandung enzim dan senyawa bioaktif yang bermanfaat bagi lingkungan (Rosukon, 2006). Menurut Rosalinda (2010), ekoenzim adalah biokatalis alami yang mampu mempercepat proses dekomposisi bahan organik di tanah, meningkatkan kesuburan tanah, serta memperbaiki kualitas air. Selain itu, ekoenzim memiliki kemampuan untuk mengurangi pencemaran lingkungan karena dapat menguraikan senyawa kimia berbahaya menjadi bentuk yang lebih ramah lingkungan.

Lingkungan hidup menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Dalam hal ini, ekoenzim berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan dengan mendukung proses alami penguraian bahan organik menjadi zat yang bermanfaat bagi ekosistem. Triyanto (2018) menjelaskan bahwa ekoenzim kaya akan enzim-enzim aktif, seperti protease, lipase, dan amilase, yang dapat membantu mempercepat proses biodegradasi di lingkungan. Ekoenzim juga berfungsi sebagai agen

pengendali hama alami yang tidak beracun, sehingga aman digunakan pada tanaman pangan dan lingkungan sekitarnya.

Ekoenzim tidak hanya bermanfaat secara lokal tetapi juga berkontribusi dalam mitigasi perubahan iklim. Dengan mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya dalam pupuk dan pestisida, ekoenzim membantu menurunkan emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh proses industri kimia. Oleh karena itu, pemanfaatan ekoenzim dapat dilihat sebagai salah satu strategi untuk mendukung pertanian berkelanjutan dan pelestarian lingkungan global (Utina, Ramli & Dewi, 2009). Secara keseluruhan, ekoenzim adalah inovasi ramah lingkungan yang menawarkan solusi multifungsi untuk tantangan lingkungan modern. Keunggulannya yang meliputi efisiensi, keamanan, dan keberlanjutan menjadikannya pilihan ideal dalam pengelolaan limbah organik dan pelestarian ekosistem.

f. Menjaga Lingkungan dalam Perspektif Islam

Gerakan sosial lingkungan merupakan gerakan sosial yang tergolong dalam gerakan sosial baru (*New Social Movement*). Gerakan sosial lingkungan merupakan salah satu teori dan konsep dari ilmu politik, politik lingkungan dalam kajiannya mencakup beberapa permasalahan yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan seperti, kerusakan hutan, kerusakan tanah, kerusakan laut yang disebabkan dari adanya eksploitasi alam yang berlebihan didaerah perkotaan (Triyono, 2020). Menurut Goldbalt dalam Triyono (2020) menjelaskan bahwa perlu adanya penghentian atau pembatasan degradasi lingkungan sebagaimana didefinisikan oleh para partisipan gerakan dan penciptaan struktur-struktur dan perspektif-perspektif sosial yang menjaga degradasi lingkungan berada dalam batas-batas yang bisa ditoleransi. Dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial lingkungan merupakan gerakan lingkungan sebagai suatu partisipasi manusia dalam menjaga alam atau lingkungan agar tidak terus terjadi kerusakan dimuka bumi.

Dalam islam konsep penjagaan lingkungan sering disebut sebagai *hifdz al-bi'ah* yang menunjukkan bahwa sebagai manusia kita tidak diperbolehkan untuk melakukan kerusakan dimuka bumi. Dalam Al-Qur'an Allah SWT. menjelaskan bahwa manusia ialah *khallifah* dimuka bumi, yang berarti bahwa manusia merupakan khalifah dibumi, manusia merupakan makhluk penguasa bumi yang diwajibkan untuk memelihara bumi dan tidak berbuat kerusakan di

muka bumi (Muhammad, 2023). Menurut Jauharatuddin dalam Muhammad (2023) mengatakan bahwa dalam islam konsep penjagaan lingkungan harus dilakukan dengan melakukan berbagai tindakan yang dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungan. Seperti membakar hutan, membakar sampah, membuang sampah sembarangan, dan masih banyak lainnya. Umat muslim memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan atau bumi yang ia tinggali. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan dan larangan untuk melakukan tindakan yang menyebabkan kerusakan dimuka bumi yaitu Quran Surah Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ.

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik”

Konsep ini menyatakan bahwa alam semesta di ciptakan oleh Allah SWT, dan manusia memiliki tanggungjawab untuk memelihara bumi serta memanfaatkannya secara bijaksana.

2. Teori mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall (1973)

a. Konsep Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall (1973)

Teori mobilisasi sumber daya menurut Oberschall (1973) menekankan pentingnya penggunaan sumber daya untuk mendukung suatu gerakan sosial. Hal ini dikarenakan keberhasilan gerakan sosial memerlukan organisasi yang baik dan teknik yang efektif pula (Oberschall, 1973). Oleh karena itu, teori ini memang fokus pada pemanfaatan sumber daya dalam mencapai kesuksesan sebuah gerakan sosial. Menurut Oberschall (1973), mobilisasi dan sumber daya memiliki makna yang berbeda. Mobilisasi adalah proses pembentukan kelompok, kerumunan, atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Sementara itu, sumber daya mencakup pemimpin dan partisipasi (Oberschall, 1973). Pemimpin adalah pembuat keputusan yang dapat memberikan inspirasi dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan yang telah disepakati (Snow, D. A., Soule, S. A., & Kriesi, 2002). Partisipasi adalah keterlibatan

individu dalam upaya mencapai tujuan bersama, melalui kontribusi non-fisik dan fisik (Oberschall, 1973). Dengan demikian, teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973) menekankan pada upaya sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama, dengan dimobilisasi oleh kepemimpinan dan partisipasi yang ada.

Konsep Mobilisasi Sumberdaya memusatkan perhatiannya kepada bagaimana potensi struktural yang dimiliki oleh suatu gerakan dapat dimobilisasi sedemikian rupa sehingga mencapai sebuah tujuan kolektif (Sukmana, 2016). Selain hal tersebut konsep ini menggarisbawahi bagaimana aktor gerakan sosial dapat mengembangkan strategi, taktik dan keputusan tertentu yang dilahirkan dari proses partisipasi aktif yang ada di dalam tubuh gerakan sehingga sampai kepada titik untuk memperjuangkan kepentingan bersama-sama. Bahwa tiap-tiap gerakan sosial harus mampu untuk mengolah sumber-sumber yang tersedia secara maksimal. Sumber yang dimaksud antara lain sumber yang bersifat material seperti pekerjaan, penghasilan dan tabungan serta sumber non material seperti wewenang, komitmen moral, kepercayaan, persahabatan dan kemampuan (Sukmana, 2016). Bagi Oberschall (1973) bahwa suatu gerakan akan mencapai titik tertinggi ketika bagaimana individu yang hadir dalam organisasi gerakan sosial mampu untuk memobilisasi semua sumberdaya yang tersedia selain itu bagaimana individu yang sudah tergabung tersebut mampu untuk bertahan terhadap pihak lawan (Oberschall, 1973).

b. Asumsi dasar mobilisasi sumberdaya Anthony Oberschall (1973)

Teori Mobilisasi Sumberdaya hadir atas kritik dari adanya pandangan tradisional tentang teori psikologi sosial yang membahas mengenai gerakan sosial. Bahwa pandangan tradisional tersebut menganggap suatu gerakan sosial dapat berhasil karena faktor-faktor psikologis anggota gerakan menjadi basis suksesnya gerakan sosial (Oberschall, 1973). Keberadaan kelompok sosial yang tersegmentasi lebih memungkinkan terbentuknya gerakan sosial. Hal ini disebabkan karena kelompok sosial yang tersegmentasi akan menarik anggota dari kelas-kelas tertentu dalam masyarakat. Ketika kelompok-kelompok asosiasi dalam masyarakat tersegmentasi, mereka lebih mudah dimobilisasi ke dalam *Social Movement Organization* (SMO). Anggota-anggota dalam kelompok yang memiliki kesamaan cenderung memiliki keinginan yang sama untuk (Locher, 2002).

Fokus utama Teori Mobilisasi Sumberdaya terletak pada kunci penting dari setiap gerakan yang terjadi adalah gerakan yang dimobilisasi oleh organisasi bukan gerakan yang dimobilisasi oleh individu-individu. Organisasi-organisasi ini menjadi unit penggerak suatu gerakan sosial, organisasi gerakan sosial akan menjangkau para konstituen dan menghimpun para pengikut sebanyak mungkin (Rusmanto, 2012). Tentu dalam sebuah organisasi yang bergerak dalam gerakan sosial, para anggotanya mempunyai kepentingannya masing-masing sehingga perlu individu-individu yang tergabung dalam organisasi ini di mobilisasi oleh seorang pemimpin agar strategi dan taktik yang hendak dijalankan dapat berjalan maksimal. Selain itu yang perlu di mobilisasi oleh pemimpin bukan hanya individu/anggota namun sumber daya lain perlu juga di mobilisasi agar strategi dan taktik yang ingin dijalankan dapat berjalan secara maksimal seperti uang, media, informasi, dukungan moral dari publik, dan jaringan sosial (McCarthy, J. D., & Zald, 1973).

c. Istilah kunci Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall (1973)

Mengenai teori mobilisasi sumberdaya, Oberschall (1973) merumuskan beberapa istilah kunci, yaitu:

- 1) Mobilisasi adalah proses pembentukan kelompok, kerumunan, atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama.
- 2) Sumberdaya adalah semua potensi yang dapat digunakan untuk mencapai keberhasilan suatu gerakan sosial baik sumber daya fisik maupun non-fisik.
- 3) Pemimpin adalah orang yang membuat atau mengambil keputusan.
- 4) Partisipasi adalah keterlibatan individu dalam upaya mencapai tujuan bersama, baik melalui kontribusi non-fisik maupun fisik.

Berdasarkan teori mobilisasi sumberdaya, gerakan sosial lingkungan kelompok GSR muncul atas dasar pemilihan rasional. Sehingga pembuatan ekoenzim di kalangan kelompok GSR ini muncul sebagai gerakan sosial lingkungan atas dasar pemikiran rasional yang penuh pertimbangan guna tercapainya aksi kolektif. Gerakan sosial dalam pandangan teori mobilisasi sumberdaya, menekankan pentingnya peran pemimpin dan kepemimpinan untuk mencapai tujuan kolektif. Dalam kelompok GSR terdapat peranan pemimpin yang kuat dalam menginisiasi program-program tersebut.

Kelompok GSR yang mempunyai sumberdaya moral yang berbentuk simpati dan solidaritas dari masyarakat sekitar, kemudian sumberdaya manusia yang dimiliki oleh kelompok GSR berbentuk tiap anggota yang tergabung memiliki skill pengolahan sampah daur ulang yang dapat menunjang aktivitas kolektif. Selain dua sumberdaya tersebut terdapat pula sumberdaya material seperti, kelompok GSR mempunyai pemasukan yang tentunya digunakan untuk memertahankan sebuah gerakan dan kelompok GSR mempunyai kantor yang digunakan untuk memetakan sebuah strategi dan taktik dengan ditunjang peralatan yang memadai seperti peralatan untuk mengolah sampah daur ulang.

Pada kelompok GSR bahwa gerakan yang dicanangkan tidak berdiri sendiri dalam artian melibatkan pihak-pihak lain. Kelompok GSR juga mengajak UMKM sekitar Semarang untuk berpartisipasi pada bazar yang dilakukan setiap dua tahun sekali sebelum bulan ramadhan. Dukungan moral dan legitimasi pun diperlukan untuk membentuk basis gerakan sosial di suatu masyarakat lokal. Selaras dengan hal tersebut bahwa masyarakat sekitar terkhusus masyarakat RW 3 Kelurahan Ngaliyan pun turut andil mensukseskan gerakan dari kelompok GSR ini seperti berpartisipasi aktif dalam mengumpulkan sampah yang nantinya sampah tersebut akan di daur ulang menjadi barang jadi.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yakni pada anggota Gerakan Seribu Rupiah (GSR) RW III Kelurahan Ngaliyan, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. GSR merupakan ruang penting bagi kelompok gerakan lingkungan perempuan perkotaan, khususnya anggota kelompok GSR.
- b. GSR berkaitan dengan gerakan perempuan yang peduli dengan lingkungan di daerah perkotaan.
- c. GSR dapat dijadikan objek penelitian untuk melakukan perbandingan dengan gerakan sosial lainnya.

2. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis dan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan jenis penelitian lapangan, yaitu penelitian yang bertujuan guna mengamati interaksi, posisi, dan kondisi lapangan secara apa adanya (Suyitno, 2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan umumnya menggunakan metode analisis (Fiantika, dkk, 2022). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena pada subjek penelitian. Pendekatan kualitatif juga dapat berlandaskan perspektif partisipatori, seperti orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan. Dengan demikian, penelitian kualitatif membangun pengetahuan melalui interpretasi peneliti berdasarkan berbagai perspektif dan informasi dari subjek penelitian. Data dari berbagai sumber seperti catatan observasi, wawancara, pengalaman individu, dan sejarah digunakan untuk mendukung interpretasi tersebut (Herdiansyah, 2013). dengan pendekatan ini, peneliti berupaya secara sistematis menganalisis segala sesuatu yang berkaitan dengan gerakan lingkungan perempuan perkotaan melalui pengolahan ekoenzim pada kalangan kelompok GSR di Kota Semarang.

3. Sumber dan jenis data

Sumber data merupakan suatu cara yang digunakan guna mendapatkan data (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari objek secara langsung dari objek penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh yaitu melalui wawancara secara langsung terhadap anggota Gerakan Seribu Rupiah (GSR). Peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan terhadap lokasi penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diterima oleh pengumpul data, bisa melalui orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2013). Data sekunder bersumber dari data tertulis baik berupa buku pedoman

GSR, dokumentasi kegiatan GSR, karya tulis ilmiah, atau jurnal penelitian tentang GSR.

2. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam teknik, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan pada objek penelitian bertujuan untuk memahami dan mengetahui suatu keadaan (Herdiansyah, 2010). Peneliti mengobservasi mengenai gerakan lingkungan perempuan perkotaan kajian terhadap pembuatan ekoenzim dikalangan kelompok Gerakan Seribu Rupiah (GSR).

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses adanya interaksi atau komunikasi dua arah yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber. Wawancara dibagi menjadi dua macam yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan pertanyaan pertanyaan yang telah disiapkan dengan terstruktur, sehingga narasumber merespon sesuai dengan pertanyaan yang telah diajukan. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan tanpa menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu sehingga responden bebas untuk menjawab (Herdiansyah, 2010).

Wawancara dalam penelitian ini akan dilaksanakan dengan wawancara terstruktur dengan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan. Melalui wawancara yang terstruktur ini, peneliti berharap dapat menggali pemahaman yang lebih dalam tentang hal-hal yang belum terungkap melalui tahap observasi. Wawancara akan digunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan guna dijawab secara lisan. Proses wawancara ini akan melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan, yang akan dilakukan dengan mengunjungi anggota GSR.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan teknik purposive dengan mewawancarai lima informan. Pengertian purposive menurut (Sugiyono, 2013) yaitu teknik menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian

sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria berikut:

- 1) Informan merupakan anggota aktif kelompok GSR
- 2) Informan berjenis kelamin perempuan
- 3) Informan berperan aktif dalam aktivitas kelompok GSR.
- 4) Informan memiliki pemahaman dasar yang lebih mendalam daripada anggota kelompok lainnya, tentang manfaat dan proses pembuatan ekoenzim.
- 5) Informan terlibat langsung dalam kegiatan produksi ekoenzim, seperti pengumpulan bahan organik, proses fermentasi, atau distribusi hasil.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang dilakukan dalam proses mencari informasi, dokumentasi dapat berupa data-data baik berupa catatan, buku arsip, buku-buku dan dokumen (Herdiansyah, 2010). Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi yang digunakan oleh peneliti merupakan data-data yang berkaitan dengan pengelolaan sampah organik menjadi ekoenzim yang dilakukan oleh kelompok GSR.

3. Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data induktif model Miles and Huberman. Analisis data induktif merupakan proses menarik kesimpulan secara umum berdasarkan informasi khusus dari data yang ada. Terdapat tiga tahap analisis data induktif, antara lain (Sugiyono, 2013):

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan data dengan cara merangkum informasi, mengidentifikasi elemen-elemen inti, memfokuskan pada aspek yang signifikan, menemukan tema dan pola, serta menghilangkan unsur-unsur yang tidak relevan. Dengan melakukan hal ini, data yang telah direduksi akan menghasilkan gambaran yang lebih terperinci, mempermudah peneliti untuk melanjutkan pengumpulan data, dan mempermudah pencarian data jika diperlukan.

b. Penyajian data

Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa umumnya cara yang digunakan untuk menyajikan data hasil penelitian kualitatif adalah melalui teks dan cerita naratif. Pada tahap ini, peneliti mengatur data yang telah

direduksi dengan cara yang sistematis dalam sebuah laporan. Data disampaikan dalam bentuk narasi dengan menggambarkan peranannya secara rinci. Data yang disajikan dalam bentuk narasi berupa gerakan lingkungan perempuan perkotaan melalui pembuatan ekoenzim pada kelompok Gerakan Seribu Rupiah (GSR).

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap penarikan kesimpulan ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian dan akan diuji untuk memastikan kebenarannya.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika kepenulisan skripsi ini berguna untuk mempermudah dalam pemahaman isi skripsi dan memberikan gambaran yang komprehensif secara keseluruhan. Maka dari itu, skripsi ini terbagi menjadi tujuan bab, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II GERAKAN SOSIAL LINGKUNGAN, PEREMPUAN PERKOTAAN DAN TEORI MOBILISASI SUMBERDAYA ANTHONY OBERSCHALL (1973)

Bab ini mencakup pemaparan tentang pengertian istilah dan teori yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu gerakan sosial lingkungan, perempuan perkotaan, dan gerakan sosial lingkungan menurut Anthony Oberschall (1973).

BAB III GERAKAN SERIBU RUPIAH (GSR) RW III, KELURAHAN NGALIYAN

Bab ini berisi penjelasan secara umum mengenai objek penelitian yaitu gambaran umum Kelurahan Ngaliyan yang meliputi sejarah, visi dan misi, kondisi geografis, topografis, dan demografis. Kemudian menjelaskan tentang objek penelitian yakni gambaran umum Gerakan Seribu Rupiah (GSR) yang meliputi Sejarah, visi dan misi, tujuan, mekanisme kerja, standar operasional.

BAB IV AKTIVITAS KELOMPOK GERAKAN SERIBU RUPIAH (GSR) UNTUK MENDORONG GERAKAN EKOENZIM

Bab ini berisi penjelasan mengenai aktivitas kelompok Gerakan Seribu Rupiah (GSR) untuk mendorong gerakan ekoenzim serta alasan yang mempengaruhi kelompok GSR melakukan aksi ekoenzim di wilayah perkotaan.

BAB V DAMPAK AKSI EKOENZIM BAGI MASYARAKAT SEKITAR

Bab ini berisi penjelasan mengenai dampak aksi ekoenzim Gerakan Seribu Rupiah (GSR) kepada masyarakat sekitar.

BAB VI PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan hasil penelitian dan saran atau rekomendasi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB II

GERAKAN SOSIAL LINGKUNGAN, PEREMPUAN PERKOTAAN DAN TEORI MOBILISASI SUMBERDAYA ANTHONY OBERSCHALL (1973)

A. Gerakan Sosial Lingkungan dan Perempuan Perkotaan

1. Gerakan Sosial Lingkungan

a. Definisi Gerakan Sosial Lingkungan

Gerakan lingkungan merupakan bagian dari sebuah aksi kolektif yang dikenal sebagai gerakan sosial baru. Anthony Oberschall (1973) menjelaskan bahwa gerakan sosial adalah upaya sekelompok individu untuk mencapai tujuan kolektif melalui aksi-aksi di luar lingkup pemerintahan. Oberschall (1973) juga menyatakan bahwa gerakan sosial adalah upaya kolektif untuk mewujudkan suatu perubahan dan menciptakan tatanan hidup yang lebih baik. Dalam konteks lingkungan, gerakan sosial ini berfokus pada upaya pelestarian, pemulihan, dan peningkatan kualitas lingkungan hidup. Metode yang digunakan meliputi edukasi publik, advokasi perubahan dalam gaya hidup, perbaikan perencanaan komunitas, transformasi ekonomi, serta reformasi kebijakan negara (Oberschall, 1973). Gerakan sosial lingkungan terdiri dari sekelompok individu yang terorganisir, berjuang untuk mendukung atau menentang perubahan tertentu di bidang lingkungan. Beberapa anggota gerakan ini mungkin memiliki pengaruh politik yang bervariasi, dan mereka berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan tersebut bisa berupa upaya untuk menghambat atau mendorong perubahan yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan (Oberschall, 1973).

Perkembangan gerakan lingkungan berjalan seiring dengan proses industrialisasi di dunia Barat pada pertengahan abad ke-20. Salah satu tonggak penting dalam gerakan ini adalah publikasi buku "*The Silent Spring*" karya Rachel Carson pada tahun 1962. Buku ini menggambarkan sebuah dunia yang sunyi karena ditinggalkan penghuninya, baik manusia maupun hewan, akibat kematian yang disebabkan oleh pencemaran. Carson (1962) mengungkapkan bagaimana penggunaan bahan kimia dalam pertanian, seperti pestisida dan pupuk kimia untuk meningkatkan produksi, telah berdampak negatif terhadap lingkungan. Setahun kemudian, Nelson (1963)

menyuarakan kekhawatirannya bahwa permasalahan lingkungan akan terus memburuk jika tidak diangkat menjadi isu sosial dan politik. Nelson (1963) menekankan pentingnya menjadikan masalah lingkungan sebagai agenda politik di tingkat nasional, regional, dan internasional. Keprihatinan Senator Nelson (1963) terhadap kerusakan dan penurunan kualitas lingkungan, hal ini yang mendorong munculnya ide untuk menciptakan gerakan lingkungan terbesar pada tahun 1969. Gagasan ini didasari pada pemikiran bahwasannya mengapa tidak semua orang bersatu untuk mengatasi persoalan lingkungan yang semakin mendesak.

John Hannigan dalam bukunya "*Environmental Sociology*" (1995), menggambarkan gerakan sosial lingkungan sebagai kelompok yang berjuang melindungi lingkungan melalui berbagai cara, termasuk advokasi politik, peningkatan kesadaran sosial, dan aksi bersama. Hannigan menekankan bahwa gerakan ini berupaya mempengaruhi kebijakan publik dan perilaku individu terhadap lingkungan, dengan fokus pada prinsip keberlanjutan dan keadilan lingkungan (Hannigan, 1995). McAdam dan Zald, dalam kajian mereka tentang gerakan sosial, membahas bagaimana organisasi gerakan sosial memanfaatkan berbagai sumber daya untuk mengatasi isu-isu lingkungan. Mereka memandang gerakan sosial lingkungan sebagai entitas yang menggunakan sumber daya manusia, material, dan jaringan untuk mendorong perubahan sosial yang berkaitan dengan lingkungan (McAdam&Zald, 1996). Sementara itu, Dunlap dan Riley (2001) yang dikenal sebagai pionir dalam sosiologi lingkungan, menjelaskan bahwa gerakan sosial lingkungan muncul sebagai respons terhadap dampak negatif dari pembangunan dan eksploitasi lingkungan. Mereka berpendapat bahwa gerakan ini didorong oleh keprihatinan atas degradasi lingkungan dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya hubungan yang seimbang antara manusia dan alam (Dunlap, Riley E., 2001).

b. Karakteristik Gerakan Sosial Lingkungan

Terdapat beberapa ciri khas yang melekat pada pergerakan sosial. Pertama, yaitu munculnya aksi kolektif ini merupakan respons terhadap pengabaian hak-hak fundamental oleh otoritas pemerintah dan sistem ekonomi. Kedua, yaitu suatu gerakan bertujuan untuk menghadirkan

transformasi atau mempertahankan kondisi sosial yang ada dalam komunitas. Ketiga menunjukkan bahwa pergerakan semacam ini harus memiliki struktur, baik dalam bentuk institusi resmi maupun tidak resmi. Terakhir, aksi-aksi tersebut dilaksanakan di luar lingkup pemerintahan atau badan negara, umumnya melalui berbagai bentuk seperti unjuk rasa, aksi protes, atau perlawanan. (Atang, 2018). Gerakan sosial lingkungan merupakan respons masyarakat terhadap isu-isu lingkungan yang berkembang di berbagai belahan dunia. Gerakan ini bertujuan untuk memperbaiki atau mempertahankan kualitas lingkungan hidup melalui aksi kolektif. Berikut beberapa karakteristik gerakan sosial lingkungan menurut para ahli:

1) Gerakan Berbasis Kepentingan Kolektif

Gerakan sosial pada dasarnya adalah usaha kolektif untuk mengubah atau mempertahankan kondisi kehidupan tertentu yang dianggap penting oleh sekelompok orang. Dalam konteks gerakan lingkungan, ini berarti masyarakat berkumpul untuk melindungi lingkungan atau sumber daya alam yang mereka nilai penting untuk kelangsungan hidup (Touraine, 1981).

2) Berfokus pada Masalah Lingkungan Spesifik

Gerakan sosial, termasuk gerakan lingkungan, seringkali muncul dari ketidakpuasan masyarakat terhadap masalah spesifik, seperti polusi udara, deforestasi, atau krisis air. Isu spesifik ini menjadi pemicu utama munculnya aksi kolektif yang diorganisir oleh kelompok-kelompok yang peduli pada isu tersebut (Castells, 1996).

3) *Non-Institutional* dan Berbasis Warga

Menurut Charles Tilly (2004), gerakan sosial cenderung non-institutional dan bersifat spontan, namun dapat berkembang menjadi organisasi yang lebih terstruktur. Dalam gerakan lingkungan, banyak yang berawal dari aksi spontan warga yang resah terhadap kerusakan lingkungan di sekitar mereka, namun seiring waktu mereka membentuk kelompok-kelompok atau organisasi yang lebih formal.

4) Pendekatan Partisipatif dan Demokratis

Anthony Giddens (1991) menekankan bahwa gerakan sosial kontemporer, termasuk gerakan lingkungan, menggunakan pendekatan

partisipatif, di mana partisipasi masyarakat sangat penting. Gerakan ini menekankan pada keterlibatan langsung warga, baik melalui advokasi, kampanye, maupun aksi langsung .

5) Menggunakan Teknologi dan Media untuk Mobilisasi

Menurut Manuel Castells (1996) dalam "The Rise of the Network Society," gerakan sosial modern termasuk gerakan lingkungan sering kali memanfaatkan teknologi, terutama internet dan media sosial, untuk menyebarkan informasi dan memobilisasi massa. Teknologi menjadi alat penting untuk memperluas jaringan solidaritas dan mempercepat penyebaran informasi.

6) Berorientasi pada Keadilan Sosial dan Lingkungan

Aspek keadilan dalam gerakan sosial lingkungan. Ia menyatakan bahwa banyak gerakan lingkungan juga memperjuangkan keadilan lingkungan, di mana hak atas lingkungan yang bersih dan sehat dianggap sebagai bagian dari hak asasi manusia. Hal ini mencakup perlindungan kelompok-kelompok rentan yang paling terdampak oleh kerusakan lingkungan (Schlosberg, 2007).

7) Penggunaan Strategi Aksi yang Beragam

Gerakan sosial menggunakan berbagai strategi, mulai dari aksi damai, demonstrasi, hingga tindakan hukum. Dalam konteks gerakan lingkungan, kita dapat melihat penggunaan berbagai strategi, mulai dari advokasi kebijakan, aksi protes, pendidikan publik, hingga litigasi lingkungan (Tarrow, 1998).

c. Tipologi Gerakan Sosial lingkungan

Tipologi gerakan sosial lingkungan menggambarkan berbagai jenis atau kategori gerakan yang muncul dalam konteks lingkungan berdasarkan karakteristik, tujuan, dan metode perjuangannya. Berikut adalah beberapa tipologi gerakan sosial lingkungan menurut para ahli.

1) Gerakan Reformis (*Reformist Movements*)

David Schlosberg (2007) membedakan gerakan sosial lingkungan yang berfokus pada reformasi kebijakan. Gerakan ini bertujuan memperbaiki kebijakan lingkungan yang ada dengan cara yang legal dan damai, seperti melalui advokasi, lobi politik, dan kerja

sama dengan pemerintah atau industri. Misalnya, kelompok-kelompok yang mengadvokasi undang-undang perlindungan lingkungan.

2) Gerakan Radikal (*Radical Movements*)

Dalam teorinya tentang diskursus lingkungan mengidentifikasi gerakan radikal yang menentang keras tatanan politik dan ekonomi yang ada. Mereka percaya bahwa sistem kapitalis adalah penyebab utama kerusakan lingkungan. Kelompok ini lebih kritis terhadap reformasi, dan beberapa bahkan mengusulkan transformasi sosial dan politik yang mendasar (Dryzek, 1997). Contoh: gerakan anti-globalisasi yang menolak kapitalisme sebagai penyebab krisis lingkungan.

3) Gerakan Konservasi (*Conservation Movements*)

Gerakan konservasi berfokus pada perlindungan sumber daya alam dan ekosistem tertentu, sering kali dengan tujuan melestarikan keanekaragaman hayati atau habitat yang terancam punah. Mereka mengedepankan pendekatan berbasis sains dan konservasi alam yang berkelanjutan, seperti kampanye pelestarian hutan hujan atau taman nasional (Guha, 2000).

4) Gerakan Keadilan Lingkungan (*Environmental Justice Movements*)

Konsep keadilan lingkungan yang memperjuangkan hak-hak kelompok masyarakat yang rentan terhadap dampak kerusakan lingkungan. Gerakan ini sering memperjuangkan hak-hak kelompok minoritas atau miskin yang terkena dampak buruk dari polusi atau eksploitasi sumber daya alam. Mereka menuntut keadilan sosial dalam distribusi beban dan manfaat lingkungan (Bullard, 2005).

5) Gerakan Ekofeminisme (*Ecofeminism Movements*)

Gerakan ekofeminisme menganggap bahwa eksploitasi terhadap lingkungan berhubungan dengan dominasi terhadap perempuan. Gerakan ini mempromosikan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, serta memperjuangkan hak-hak perempuan dan kelompok marginal dalam pengelolaan lingkungan (Shiva, 1989).

6) Gerakan Lokal Vs. Global (*Local vs. Global Movements*)

Ulrich Beck dan Manuel Castells (1992) menggambarkan dua kategori penting dalam gerakan sosial lingkungan, yaitu gerakan yang

berbasis lokal dan global. Gerakan lokal fokus pada isu lingkungan yang terjadi di daerah tertentu, sementara gerakan global lebih menekankan pada isu-isu lintas batas seperti perubahan iklim dan kehilangan keanekaragaman hayati.

7) Gerakan Berbasis Ilmu Pengetahuan (Scientific-Based Movements)

Bruno Latour (2005) dalam teori *actor-network*-nya menjelaskan bagaimana gerakan sosial dapat dibentuk oleh aktor-aktor ilmiah. Gerakan ini berfokus pada penyebaran informasi ilmiah untuk membentuk kebijakan lingkungan, seperti gerakan yang berbasis penelitian perubahan iklim yang bertujuan meningkatkan kesadaran tentang pemanasan global (Latour, 2005).

2. Perempuan Perkotaan

a. Definisi Perempuan Perkotaan

Konsep perempuan dapat dianalisis dari segi fisik dan psikis. Aspek fisik berfokus pada komposisi biologis serta perkembangan unsur kimiawi dalam tubuh. Sementara itu, aspek psikis berkaitan dengan karakteristik, baik yang bersifat maskulin maupun feminin. Dalam konteks psikologis atau gender, perempuan diidentifikasi melalui atribut feminin yang melekat pada individu seorang perempuan. Sedangkan secara fisik, perempuan dicirikan oleh organ reproduksi seperti rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui. Perempuan merujuk pada jenis kelamin yang ditandai oleh kemampuan mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui. Menurut Nugroho (2008) menyatakan bahwa wanita memiliki perangkat reproduksi permanen, termasuk uterus, saluran kelahiran, ovum, organ intim, dan kelenjar susu. Hal ini dianggap sebagai hal kodrati dari seorang perempuan. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah sosok yang memiliki daya pikat kecantikan dan naluri keibuan yang telah mencapai tahap kedewasaan dengan kematangan emosional dan afektif, serta memiliki karakteristik khas keperempuanan.

Perempuan perkotaan didefinisikan sebagai wanita yang hidup di kawasan urban, yang diidentifikasi berdasarkan gaya hidup, peran ekonomi,

dan akses terhadap pendidikan dan teknologi. Mereka sering menghadapi perubahan peran tradisional dan tantangan baru akibat modernisasi dan urbanisasi (Husein, 2005). Menurut Mulia & Musadah (2015) perempuan perkotaan mengalami transformasi signifikan dalam perannya, terutama dalam aspek ekonomi dan politik. Mereka lebih terlibat dalam pekerjaan formal, memiliki pendidikan lebih tinggi, dan peran mereka dalam rumah tangga sering kali dibagi dengan pria. Memandang perempuan perkotaan sebagai individu yang tidak hanya terlibat dalam dinamika ekonomi perkotaan, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial kota yang cenderung memberikan lebih banyak kesempatan untuk pengembangan diri dibandingkan di pedesaan (Soekanto, 2002). Blackburn (2004) menyebutkan bahwa perempuan di kota-kota besar cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap hak-hak perempuan dan kebebasan, karena mereka lebih banyak bersinggungan dengan berbagai gerakan sosial dan akses informasi.

b. Karakteristik perempuan perkotaan

Perempuan perkotaan cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan, informasi, dan teknologi. Mereka biasanya terlibat dalam pekerjaan formal, memiliki peran ganda (di rumah dan di tempat kerja), serta lebih terpapar pada modernisasi dan globalisasi. Namun, perempuan perkotaan juga sering menghadapi tekanan dari tuntutan tradisional seperti peran sebagai ibu rumah tangga (Husein, 2005). perempuan perkotaan biasanya lebih mandiri secara finansial dan sosial. Mereka sering kali aktif dalam organisasi atau gerakan sosial, memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang hak-hak perempuan, dan lebih banyak berpartisipasi dalam kehidupan publik. Namun, mereka juga menghadapi tantangan berupa beban ganda dari peran domestik dan profesional (Maulia & Musadah, 2015) karakteristik Umum Perempuan Perkotaan:

- 1) Tingkat Pendidikan Tinggi: Perempuan perkotaan umumnya memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan.
- 2) Kemandirian Finansial: Keterlibatan mereka dalam sektor formal atau informal meningkatkan kemandirian finansial.
- 3) Peran Ganda: Mereka sering memainkan peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga.

- 4) Kesadaran Gender: Perempuan perkotaan lebih sadar akan isu-isu hak asasi manusia dan kesetaraan gender.
 - 5) Tekanan Sosial: Meski lebih modern, mereka tetap menghadapi tekanan dari norma sosial dan budaya yang masih tradisional.
- c. Ekspresi spesifik perempuan perkotaan

Ekspresi spesifik perempuan perkotaan mencerminkan bagaimana mereka mengekspresikan identitas, aspirasi, dan peran mereka dalam lingkungan urban yang sering kali dinamis dan kompleks. Ekspresi ini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti mode, bahasa, peran sosial, serta partisipasi dalam kehidupan publik. Berikut beberapa ekspresi spesifik perempuan perkotaan menurut para ahli:

1) Ekspresi Mode dan Gaya Hidup

Perempuan perkotaan sering kali mengekspresikan diri melalui mode dan gaya hidup yang berhubungan dengan tren global maupun lokal. Pilihan busana, aksesoris, hingga gaya rambut sering kali menjadi bagian dari identitas perempuan perkotaan, terutama yang terpapar pada tren modern dan globalisasi (Husein, 2005).

2) Bahasa dan Komunikasi

Perempuan perkotaan juga sering kali menunjukkan ekspresi spesifik dalam penggunaan bahasa. Mereka biasanya menggunakan bahasa yang lebih kosmopolitan dan sering kali menyisipkan istilah-istilah asing atau bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan perempuan muda (Soekanto, 2002).

3) Peran dalam Dunia Kerja dan Profesional

Perempuan perkotaan sering kali mengekspresikan diri melalui peran profesional mereka. Partisipasi dalam dunia kerja menjadi salah satu ciri khas, di mana perempuan tidak hanya berperan di ranah domestik tetapi juga di sektor publik dan ekonomi formal (Maulia, 2015).

4) Partisipasi dalam Aktivisme dan Gerakan Sosial

Perempuan perkotaan juga aktif dalam gerakan sosial, terutama yang berkaitan dengan hak-hak perempuan, lingkungan, dan isu-isu kemanusiaan. Mereka sering kali lebih vokal dalam mengekspresikan pandangan politik dan sosial melalui demonstrasi, gerakan perempuan, dan aktivitas media sosial. perempuan perkotaan sering kali lebih berani

dan vokal dalam memperjuangkan hak-hak mereka. Mereka aktif dalam berbagai organisasi sosial dan politik serta terlibat dalam gerakan feminisme atau hak asasi manusia (Burn, 2004).

5) Ekspresi Kemandirian dan Keberdayaan

Kemandirian ekonomi dan sosial sering menjadi ekspresi perempuan perkotaan. Mereka menunjukkan keberdayaan melalui kemandirian finansial, kepemimpinan di dunia kerja, dan kemampuan mengelola peran ganda di rumah serta di masyarakat (Megawangi, 1994).

3. Ekoenzim

a. Definisi Ekoenzim

Larutan hasil fermentasi alami atau yang dikenal dengan ekoenzim. Ekoenzim memiliki manfaat yang baik dalam memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi akibat berbagai ulah dari manusia. Ekoenzim ini menawarkan beragam kegunaan dalam aktivitas sehari-hari, menjadikannya solusi multifungsi yang efektif. Ekoenzim dihasilkan melalui proses penguraian limbah dapur yang bersifat organik. Melalui fermentasi, terbentuk disinfektan dengan sifat antiseptik, yang disebabkan oleh adanya alkohol alami atau senyawa asam (Anwar, 2021). Ekoenzim adalah produk alami yang dihasilkan dari fermentasi bahan organik seperti sisa sayuran, buah-buahan, dan gula. Ekoenzim berfungsi sebagai larutan multiguna yang dapat digunakan dalam pembersihan lingkungan, pengolahan air, hingga pertanian organik. Ekoenzim mengandung enzim aktif dan mikroorganisme yang mendukung keseimbangan ekosistem lingkungan dengan memecah senyawa kimia (Pracaya, 2019).

Ekoenzim adalah produk alami yang dihasilkan dari fermentasi bahan organik seperti sisa sayuran, buah-buahan, dan gula. Ekoenzim berfungsi sebagai larutan multiguna yang dapat digunakan dalam pembersihan lingkungan, pengolahan air, hingga pertanian organik. Ekoenzim mengandung enzim aktif dan mikroorganisme yang mendukung keseimbangan ekosistem dengan memecah senyawa kimia yang merugikan, ekoenzim sebagai larutan kaya mikroba yang bermanfaat untuk memperbaiki kondisi tanah, air, dan lingkungan secara keseluruhan (Poompanvong, 2010).

b. Karakteristik Ekoenzim

Ekoenzim merupakan cairan hasil fermentasi limbah organik seperti sisa-sisa buah dan sayuran, bersama gula dan air. Proses ini menciptakan enzim alami yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, mulai dari pembersih rumah hingga aplikasi pertanian. Berikut beberapa karakteristik penting dari ekoenzim:

a) Komposisi dan Bahan Utama

Ekoenzim dihasilkan dari bahan organik yang mudah terurai, seperti sisa buah-buahan atau sayuran, yang difermentasi bersama gula (biasanya gula merah) dan air. Fermentasi ini menghasilkan enzim alami serta asam organik yang memiliki kemampuan membersihkan dan memecah senyawa organik. Komponen utamanya adalah Limbah organik, gula, dan air. Sedangkan Produk fermentasinya Enzim alami, asam organik, dan gas karbon dioksida (CO₂) (Zaldivar & Nielsen, 2017).

b) Proses Fermentasi

Fermentasi ekoenzim biasanya berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, di mana mikroorganisme bekerja memecah bahan organik tersebut. Mikroba seperti bakteri asam laktat berperan dalam mengubah gula menjadi alkohol, yang kemudian berubah menjadi asam organik selama proses ini. Lama fermentasinya Sekitar tiga bulan serta aktivitas mikrobany memecah bahan organik menjadi enzim dan asam organik (Johnson & Cooper, 2019).

c) Sifat fisik dan kimiawi

Ekoenzim berbentuk cair dan memiliki bau yang khas asam tajam. Warnanya umumnya coklat atau oranye, tergantung pada bahan yang digunakan. pH cairan ini berkisar antara 3,5 hingga 4,5, yang menunjukkan bahwa sifatnya asam. Asam organik yang terbentuk, seperti asam asetat, memberikan karakteristik antibakteri pada ekoenzim. (Barrow & Smith, 2020).

d) Fungsi dan manfaat

Ekoenzim memiliki beragam manfaat yang luas, baik di sektor rumah tangga, pertanian, maupun lingkungan. Sifat enzimatik dan keasaman yang dimilikinya membuat cairan ini berguna untuk pembersih

alami, pemecah polutan, pupuk alami, pengendali hama dan mengurangi emisi gas rumah kaca (Gunawan & Haryanto, 2019).

e) Aplikasi

Ekoenzim dapat diaplikasikan ke berbagai sektor seperti untuk penggunaan rumah tangga, pada pertanian dan lingkungan. Penggunaan ekoenzim dalam rumah tangga dapat dijadikan sebagai cairan pembersih lantai, dapur hingga cucian. Penggunaan ekoenzim pada pertanian dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik cair atau pestisida alami. Sedangkan penggunaan ekoenzim dalam lingkungan digunakan untuk membersihkan air limbah serta menangani pencemaran lingkungan (Syahid 2012).

f) Keberlanjutan dan ramah lingkungan

Ekoenzim mendukung konsep daur ulang dan keberlanjutan dengan memanfaatkan limbah organik yang biasanya terbuang. Selain itu, penggunaannya dapat menggantikan produk kimia yang berpotensi mencemari lingkungan. Proses fermentasinya juga ramah lingkungan karena tidak memerlukan energi tambahan dan mengurangi emisi gas rumah kaca. Tentu ekoenzim bersifat ramah lingkungan sebab membantu mengurangi limbah organik dan emisi karbon. Selain itu juga ekoenzim bersifat keberlanjutan yakni mengurangi ketergantungan pada bahan kimia berbahaya (Sukarti & Wiratmoko, 2020).

c. Peran Ekoenzim

a) Pemulihan Ekosistem dan Lingkungan

Dr. Rosukon Poompanvong, seorang ahli yang mempopulerkan ekoenzim di Asia, menyatakan bahwa ekoenzim berperan besar dalam memperbaiki ekosistem, khususnya dalam mengurai limbah organik dan mengurangi pencemaran lingkungan. Dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa penggunaan ekoenzim dalam air dan tanah dapat membantu mempercepat degradasi zat-zat berbahaya sehingga memperbaiki kualitas lingkungan (Poompanvong, 2003).

b) Pengelolaan Limbah Berkelanjutan

Teruo (2001) menjelaskan bahwa ekoenzim dapat membantu dalam mengolah limbah secara alami. Ekoenzim, yang kaya akan mikroba bermanfaat, mempercepat proses penguraian bahan organik dan membantu mengurangi akumulasi limbah yang biasanya memerlukan penanganan

kimiawi atau mekanis. Menurut Higa, hal ini dapat menekan emisi gas rumah kaca dan meminimalkan polusi yang disebabkan oleh tempat pembuangan sampah.

c) Menjaga Keseimbangan Ekologis

Melis (2015) menjelaskan bahwa penggunaan ekoenzim dalam skala besar dapat menjaga keseimbangan mikroba di tanah dan air. Dalam hal ini, ekoenzim mampu mengendalikan pertumbuhan mikroorganisme patogen dan menjaga keseimbangan flora serta fauna mikroba, yang penting bagi kesehatan ekosistem.

d) Pertanian Organik dan Peningkatan Produktivitas Tanah

Steiner (2013) seorang pionir dalam biodinamik, menjelaskan bahwa produk fermentasi organik seperti ekoenzim mendukung sistem pertanian yang alami dan organik. Penggunaan ekoenzim dalam pertanian membantu memperbaiki struktur tanah, memperkaya nutrisi, serta meningkatkan produksi tanaman tanpa penggunaan bahan kimia sintetis, yang juga berdampak positif terhadap keberlanjutan lingkungan.

4. Gerakan Lingkungan dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif ajaran Islam, menjaga lingkungan dikenal dengan istilah “*hifdz al-bi'ah*” (melestarikan lingkungan hidup). Ajaran ini menekankan bahwa setiap pemeluk agama Islam memiliki suatu kewajiban untuk merawat alam semesta sebagai amanah dari Allah SWT. Sebagai makhluk yang dianugerahi kesempurnaan, manusia dipercaya oleh Sang Khalik untuk mengemban tugas sebagai pemimpin di muka bumi. Kitab suci Al-Quran menggariskan bahwa Allah SWT telah menyediakan sarana kehidupan dalam proporsi yang harmonis untuk menopang keberlangsungan hidup seluruh makhluk. Allah SWT telah mengatur keseimbangan yang ideal sesuai dengan kebutuhan makhluk-Nya. Pertumbuhan dan pemanenannya telah diatur sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan kuantitatif seluruh makhluk hidup, sebagaimana tertuang dalam Al-Quran Surah Al-Hijr ayat 19:

﴿مَوْزُونٍ شَيْءٍ كُلِّ مِنْ فِيهَا وَأَنْبَتْنَا رَوَاسِي فِيهَا وَالْعَيْنَا مَدَدْنَاهَا وَالْأَرْضَ﴾

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran” (QS. Al-Hijr : 19)

Potongan surah di atas memiliki makna yang kuat terkait keseimbangan alam dan penciptaan yang dilakukan dengan penuh perhitungan dan kebijaksanaan. Ayat ini mengandung konsep keseimbangan dan harmoni dalam alam semesta, yang dapat dikaitkan dengan tanggung jawab manusia dalam menjaga lingkungan. Dalam ayat di atas disebutkan bahwa segala sesuatu di bumi diciptakan "menurut ukuran." Ini menunjukkan adanya keseimbangan dan perhitungan yang sempurna dalam penciptaan alam. Gunung, bumi, dan tanaman yang tumbuh semuanya ada dalam keseimbangan yang sangat teliti, yang harus dijaga oleh manusia. Hal ini sangat relevan dengan gerakan lingkungan yang berfokus pada keberlanjutan (sustainability), di mana manusia diingatkan untuk menjaga keseimbangan alam agar bumi tetap lestari bagi generasi mendatang.

Kaitannya dengan Gerakan Lingkungan ialah Gerakan lingkungan menekankan pentingnya menjaga keberlanjutan alam, menghindari eksploitasi berlebihan, dan memulihkan ekosistem yang rusak. Dalam konteks ini, ayat tersebut mengingatkan kita bahwa alam diciptakan dengan ukuran dan proporsi yang tepat, sehingga manusia harus menjaga keseimbangan itu dengan meminimalkan polusi, deforestasi, dan perusakan lingkungan lainnya.

Umat muslim memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan atau bumi yang ia tinggali. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan dan larangan untuk melakukan tindakan yang menyebabkan kerusakan di muka bumi yaitu Quran Surah Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

Konsep ini menyatakan bahwa alam semesta di ciptakan oleh Allah SWT, dan manusia memiliki tanggung jawab untuk memelihara bumi serta memanfaatkannya secara bijaksana.

Anugerah berupa keistimewaan dan kesempurnaan yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia beserta seluruh isi alam semesta menjadi dasar mengapa manusia dipercaya sebagai pemelihara dan pengelola jagat raya. Dalam kitab suci Al-Quran, Allah SWT menetapkan manusia sebagai pemimpin di semesta ini. Setiap individu dianugerahi tingkatan yang berbeda-beda dalam kepemimpinannya, mulai dari memimpin diri pribadi, unit keluarga, organisasi, kelompok masyarakat, hingga memimpin komunitas yang lebih besar. Konsep fundamental ini tertuang dalam Al-Quran surah al-an'am ayat 165.

رَبِّكَ إِنَّ أَنْتُمْ مَا فِي لِيْبُلُوكُمْ دَرَجَاتٍ بَعْضُ فَوْقَ بَعْضِكُمْ وَرَفَعَ الْأَرْضَ خَلِيفَتِ جَعَلَكُمْ الذِّي وَهُوَ
(١٦٥) رَّحِيمٌ لَّعَفُورٌ وَإِنَّهُ الْعَقَابُ سَرِيعٌ

“Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Sebagai manusia yang diamanahkan untuk menjadi khalifah di bumi, kita diberikan tanggung jawab untuk memelihara alam. Ayat ini mengingatkan kita bahwa segala sesuatu di bumi diciptakan dengan tujuan dan perhitungan yang matang. Oleh karena itu, manusia tidak boleh merusak atau mengeksploitasi alam secara sembarangan. Menghargai alam adalah bagian dari penghambaan kepada Allah dan bagian dari tanggung jawab etis manusia terhadap lingkungan. Kaitannya dengan gerakan Lingkungan ialah gerakan lingkungan menyerukan perubahan perilaku manusia untuk melindungi alam. Dengan memahami bahwa bumi dan segala isinya diciptakan dengan keseimbangan yang sempurna, manusia harus bertindak bijaksana dan tidak merusaknya. Tindakan seperti pengurangan emisi karbon, penghijauan kembali, dan pelestarian keanekaragaman hayati adalah bagian dari upaya menjaga ciptaan Allah yang telah diatur dengan penuh perhitungan.

Menurut pandangan Quraisy Shihab, istilah khalifah memiliki dua bentuk yakni tunggal dan plural. Bentuk tunggal muncul dua kali dalam kitab suci, yakni dalam surah Al-Baqarah ayat 30 dan Shad ayat 26. Adapun bentuk pluralnya termanifestasi dalam dua kata Khala'if dan Khulafa. Kata ini berasal dari akar kata Khulafa yang secara etimologis bermakna "di belakang". Istilah khalifah umumnya diinterpretasikan sebagai penerus, mengingat penerus selalu hadir setelah yang digantikan. Peran manusia sebagai wakil di bumi mencakup dua aspek fundamental. Pertama, pengabdian kepada Sang Pencipta melalui ketaatan pada perintah-Nya dan penghindaran larangan-Nya. Kedua, pemeliharaan kesejahteraan bumi dan segala isinya. Tugas manusia untuk menjaga bumi memiliki dimensi yang luas tidak hanya terbatas pada pengelolaan pertanian atau tanah pemeliharaan flora dan fauna. Konsep ini mencakup kesejahteraan seluruh makhluk, termasuk manusia. Implementasinya melibatkan kolaborasi antarmanusia, sikap gotong royong, dan penciptaan harmoni sosial dengan menghindari konflik dan perselisihan.

Interpretasi Quraisy Shihab tentang konsep khalifah memiliki kaitan erat dengan pelestarian alam. Sebagai entitas yang diamanahi untuk menjaga dan mengelola bumi, umat manusia dituntut untuk lebih responsif dalam menghadapi degradasi lingkungan yang merupakan akibat dari perilaku manusia itu sendiri. Sifat tamak manusia telah menjadi akar permasalahan dari krisis ekologi yang kini melanda kondisi bumi sekarang ini. Untuk menekan laju kerusakan lingkungan,

beberapa langkah strategis dapat diterapkan. Pertama, implementasi regulasi yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam. Kedua, pembentukan sinergi antarsektor untuk menciptakan keselarasan ekosistem. Ketiga, konservasi sumber daya alam. Keempat, program penghijauan sebagai upaya vital dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Bumi dan isinya merupakan sesuatu yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia selaku wakil-Nya. Alam semesta telah dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kesadaran akan signifikansi lingkungan dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari ibadah hingga aktivitas sosial-ekonomi menjadi krusial. Manusia perlu konsisten dalam menjaga keseimbangan ekosistem untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam tiga dimensi: vertikal dengan Allah SWT, horizontal dengan sesama manusia, dan diagonal dengan lingkungan sekitar.

B. Teori Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall (1973)

1. Biografi Anthony Oberschall

Anthony Oberschall adalah seorang tokoh sosiolog yang cukup berpengaruh pada masanya. Oberschall lahir pada tahun 1936 di Amerika, yang dikenal atas kontribusinya dalam kajian gerakan sosial, konflik, serta perubahan sosial. Oberschall meraih gelar doktor dalam bidang sosiologi dari Columbia University pada tahun 1962. Ia menggabungkan pendekatan sosiologis dengan teori pilihan rasional serta model mobilisasi sumber daya untuk memahami bagaimana individu dan kelompok berperilaku dalam aksi kolektif serta konflik sosial. Fokus utamanya tidak hanya pada gerakan sosial, tetapi juga pada konflik etnis dan dinamika perubahan politik di masyarakat (Zald & McCarthy (1979).

Dalam karya utamanya, yang berjudul *Social Conflict and Social Movements* (1973), Oberschall (1973) mengembangkan pendekatan struktural untuk menganalisis gerakan sosial. Ia berargumen bahwa jaringan sosial dan hubungan antarindividu sangat penting dalam membentuk dan mempertahankan gerakan sosial. Menurut Oberschall (1973), gerakan sosial bukanlah fenomena yang muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari mobilisasi yang terorganisir serta penggunaan sumber daya yang ada. Pendekatan ini berbeda dari perspektif yang melihat gerakan sosial sebagai hasil kesadaran kolektif mendadak. Dalam teorinya, ia menyoroti pentingnya organisasi dan jaringan dalam mendukung gerakan sosial.

Oberschall (1973) juga memperkenalkan teori mobilisasi sumberdaya, yang menekankan bahwa gerakan sosial memerlukan akses ke berbagai bentuk sumber daya, baik dalam bentuk material maupun non material untuk mencapai kesuksesan (Sukmana, 2016). Ia juga menggarisbawahi bahwa strategi gerakan sosial dipengaruhi oleh struktur kesempatan politik, yaitu peluang dan batasan yang ada di lingkungan sosial dan politik yang mempengaruhi tindakan gerakan sosial.

Oberschall (1973) juga dipengaruhi oleh teori pilihan rasional, yang mengusulkan bahwa tindakan sosial individu dipandu oleh pertimbangan rasional

mengenai keuntungan dan kerugian. Ia menunjukkan bahwa partisipasi dalam gerakan sosial sering kali didasarkan pada kalkulasi rasional mengenai manfaat dan risiko, bukan hanya oleh motivasi idealis semata. Kontribusi lain yang penting dari Oberschall (1973) adalah kajiannya tentang peran media massa dalam memengaruhi opini publik dan memobilisasi aksi kolektif. Dia mempelajari bagaimana media mempengaruhi persepsi masyarakat tentang konflik sosial dan gerakan sosial, serta bagaimana media dapat digunakan oleh gerakan sosial untuk menyebarkan pesan mereka. Ini menjadi sangat relevan di era digital, ketika teknologi dan media sosial memungkinkan penyebaran pesan gerakan sosial lebih cepat dan meluas (Donatella & Mario, 1999).

Secara keseluruhan, pendekatan ilmiah Anthony Oberschall mencakup sintesis antara teori struktural, teori pilihan rasional, dan mobilisasi sumber daya dalam studi gerakan sosial. Ia menekankan pentingnya organisasi dan jaringan sosial, serta penggunaan rasional sumber daya, dalam proses mobilisasi. Selain itu, karyanya juga mencakup studi konflik etnis, perdamaian, dan peran media, memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika perubahan sosial di dunia modern.

2. Konsep Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall (1973)

Teori mobilisasi sumberdaya menurut Oberschall (1973) adalah menekankan terkait pentingnya pemanfaatan sumberdaya guna mendukung gerakan sosial. Karena, keberhasilan gerakan sosial membutuhkan organisasi serta teknik yang baik (Oberschall, 1973). Sehingga, teori ini menekankan pemanfaatan sumberdaya dalam mencapai keberhasilan sebuah gerakan sosial. Secara umum, terdapat definisi terkait mobilisasi dan sumberdaya. Mobilisasi ialah kecakapan seseorang untuk bergerak secara bebas, teratur dan memiliki tujuan seperti pemenuhan kebutuhan hidup yang lebih baik (Oberschall, 1973). Sementara itu, sumber daya dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori berdasarkan wujudnya. Salah satu jenisnya adalah yang tidak berwujud, atau dikenal sebagai intangible, yang mencakup aspek-aspek tidak kasat mata seperti kapasitas kognitif, keahlian, dan kemampuan intelektual seseorang (Oberschall, 1973). Kedua, tangible adalah sesuatu yang bisa dilihat melalui kemampuan indrawi seperti tempat, orang, barang serta organisasi (Oberschall, 1973). Sehingga, bisa disimpulkan bahwasanya mau bilisasi sumberdaya adalah suatu usaha untuk mencapai sebuah tujuan dengan mengakomodasi hal-hal yang bersifat kasat mata dan indrawi.

Menurut Oberschall (1973), terdapat perbedaan makna mobilisasi serta sumberdaya. Mobilisasi ialah proses pembentukan kelompok, kerumunan atau organisasi guna tercapainya tujuan bersama. Sedangkan, sumberdayanya meliputi pemimpin serta partisipasi (Oberschall, 1973). Pemimpin ialah pembuat keputusan, yang bisa memberikan insiprasi serta mengatur orang lain untuk turut serta mencapai tujuan yang ditetapkan (Snow, Soule & Kriesi, 2002) Keterampilan kepemimpinan bisa dipelajari lewat pendidikan serta latihan. Sedangkan, Partisipasi ialah keterlibatan orang-orang dalam mengupayakan tujuan bersama, yang mana lewat pemberian sumbangan non fisik serta fisik (Oberschall, 1973). Sehingga, teori mobilisasi sumberdaya Anthony Oberschall (1973) memang berfokus upaya sekelompok orang

guna mencapai tujuan bersama, yang mana lewat pendayagunaan pemimpin dan partisipasi yang ada.

Oberschall (1973), mengidentifikasi beberapa jenis sumber daya yang perlu dimobilisasi, antara lain:

- a) Sumber Daya Material: Uang, alat, dan fasilitas yang diperlukan untuk operasional.
- b) Sumber Daya Manusia: Tenaga kerja, anggota, dan sukarelawan yang dapat berkontribusi dalam gerakan.
- c) Sumber Daya Informasi: Pengetahuan, pengalaman, dan data yang relevan untuk mendukung argumen dan strategi gerakan.
- d) Sumber Daya Sosial: Jaringan, dukungan dari kelompok lain, dan hubungan interpersonal yang dapat memperkuat posisi gerakan.

Oberschall (1973) juga mencatat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mobilisasi sumber daya, antara lain:

- a) Konteks Sosial dan Politik yaitu lingkungan di mana gerakan beroperasi, termasuk hukum, kebijakan, dan opini publik.
- b) Motivasi Anggota misalnya alasan individu bergabung dan berkontribusi pada gerakan, seperti keinginan untuk perubahan sosial atau solidaritas.
- c) Struktur Organisasi, bagaimana kelompok terorganisir dan bagaimana pengambilan keputusan dilakukan.

Konsep mobilisasi sumberdaya yang dikembangkan oleh Anthony Oberschall (1973) memberikan pengetahuan yang berguna untuk memahami bagaimana kelompok-kelompok sosial dapat mengorganisir dan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan mereka. Dalam prakteknya, pemahaman tentang mobilisasi sumber daya sangat penting untuk merancang strategi yang efektif dalam gerakan sosial.

3. Asumsi Dasar Anthony Oberschall (1973)

Konsep mobilisasi sumberdaya didasarkan pada premis bahwa ketidakpuasan dalam masyarakat dapat memicu munculnya gerakan sosial, namun ketersediaan sumberdaya yang dibutuhkan tidak selalu terjamin sebagai mana mestinya (Oberschall, 1973). Pandangan ini memandang gerakan sosial sebagai fenomena sosial yang rasional dan termanifestasi dalam aksi kolektif yang terstruktur. Maka dari itu diperlukan komponen penghubung untuk

mentransformasikan ketidakpuasan menjadi pernyataan yang terorganisir. Teori Mobilisasi Sumber Daya Oberschall (1973) lebih menekankan pada strategi pencapaian tujuan daripada memandang bagaimana akar penyebab timbulnya gerakan sosial. Pendekatan mobilisasi sumberdaya menekankan signifikansi penggunaan sumber daya secara efektif dan maksimal guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, sumber daya dianggap sebagai faktor penentu keberhasilan dalam konteks gerakan sosial.

Teori mobilisasi sumberdaya Anthony Oberschall (1973) juga muncul guna mengkritik gerakan sosial yang berasal dari psikologi sosial. Pandangan lama menjelaskan bahwa gerakan sosial muncul sebagai akibat dari adanya pihak-pihak yang mengalami penindasan serta terisolasi dalam masyarakat. Maka, kondisi tersebut membuat orang-orang yang merasa tertekan bisa bergabung dalam gerakan sosial (Oberschall, 1973). Keberadaan kelompok sosial akan lebih memungkinkan guna terbentuknya suatu gerakan sosial, apabila suatu kelompok sosial tersebut tersegmentasi. Karena, kelompok sosial yang tersegmentasi akan menarik keanggotaannya dari kelas tersendiri dalam masyarakat. Tersegmentasi kelompok asosiasi dalam sebuah masyarakat, maka memungkinkan untuk dimobilisasi ke dalam *Social Movement Organization* (SMO). Kesamaan yang dimiliki anggota dalam sebuah kelompok cenderung mempunyai kesamaan juga perihal keinginan yang ingin dicapai (Locher, 2002)

Terdapat beberapa faktor pendukung yang memudahkan proses mobilisasi dapat dilakukan dalam suatu kelompok/komunitas. Keberadaan jaringan atau *networking* yang telah terbentuk, ketersediaan individu dengan kapabilitas *leadership*, serta tradisi partisipasi aktif anggota menjadi elemen penting. Kelompok/komunitas tersebut juga ditopang oleh figur pemimpin, keanggotaan solid, lokasi pertemuan tetap, agenda rutin, ikatan sosial, ragam keyakinan, lambang-lambang khas, dan kesamaan bahasa. Seorang tokoh pemimpin menitikberatkan perhatiannya pada aspek-aspek mobilisasi, sumber-sumber ketidakpuasan, opsi strategi, struktur sosial masyarakat, serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mewujudkan kesuksesan pergerakan sosial (Oberschall, 1973). Dengan demikian, elemen-elemen tersebut menjadi komponen vital bagi suatu kelompok dalam upaya mencapai sasaran yang dicanangkan.

4. Istilah Kunci Teori Mobilisasi Sumberdaya Perspektif Anthony Oberschall (1973)

Terdapat beberapa istilah kunci dalam teori mobilisasi sumberdaya Anthony Oberschall (1973), sebagai berikut:

a. Mobilisasi

Mobilisasi adalah proses pembentukan kelompok, kerumunan atau organisasi guna tercapainya tujuan bersama. Mobilisasi dalam konteks teori ini adalah proses mengumpulkan dan mengorganisir individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini mencakup pengorganisasian anggota yang sebelumnya tidak terlibat secara langsung dalam gerakan sosial, hingga mereka menjadi bagian dari kelompok yang lebih terstruktur. Mobilisasi bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pengumpulan dana, waktu, tenaga, hingga pemanfaatan teknologi. Tujuan utama dari mobilisasi adalah menciptakan kekuatan kolektif yang mampu memberikan dampak dalam mewujudkan perubahan sosial yang diinginkan.

b. Sumberdaya

Sumber daya adalah segala potensi yang bisa digunakan dalam mencapai keberhasilan sebuah gerakan sosial. Sumber daya dalam teori mobilisasi mencakup segala potensi yang dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan gerakan sosial. Sumber daya ini bisa berupa uang, informasi, waktu, keterampilan, infrastruktur, dan jaringan sosial. Dalam teori ini, penting bagi gerakan sosial untuk dapat mengakses, mengelola, dan mendistribusikan sumber daya ini secara efektif agar mencapai tujuan. Teori ini juga menekankan bahwa tidak hanya modal finansial yang penting, tetapi sumber daya seperti legitimasi, dukungan publik, dan keahlian juga sangat berperan dalam memperkuat posisi gerakan sosial.

c. Pemimpin

Pemimpin adalah orang yang pembuat atau pengambil keputusan. Dalam teori mobilisasi sumberdaya, pemimpin memiliki peran sentral sebagai pengambil keputusan yang dapat mengarahkan gerakan sosial ke arah yang diinginkan. Pemimpin bertanggung jawab dalam membuat strategi, menentukan prioritas, serta mengelola sumber daya yang ada agar digunakan secara efektif. Pemimpin tidak hanya mengambil keputusan secara operasional,

tetapi juga memastikan bahwa visi dan misi gerakan tetap terfokus, meskipun terjadi dinamika di lapangan. Kepemimpinan yang kuat dan strategis sangat penting agar gerakan tetap solid dan mampu beradaptasi dengan tantangan yang dihadapi.

d. Partisipasi

Partisipasi adalah keterlibatan orang-orang dalam mengupayakan tujuan bersama, yang mana lewat pemberian sumbangan non fisik serta fisik. Partisipasi merujuk pada keterlibatan aktif orang-orang dalam mendukung tujuan bersama yang diusung oleh gerakan sosial. Bentuk partisipasi dapat beragam, mulai dari sumbangan tenaga, waktu, pemikiran, hingga dana. Partisipasi merupakan unsur penting dalam mobilisasi, karena melalui partisipasi, gerakan mendapatkan sumber daya tambahan, baik fisik maupun non-fisik, yang bisa meningkatkan daya geraknya. Partisipasi juga memperkuat rasa kebersamaan dan komitmen individu terhadap tujuan gerakan.

Teori Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall (1973) menekankan pentingnya pengorganisasian, penggunaan sumber daya, kepemimpinan, dan partisipasi dalam gerakan sosial. Elemen-elemen ini bekerja bersama untuk memastikan bahwa gerakan sosial tidak hanya memiliki visi dan tujuan, tetapi juga mampu bergerak secara strategis dan efektif. Mobilisasi dan pemanfaatan sumber daya, dipadukan dengan kepemimpinan yang kuat serta partisipasi luas, adalah kunci keberhasilan dalam mencapai perubahan sosial yang signifikan.

dengan beberapa kelurahan lainnya. Di bagian utara, Ngaliyan berbatasan dengan Kelurahan Purwoyoso. Sementara itu, di bagian selatan berbatasan dengan Kelurahan Kedungpane. Kelurahan Bambankerep menjadi batas wilayah di sisi timur, sedangkan di sisi barat berbatasan dengan Kelurahan Tambak Aji. Berikut ini adalah luas daerah yang ada di Kecamatan Ngaliyan berdasarkan pembagian kelurahannya:

Tabel 3. 1 Luas Wilayah Kelurahan di Kecamatan Ngaliyan

NO	Kelurahan	Luas (Km ²)	Presentase terhadap Luas Kecamatan
1	Podorejo	8,14	21,65
2	Wates	4,89	12,99
3	Bringin	2,89	7,62
4	Ngaliyan	5,05	13,43
5	Bambankerep	3,19	8,48
6	Kalipancur	2,17	5,78
7	Purwoyoso	2,07	5,50
8	Tambakaji	2,25	11,29
9	Gondoriyo	4,98	13,25
10	Wonosari	5,37	14,28
	Kec. Ngaliyan	42,99	114,28

Sumber: Profil Kecamatan Ngaliyan 2023

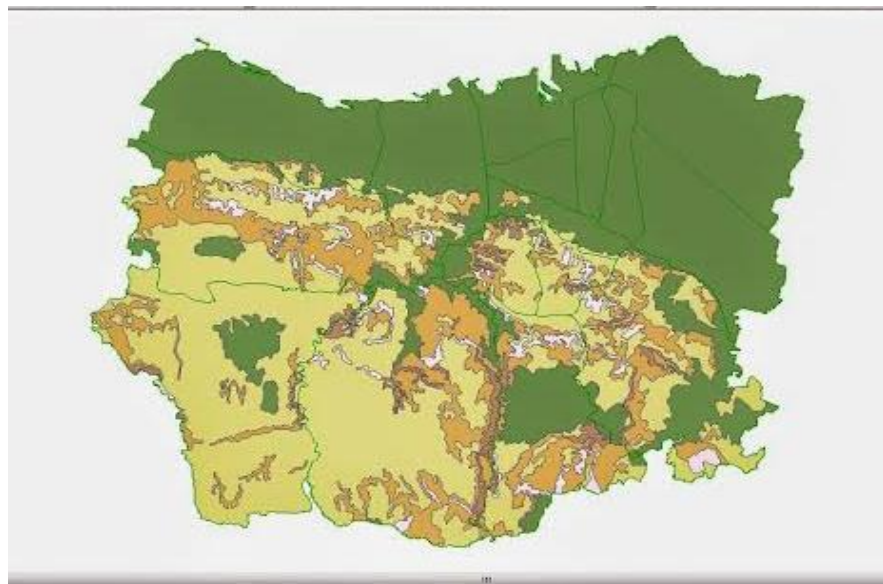
Berdasarkan data yang tersedia, Kelurahan Ngaliyan memiliki luas wilayah 5,05 km², yang merupakan 13,43% dari total luas Kecamatan Ngaliyan. Dibandingkan dengan kelurahan-kelurahan lain di kecamatan tersebut, Ngaliyan termasuk salah satu yang memiliki wilayah cukup luas, mengungguli tujuh dari sepuluh kelurahan yang ada. Di Kecamatan Ngaliyan, Kelurahan Podorejo menduduki posisi teratas dalam hal luas wilayah, dengan area seluas 8,14 km². Sementara itu, Kelurahan Purwoyoso merupakan yang terkecil, hanya mencakup area seluas 2,07 km² atau sekitar 5,50% dari total luas Kecamatan Ngaliyan.

2. Kondisi Topografis Kelurahan Ngaliyan

Data monografi Kelurahan Ngaliyan menunjukkan bahwa wilayah ini terletak pada ketinggian 42 meter di atas permukaan laut. Suhu di daerah ini bervariasi, dengan suhu tertinggi mencapai 33°C dan suhu terendah turun hingga

18°C. Curah hujan di wilayah ini cukup signifikan, dengan 30 hari hujan terbanyak dan total curah hujan tahunan mencapai 55 mm. Topografi Kelurahan Ngaliyan didominasi oleh bentang alam yang relatif datar hingga bergelombang ringan, mencakup sekitar 70% dari total wilayahnya. Sebagian besar lahan di kelurahan ini termasuk dalam kategori tanah kering, yang terbagi menjadi beberapa penggunaan. Area terluas digunakan untuk pekarangan, bangunan, dan emplasemen, mencakup 503.215 hektare. Sementara itu, lahan kebun memiliki luas 42.070 hektare, dan area ladang atau tanah huma meliputi 82.515 hektare.

Gambar 3. 2 Peta Topografis Kelurahan Ngaliyan



Sumber: <https://bit.ly/3GAe3YL> diunduh pada 13 September 2024

Berdasarkan peta topografis tersebut Kelurahan Ngaliyan berada di wilayah perbukitan. Hal tersebut bisa terlihat bahwa Ngaliyan berada di wilayah yang ditandai dengan warna kuning.

3. Kondisi Demografis Kelurahan Ngaliyan

a. Jumlah Penduduk

Data statis monografi Kelurahan Ngaliyan tahun 2024 mencatat total populasi sebanyak 13.183 jiwa, yang terbagi dalam 4.510 kepala keluarga (KK). Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin menunjukkan adanya sedikit ketimpangan.

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

No	Penduduk menurut jenis kelamin	Jumlah penduduk
1	Laki-laki	6.507 orang
2	Perempuan	6.676 orang
	Total	13.183 orang

Sumber: Data Statis Monografi Kelurahan Ngaliyan 2024

Jumlah penduduk perempuan di Kelurahan Ngaliyan sedikit lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Tercatat sebanyak 6.676 jiwa penduduk perempuan, sementara jumlah penduduk laki-laki mencapai 6.507 jiwa. Perbedaan ini, meskipun tidak terlalu signifikan, menunjukkan adanya dominasi populasi perempuan di wilayah tersebut.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Adapun jumlah penduduk ngaliyan berdasarkan kelompok usia adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No.	Kelompok Usia	Lai-laki	Perempuan	Jumlah penduduk
1	0-4	362	346	708
2	5-9	485	459	944
3	10-14	500	472	972
4	15-19	464	417	881
5	20-24	448	448	896
6	25-29	497	533	1.030
7	30-34	596	571	1.167
8	35-39	542	552	1.094
9	40-44	478	475	953
10	45-49	409	445	854
11	50-54	337	403	740
12	55-59	390	492	882
13	60-64	402	482	884

14	65-69	312	300	612
15	70-lebih	285	281	566
	Jumlah	6.507	6.676	13.138

Sumber: Data Statis Monografi Kelurahan Ngaliyan 2024

Berdasarkan data demografis yang tersedia, kelompok usia terbesar di Kelurahan Ngaliyan berada pada rentang 30 hingga 34 tahun, dengan total 1.167 individu. Kelompok ini terdiri dari 596 laki-laki dan 571 perempuan, menunjukkan sedikit dominasi populasi laki-laki pada rentang usia tersebut. Di sisi lain, kelompok usia dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah mereka yang berusia 70 tahun ke atas. Kelompok ini hanya berjumlah 566 orang, terdiri dari 285 laki-laki dan 281 perempuan. Menariknya, meskipun jumlahnya paling sedikit, komposisi gender pada kelompok usia lanjut ini relatif seimbang.

Berikut merupakan jumlah masing-masing penduduk dari tiap RT di Wilayah RW 3 Ngaliyan pertahun 2024 sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Jumlah Laki-laki dan Perempuan RW 3 Kelurahan Ngaliyan

No	RT	Laki-laki	Perempuan
1	I	43	60
2	II	64	69
3	III	67	59
4	IV	56	60
5	V	91	86
6	VI	114	131
7	VII	36	44
8	VIII	95	99
9	IX	46	45
10	X	62	60
11	XI	10	19
12	XII	101	91
	Total	785	823

Sumber: Ketua RW 03 Bapak Agung

Berdasarkan data demografis RW 03 Kelurahan Ngaliyan Semarang menunjukkan komposisi penduduk yang beragam pada tahun 2024. Kelurahan Ngaliyan terbagi menjadi 12 RT dengan total populasi mencapai 1.608 jiwa. Komposisi gender penduduk menunjukkan sedikit ketidakseimbangan, dengan 785 penduduk laki-laki dan 824 penduduk perempuan. RT VI tercatat sebagai area terpadat, dengan jumlah penduduk mencapai 245 orang. Rinciannya

menunjukkan 114 laki-laki dan 131 perempuan tinggal di RT ini. Di sisi lain, RT XI memiliki populasi terendah, hanya 29 orang, dengan komposisi 10 laki-laki dan 29 perempuan. Fenomena rendahnya jumlah penduduk di RT XI dapat dikaitkan dengan perubahan infrastruktur. Perbaikan jalan tol di area tersebut telah mengakibatkan perpindahan penduduk secara signifikan, menyebabkan penurunan jumlah warga yang menetap di RT ini.

Berikut merupakan jumlah kepala rumah tangga (KRT) dan jumlah kepala keluarga (KK) di RW 3 Kelurahan Ngaliyan:

Tabel 3. 5 Jumlah KTR dan Jumlah KK RW 3 Kelurahan Ngaliyan

No	Nama RT	Jumlah KRT	Jumlah KK
1	I	22	39
2	II	35	49
3	III	32	41
4	IV	30	38
5	V	40	61
6	VI	55	76
7	VII	21	34
8	VIII	49	63
9	IX	22	28
10	X	29	32
11	XI	7	7
12	XII	49	53
	Total	391	521

Sumber Data: Ketua RW 03 Bapak Agung

Berdasarkan data pada tabel di atas, RW 03 Kelurahan Ngaliyan Semarang menunjukkan komposisi penduduk yang beragam pada tahun 2024. Kelurahan Ngaliyan terbagi menjadi 12 RT dengan total populasi mencapai 1.608 jiwa. RT VI tercatat sebagai area terpadat, dengan jumlah 55 KRT dan 76 KK. Di sisi lain, RT XI memiliki populasi terendah, hanya 7 KRT dan 7 KK.

c. Agama

Kelurahan Ngaliyan mencerminkan karakteristik perkotaan dengan komposisi penduduk yang beragam. Populasi di wilayah ini tidak hanya terdiri dari penduduk asli, tetapi juga banyak warga pendatang yang telah menetap. Keberagaman ini tercermin dalam pluralitas agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Di Kelurahan Ngaliyan, terdapat berbagai

komunitas keagamaan yang hidup berdampingan. Agama-agama yang dianut oleh penduduk meliputi Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha. Selain itu, terdapat pula penganut aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keberagaman ini menunjukkan bahwa Kelurahan Ngaliyan merupakan wilayah yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan keyakinan.

Tabel 3. 6 Jumlah Penduduk berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah penduduk
1	Islam	11.578 orang
2	Khatolik	815 orang
3	Protestan	742 orang
4	Hindu	21 orang
5	Budha	25 orang
6	Konghucu	-
7	Aliran kepercayaan	2 orang
	Jumlah	13.183 orang

Sumber: Data Statis Monografi Kelurahan Ngaliyan 2024

Data demografis Kelurahan Ngaliyan menunjukkan dominasi pemeluk agama Islam di wilayah tersebut. Dari total populasi, tercatat 11.578 penduduk menganut agama Islam, menjadikannya mayoritas yang signifikan. Sementara itu, agama-agama lain juga memiliki penganut dalam jumlah yang lebih kecil. Katolik menjadi agama terbesar kedua dengan 815 pemeluk, diikuti oleh Protestan dengan 742 penganut. Agama-agama minoritas lainnya termasuk Buddha dengan 25 pemeluk dan Hindu dengan 21 penganut. Selain itu, terdapat 2 orang yang mengidentifikasi diri sebagai penganut aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menambah keberagaman spiritual di kelurahan ini.

Tabel 3. 7 Tempat Ibadah Kelurahan Ngaliyan

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	11 buah
2	Mushola/ langgar/surau	21 buah
3	Gereja protestan	3 buah
4	Gereja khatolik	2 buah
5	Kuil	-
6	Pura	-
7	Klenteng	-

Sumber Data Statis Monografi Kelurahan Ngaliyan

Berdasarkan data tabel di atas, Kelurahan Ngaliyan memiliki beragam fasilitas keagamaan. Terdapat 11 masjid dan 21 mushola atau langgar yang melayani kebutuhan spiritual umat Islam. Selain itu, bagi pemeluk agama Kristen terdapat 3 gereja Protestan dan 2 gereja Katolik yang berlokasi di wilayah tersebut. Fokus penelitian penulis berada di RW 03 Kelurahan Ngaliyan, di mana Islam merupakan agama mayoritas penduduk. Hal tersebut tercermin dari keberadaan Majelis Ta'lim yang berbasis di Yayasan Masjid At-Taqwa Ngaliyan Indah. Lembaga ini memiliki visi dan misi yang sejalan dengan arah pembangunan Kelurahan Ngaliyan. Majelis Ta'lim ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat RW 03 melalui berbagai upaya. Kegiatannya mencakup pelayanan, pengembangan, dan pemberdayaan masyarakat dalam aspek keagamaan, sosial, dan kemanusiaan. Seiring perkembangannya, fungsi majelis ini telah meluas, menghasilkan inisiatif-inisiatif baru seperti gerakan filantropi GSR Ngaliyan dan Lembaga LKSA Panti Asuhan Kafalatul Yatama, yang semakin memperkuat perannya dalam masyarakat.

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3. 8 Pendidikan bagi Penduduk 5 Tahun ke Atas

No.	Pendidikan	Jumlah orang
1	Perguruan Tinggi	2.339 orang
2	Tamatan Akademi	743 orang
3	Tamatan SLTA	3.687 orang
4	Tamatan SLTP	1.270 orang
5	Tamatan SD	628 orang
6	Belum Tamat SD	1.493 orang
7	Tidak/ belum sekolah	3.023 orang
	Total	13.183 orang

Sumber: Data Statis Mongrafi Kelurahan Ngaliyan 2024

Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Ngaliyan menunjukkan variasi yang cukup beragam. Mayoritas penduduk telah menyelesaikan pendidikan menengah atas (SLTA), dengan jumlah lulusan mencapai 3.687 orang. Ini diikuti oleh kelompok lulusan perguruan tinggi yang berjumlah 2.339 orang, menunjukkan adanya proporsi yang cukup signifikan dari penduduk dengan pendidikan tinggi. Di sisi lain, jumlah tamatan Sekolah Dasar (SD) tercatat

paling sedikit, yaitu 628 orang. Sementara itu, lulusan akademi berjumlah 743 orang, dan tamatan Sekolah Menengah Pertama (SLTP) mencapai 1.270 orang. Terdapat pula 1.493 penduduk yang belum menyelesaikan pendidikan SD. Menariknya, terdapat kelompok cukup besar yang terdiri dari 3.023 orang yang termasuk dalam kategori belum atau tidak bersekolah. Angka ini menunjukkan adanya tantangan pendidikan yang masih perlu dihadapi di Kelurahan Ngaliyan.

e. Pekerjaan

Penduduk Kelurahan Ngaliyan memiliki spektrum mata pencaharian yang luas dan beragam. Profesi-profesi yang ditekuni oleh warga meliputi berbagai bidang, mulai dari sektor pendidikan seperti guru dan dosen, tenaga medis seperti dokter, pegawai negeri sipil (PNS), pekerja pabrik, pedagang atau wirausaha, wiraswasta, hingga profesi seperti supir dan berbagai pekerjaan lainnya. Pertumbuhan populasi di Kelurahan Ngaliyan menunjukkan tren yang konsisten meningkat. Pada tahun 2018, jumlah penduduk tercatat sebanyak 1.588 jiwa. Angka ini terus bertambah hingga mencapai 1.608 jiwa pada periode 2022-2023. Perkembangan signifikan terjadi pada tahun 2024, di mana populasi Kelurahan Ngaliyan melonjak menjadi 13.183 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk yang pesat ini berkorelasi dengan semakin beragamnya mata pencaharian penduduk. Pertumbuhan populasi telah mendorong diversifikasi lapangan pekerjaan, menciptakan peluang baru dan memperluas spektrum profesi yang ada di Kelurahan Ngaliyan.

Tabel 3. 9 Jumlah Penduduk berdasarkan Pekerjaan bagi Penduduk Usia 17 Tahun ke Atas

No.	Pekerjaan	Jumlah orang
1	Belum/ tidak bekerja	3.094 orang
2	Aparatur Pejabat Negara	417 orang
3	Tenaga Pengajar	180 orang
4	Wiraswasta	567 orang
5	Pertanian dan Peternakan	180 orang
6	Nelayan	1 orang
7	Pelajar dan Mahasiswa	3.932 orang
8	Tenaga Kesehatan	28 orang
9	Pensiunan	373 orang
	Total	8.777 orang

Sumber: Data Statis Monografi Kelurahan Ngaliyan 2024

Data pekerjaan penduduk Kelurahan Ngaliyan Semarang menunjukkan keberagaman profesi dengan dominasi tertentu. Wiraswasta menjadi pilihan karir terbanyak, dengan 567 penduduk menekuni bidang ini. Hal ini mengindikasikan tingginya semangat kewirausahaan di kalangan masyarakat setempat. Sektor pemerintahan juga menjadi lapangan kerja yang signifikan, dengan 417 orang bekerja sebagai aparatur pejabat negara. Sementara itu, kelompok pensiunan cukup besar, berjumlah 373 orang, menunjukkan adanya populasi lansia yang cukup signifikan di wilayah ini. Sektor pertanian dan peternakan masih menjadi sumber mata pencaharian bagi 180 penduduk, menandakan bahwa aktivitas agraris tetap bertahan di tengah perkembangan perkotaan. Di sisi lain, tenaga kesehatan berjumlah 28 orang, mencerminkan ketersediaan layanan kesehatan di wilayah tersebut. Lebih lanjut terdapat satu orang yang berprofesi sebagai nelayan, menjadikannya pekerjaan dengan jumlah praktisi paling sedikit di Kelurahan Ngaliyan.

4. Profil Kelurahan Ngaliyan

a. Sejarah Kelurahan Ngaliyan

Sebelum dikenal sebagai Ngaliyan, wilayah ini dahulu merupakan hutan belantara yang lebat. Kisah asal-usul nama Ngaliyan berkaitan dengan seorang pemuda bernama Halil Ang, keturunan Tionghoa, yang berniat berguru pada Ki Dapu dari Gedung Batu. Dalam perjalanannya ke arah barat, Halil Ang tiba di daerah yang kini dikenal sebagai Ngaliyan. Di sana, ia dihadang oleh sekelompok perampok yang mengincar bekal padinya. Meskipun berusaha melawan menggunakan pikulan yang dibawanya, pertarungan berakhir tragis. Pikulannya patah dan jatuh di Sendang Wahyu Utomo, dan Halil Ang pun tewas dalam konfrontasi tersebut. Jasad pemuda pemberani ini kemudian dimakamkan di lokasi kejadian. Tempat itu akhirnya dikenal sebagai Kelurahan Ngaliyan, yang dalam bahasa setempat berarti "tinggi". Nama ini mungkin merujuk pada sifat keberanian atau posisi geografis wilayah tersebut. (*Sumber badan statistik Kota Semarang*)

b. Visi dan Misi Kelurahan Ngaliyan

Visi Kelurahan Ngaliyan berfokus pada pengembangan Kota Semarang menjadi lebih hebat, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila

dan semangat Bhinneka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk mewujudkan visi tersebut, Kelurahan Ngaliyan telah menetapkan beberapa misi:

- a) Meningkatkan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia agar unggul dan produktif, demi tercapainya kesejahteraan dan keadilan sosial.
- b) Mengembangkan potensi ekonomi lokal yang kompetitif dan mendorong pembangunan industri berbasis riset dan inovasi, sesuai dengan prinsip demokrasi ekonomi Pancasila.
- c) Memastikan kebebasan beribadah, pemenuhan hak dasar, perlindungan kesejahteraan sosial, dan hak asasi manusia secara adil bagi seluruh masyarakat.
- d) Membangun infrastruktur berkualitas yang ramah lingkungan untuk mendukung kemajuan kota.
- e) Melaksanakan reformasi birokrasi pemerintahan secara dinamis dan menyusun produk hukum yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Profil Gerakan Seribu Rupiah (GSR)

1. Sejarah Umum GSR

Gerakan Seribu Rupiah (GSR) lahir pada tahun 2007 di RW 03 Ngaliyan, Semarang, berawal dari Pengajian Ibu-ibu Masjid At-Taqwa yang telah ada sejak 1990. Awalnya, pengajian ini diadakan sebulan sekali dari rumah ke rumah, kemudian berkembang menjadi dua pekan sekali di serambi Masjid At-Taqwa setiap Jumat sore. Pengajian ini tidak hanya menjadi forum kajian agama, tetapi juga berkembang menjadi wadah kegiatan sosial dan pendidikan. Inisiatif pendidikan meliputi pendirian TK Al-Hidayat (1990) dan TPQ (1992). Kegiatan sosial mencakup pembentukan kelompok perawatan jenazah, pendampingan keluarga, dan santunan pendidikan ke beberapa lembaga.

Merespon permasalahan pendidikan anak di lingkungan RW 03, terutama akibat kondisi ekonomi orang tua yang kurang mendukung, pengurus pengajian berinisiatif membentuk GSR pada 10 April 2007. Gerakan ini didasari prinsip sukarela, kepedulian, kebersamaan, *supportive*, dan *accountable*. GSR mendapat sambutan positif dari warga, berhasil mengumpulkan dana untuk beasiswa anak

sekolah. Setahun kemudian, pada 28 Mei 2008, GSR diluncurkan secara resmi bersamaan dengan pengajian akbar dan bazar di Masjid At-Taqwa, dihadiri oleh Camat Ngaliyan dan jajarannya. Inisiatif ini mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan dan kesejahteraan sosial, serta menunjukkan kekuatan gotong royong dalam mengatasi permasalahan di lingkungan mereka.

2. Visi dan Misi GSR

Berorientasi membantu sesama dan menjaga lingkungan.

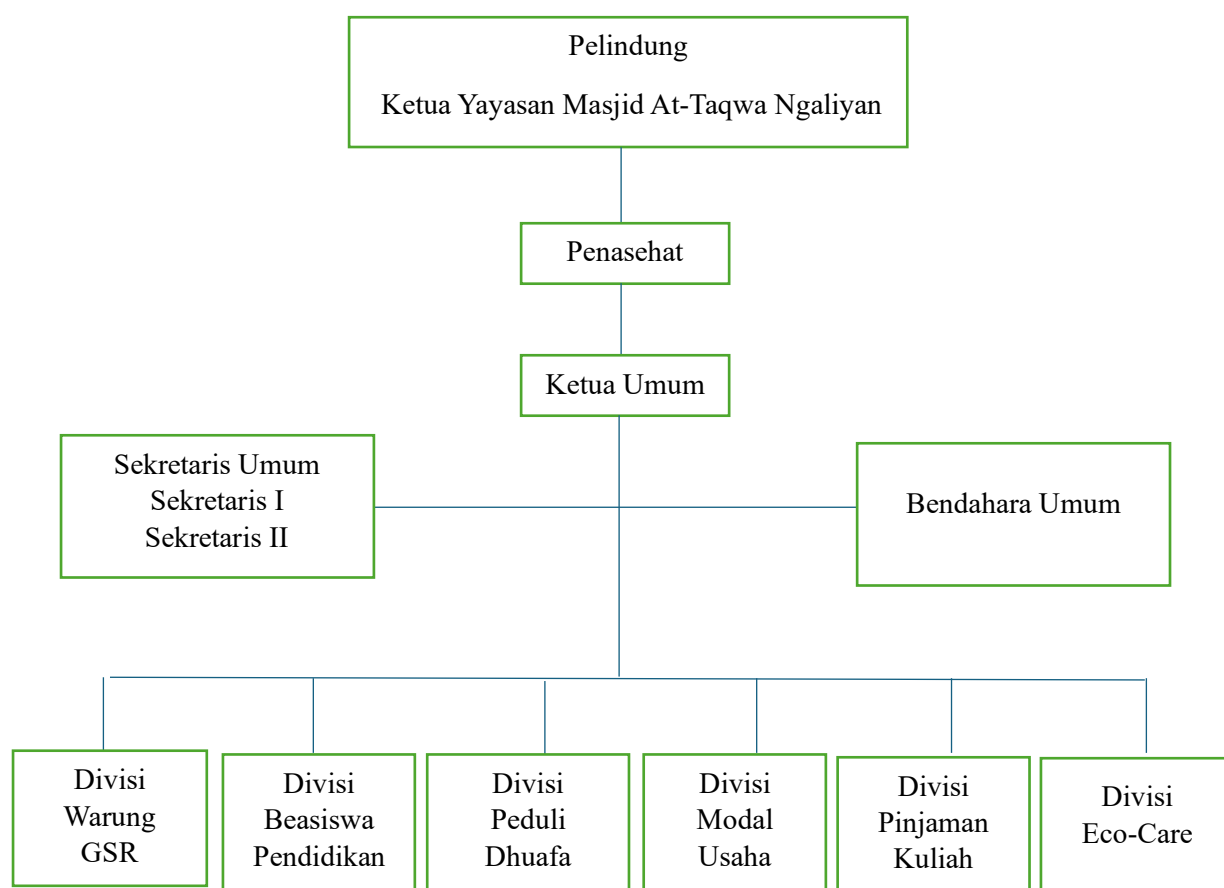
3. Struktur Kelompok GSR

Gerakan Seribu Rupiah (GSR) menempati posisi strategis dalam struktur organisasi Yayasan Masjid At-Taqwa RW 03 Ngaliyan. Sebagai Badan Otonom di bawah Bidang Sosial dan Ekonomi, GSR memiliki keleluasaan dalam mengelola operasionalnya sendiri. Otonomi ini memungkinkan GSR untuk membentuk kepengurusan mandiri dan merancang program-program sesuai kebutuhan. Meski demikian, GSR tetap menjalin koordinasi erat dengan Yayasan Masjid At-Taqwa, memastikan bahwa setiap inisiatifnya sejalan dan mendukung visi misi yayasan induk. Struktur kepengurusan GSR dirancang secara komprehensif, terdiri dari:

- 1) Pelindung
- 2) Penasehat
- 3) Ketua
- 4) Sekretaris
- 5) Bendahara
- 6) Koordinator penyeleksi distribusi dana
- 7) Koordinator program
- 8) Koordinator pengumpul dana di tiap RT

Susunan ini mencerminkan pendekatan sistematis GSR dalam menjalankan misinya, dengan pembagian tugas yang jelas mulai dari pengawasan hingga implementasi di tingkat akar rumput.

Tabel 3.9 Susunan Kepengurusan GSR



- a Pelindung: Menjaga integritas lembaga, memastikan operasional sesuai misi dan nilai-nilai GSR.
- b Penasehat: Memberikan panduan dan rekomendasi untuk pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan.
- c Ketua: Memimpin, mengkoordinasikan, dan mengarahkan program serta aktivitas sosial GSR.
- d Sekretaris: Mengelola administrasi, pengarsipan, dan pencatatan harga jual sampah.
- e Bendahara: Mengelola keuangan, termasuk penganggaran dan pembukuan.

- f Koordinator Beasiswa: Mengelola dana beasiswa, melacak dan menyetujui pengeluaran terkait.
- g Koordinator Warung: Mengelola program warung GSR.
- h Koordinator Peduli Duafa: Mengelola dana untuk program peduli duafa.
- i Koordinator Modal Usaha: Mengelola dana untuk program modal usaha.
- j Koordinator Pinjaman Kuliah: Mengelola dana untuk program pinjaman kuliah.
- k Koordinator *Eco-Care*: Mengelola program peduli lingkungan.

Struktur ini mencerminkan pendekatan komprehensif GSR dalam menjalankan berbagai program sosial dan lingkungan, dengan pembagian tugas yang jelas untuk setiap aspek kegiatannya.

4. Tujuan GSR

Tujuan GSR di Semarang adalah untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, seperti: Memberikan bantuan biaya sekolah, Memberikan beasiswa kuliah, Memberikan bantuan sembako bagi warga tidak mampu, Memberikan pinjaman modal bagi warga yang punya usaha.

5. Sumber Dana GSR

Gerakan Seribu Rupiah (GSR) memiliki beberapa sumber pendanaan yang beragam dan kreatif:

- a. Infaq Rutin:
 - 2. Infaq warga RW 03:
 - a) Dikumpulkan setiap bulan
 - b) Dikelola di tingkat RT
 - c) Menggunakan sistem kartu dan kencleng (celengan)
 - 3. Infaq rutin personal:
 - a) Kontribusi individu secara teratur
- a. Infaq Insidental:
 - a) Berasal dari donatur
 - b) Tidak terbatas pada warga RW 03
 - c) Bersifat tidak rutin atau sewaktu-waktu

- b. Dana Hasil Kreativitas Pengurus:
 - a) Penjualan di warung GSR
 - b) Program GSR *Eco-Care* atau Peduli Lingkungan

Semua dana yang terkumpul dikelola langsung oleh pengurus GSR untuk mendukung berbagai program yang dijalankan. Pendekatan multi-sumber ini memungkinkan GSR untuk memiliki aliran dana yang lebih stabil dan berkelanjutan, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai bentuk kontribusi.

6. Aktivitas Kelompok GSR

Gerakan Seribu Rupiah (GSR) telah mengembangkan berbagai program yang aktif di masyarakat. Program-program ini terbagi menjadi dua kategori utama yakni pertama Kegiatan Penyaluran (*Distribution*) seperti GSR Beasiswa, GSR Peduli Dhuafa, GSR Modal Usaha dan GSR Pinjaman Kuliah. Kedua adalah Kegiatan Pencarian Dana (*Fund-raising*) seperti Warung GSR, Gerakan GSR *Eco-Care*. Struktur ini menunjukkan pendekatan holistik GSR dalam menjalankan misinya. Di satu sisi, GSR fokus pada penyaluran bantuan langsung kepada masyarakat yang membutuhkan melalui beasiswa, bantuan untuk kaum dhuafa, modal usaha, dan pinjaman kuliah. Di sisi lain, GSR juga aktif mencari dana melalui inisiatif kreatif seperti warung dan program peduli lingkungan.

Penjelasan lebih lanjut tentang masing-masing program secara berurutan sesuai dengan kronologi berdirinya kegiatan-kegiatan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan program-program GSR seiring waktu.

a. Beasiswa GSR

Program Beasiswa GSR merupakan inisiatif utama dalam kegiatan penyaluran dana organisasi. Sebagai program inti, beasiswa ini menjangkau 93 anak penerima, tidak hanya dari lingkungan RW III tetapi juga dari luar wilayah tersebut. Cakupan program ini luas, meliputi berbagai jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga perguruan tinggi. Penentuan jumlah beasiswa dilakukan dengan pendekatan yang fleksibel dan

bertanggung jawab. Besaran bantuan ditetapkan berdasarkan dua faktor utama: kebutuhan penerima dan kapasitas keuangan GSR. Proses pengambilan keputusan mengenai jumlah beasiswa dilakukan secara demokratis melalui rapat pleno GSR, memastikan transparansi dan kesepakatan bersama dalam alokasi dana. Pendekatan ini mencerminkan komitmen GSR untuk memaksimalkan dampak bantuan pendidikan sambil tetap menjaga keberlanjutan program melalui pengelolaan dana yang bijaksana.

b. Warung GSR

Warung GSR merupakan inisiatif inovatif dalam upaya penggalangan dana (*fund-raising*) organisasi. Didirikan pada 14 Juni 2009, dua tahun setelah berdirinya GSR, warung ini muncul sebagai solusi atas kebutuhan wadah untuk menyalurkan barang-barang infaq yang telah terkumpul selama setahun. Berlokasi di kompleks PKL No. 7, warung ini awalnya beroperasi hanya pada hari Sabtu. Pengelolaannya dipercayakan kepada ibu-ibu anggota pengajian putri Masjid At-Taqwa, mencerminkan semangat gotong royong dalam komunitas. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan kebutuhan, operasional warung mengalami perubahan signifikan. Kini, warung GSR buka setiap hari dan dikelola oleh seorang jamaah yang juga bertanggung jawab menyediakan berbagai barang kebutuhan sehari-hari. Transformasi ini menunjukkan kemampuan GSR untuk beradaptasi dengan tuntutan masyarakat, mengubah warung dari sekadar tempat penyaluran barang infaq menjadi sumber pendapatan yang lebih stabil dan bermanfaat bagi program-program GSR lainnya.

c. GSR Peduli Dhuafa

Program GSR Peduli Dhuafa merupakan salah satu inisiatif penyaluran bantuan yang dikembangkan oleh Gerakan Seribu Rupiah (GSR). Diluncurkan pada Mei 2010, program ini menjadi bagian dari ekspansi kegiatan GSR bersama dengan program GSR Modal Usaha. Fokus utama GSR Peduli Dhuafa adalah distribusi bantuan sembako kepada keluarga kurang mampu. Pendanaan program ini mengandalkan kontribusi dari para donatur tetap, menunjukkan adanya dukungan berkelanjutan dari masyarakat. Saat ini, program telah menjangkau 17 keluarga penerima bantuan. Mayoritas penerima berasal dari wilayah RW III, namun

cakupannya juga meluas ke beberapa keluarga di RW IV Ngaliyan, Semarang. Pendekatan ini menunjukkan komitmen GSR untuk membantu masyarakat terdekat, sambil tetap membuka peluang untuk menjangkau area yang lebih luas. Inisiatif ini mencerminkan upaya GSR dalam mengatasi kebutuhan mendesak masyarakat kurang mampu, sekaligus memperkuat jaringan solidaritas sosial di lingkungan setempat.

d. GSR Modal Usaha

Program GSR Modal Usaha merupakan inisiatif yang dirancang khusus untuk mendukung aktivitas ekonomi rumahan (*home industry*) yang dijalankan oleh ibu-ibu. Program ini memanfaatkan dana GSR yang tersimpan, dengan tujuan memperluas manfaat dana tersebut bagi masyarakat. Sistem yang diterapkan dalam program ini adalah pinjaman tanpa bunga atau biaya tambahan. Peminjam hanya perlu mengembalikan jumlah pokok pinjaman. Awalnya, besar pinjaman ditetapkan sebesar Rp 500.000, dengan masa pengembalian maksimal sepuluh bulan. Seiring perkembangan waktu dan kebutuhan, jumlah maksimal pinjaman telah ditingkatkan menjadi Rp 1.500.000. Peningkatan ini menunjukkan respon GSR terhadap kebutuhan yang berkembang di masyarakat. GSR Modal Usaha dikategorikan sebagai program penyaluran atau pendistribusian dana. Inisiatif ini mencerminkan upaya GSR dalam memberdayakan ekonomi lokal, khususnya usaha kecil yang dijalankan oleh ibu-ibu, sambil tetap menjaga prinsip keuangan yang berkelanjutan dan bebas riba.

e. GSR Peduli Lingkungan (*GSR-Eco Care*)

Gerakan Seribu Rupiah (GSR) terus berinovasi dengan meluncurkan dua program baru pada 4 Juni 2012: *GSR Eco-Care* dan program pinjaman biaya kuliah. *GSR Eco-Care* menggabungkan upaya penggalangan dana dengan kepedulian lingkungan. Awalnya, *GSR Eco-Care* berfokus pada pengumpulan kertas bekas dari warga untuk dijual ke perusahaan daur ulang. Pengumpulan dilakukan tanpa batasan waktu, dengan penjualan dilaksanakan setelah jumlah kertas mencapai kuantitas yang memadai.

Pada Februari 2018, program ini berkembang dengan memanfaatkan minyak goreng bekas (jelantah). Sebelumnya, jelantah hanya dianggap sebagai limbah tak berguna oleh warga. GSR berinisiatif mengumpulkan jelantah dari masyarakat dan menjalin kemitraan untuk mengolahnya

menjadi bahan baku biodiesel. Perkembangan terbaru menunjukkan pemanfaatan jelantah yang semakin beragam. Selain untuk biodiesel, kini jelantah juga digunakan sebagai bahan pembuatan aromaterapi. Inovasi ini memberdayakan ibu-ibu setempat untuk memproduksi aromaterapi secara mandiri. Inisiatif GSR *Eco-Care* mencerminkan pendekatan holistik dalam mengatasi masalah lingkungan sambil menciptakan nilai ekonomi dan memberdayakan masyarakat lokal.

f. GSR Pinjaman Kuliah

Program GSR Pinjaman Kuliah adalah inisiatif yang dirancang untuk membantu warga RW III dalam membiayai pendidikan tinggi anak-anak mereka. Program ini merupakan respons langsung terhadap kebutuhan masyarakat akan dukungan finansial untuk pendidikan tinggi. Awalnya, program ini menawarkan pinjaman maksimal sebesar satu juta rupiah. Namun, mulai semester genap tahun akademik 2015/2016 (Januari 2016), batas maksimal pinjaman ditingkatkan menjadi Rp 1.500.000. Peningkatan ini mencerminkan upaya GSR untuk menyesuaikan bantuan dengan kebutuhan yang berkembang.

Ketentuan pinjaman meliputi:

1. Jangka waktu pengembalian maksimal 10 bulan.
2. Peminjam dapat mengajukan pinjaman baru setelah melunasi pinjaman sebelumnya, tergantung ketersediaan dana.

Meskipun program ini membuka peluang bagi banyak keluarga untuk mendukung pendidikan tinggi anak-anak mereka, jumlah peminjam masih terbatas karena keterbatasan dana yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa program ini masih memiliki potensi untuk berkembang lebih lanjut seiring dengan peningkatan kapasitas pendanaan GSR. Program ini mencerminkan komitmen GSR dalam mendukung pendidikan tinggi di komunitas mereka, sambil tetap menjaga keberlanjutan program melalui sistem pinjaman yang terstruktur.

g. GSR Beasiswa Perguruan Tinggi

Program Beasiswa Perguruan Tinggi GSR diinisiasi pada tahun akademik 2016/2017, terinspirasi oleh kebijakan Panti Asuhan Kafalatul Yatama (KY). Kebijakan ini menetapkan bahwa satu santri lulusan dari

setiap angkatan akan ditugaskan sebagai "kakak" di panti, membantu pengawasan dan pembimbingan santri lainnya.

Pada awal pelaksanaannya, beasiswa diberikan kepada tiga mahasiswa yakni satu alumni santri asuh KY dan dua petugas masjid At-Taqwa. Saat ini, jumlah penerima beasiswa telah berkembang menjadi tujuh mahasiswa, dengan skema penerima yang tetap konsisten: santri KY dan petugas masjid At-Taqwa. Perkembangan terbaru program ini dimulai pada semester genap tahun akademik 2019/2020, dengan memperluas cakupan penerima beasiswa. Kriteria baru mencakup mahasiswa yatim, mahasiswa dari keluarga dhuafa, mahasiswa berprestasi, berasal dari Semarang

Evolusi program ini menunjukkan komitmen GSR dalam mendukung pendidikan tinggi, tidak hanya bagi santri dan petugas masjid, tetapi juga menjangkau kelompok mahasiswa yang lebih luas di Semarang. Pendekatan ini mencerminkan upaya GSR untuk meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi mereka yang membutuhkan dan berprestasi.

h. Kaleng Infaq GSR

Program Kaleng Infaq GSR diluncurkan pada bulan Ramadhan 1437 H (2016 M), sebagai inisiatif inovatif untuk meningkatkan semangat berinfaq di kalangan jamaah. Pada peluncurannya, GSR memproduksi 100 kaleng infaq yang dengan cepat terdistribusi, mendorong pembuatan 100 kaleng tambahan untuk memenuhi permintaan. Tujuan utama program ini adalah memfasilitasi dan mengingatkan jamaah untuk berinfaq secara konsisten. Dengan menyediakan kaleng celengan di rumah-rumah warga yang berminat, GSR berharap dapat menanamkan kebiasaan berinfaq dalam rutinitas harian jamaah, bahkan sejak mereka bangun tidur

BAB IV

AKTIVITAS DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELOMPOK GERAKAN SERIBU RUPIAH (GSR) UNTUK MENDORONG GERAKAN EKOENZIM

A. Aktivitas Kelompok GSR Dalam Mendorong Gerakan Ekoenzim

Upaya yang dilakukan oleh anggota kelompok GSR untuk terus mendorong gerakan ekoenzim pada masyarakat sekitar ialah melalui berbagai cara, yaitu melalui diseminasi informasi tentang ekoenzim dan melakukan kegiatan yang bernuansa lingkungan. Adapun penjelasan dari masing-masing kegiatan adalah sebagai berikut

1. Diseminasi Informasi Tentang Ekoenzim

Diseminasi menurut KBBI (2021) adalah proses penyebaran informasi, pengetahuan, atau hasil penelitian secara luas kepada khalayak atau kelompok tertentu. Tujuannya adalah agar informasi tersebut dapat diakses, dipahami, dan dimanfaatkan oleh penerima informasi, sehingga dapat berdampak positif atau digunakan untuk pengambilan keputusan. Diseminasi informasi tentang ekoenzim adalah proses penyebaran pengetahuan terkait pembuatan, penggunaan, dan manfaat ekoenzim kepada masyarakat. Adapun cara yang ditempuh kelompok GSR dalam rangka penyebaran informasi tentang ekoenzim adalah sebagai berikut.

a. Melalui *Workshop* dan Pelatihan

Kelompok GSR pernah melakukan *workshop* dan pelatihan sebagai upaya untuk memperkenalkan cairan ekoenzim kepada masyarakat luas. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan di lingkungan perumahan, di mana anggota GSR mengajarkan cara membuat ekoenzim sendiri di rumah. Dalam waktu pelatihan, masyarakat diperkenalkan pada bahan-bahan yang diperlukan, seperti kulit buah dan sayuran, gula, dan air. Mereka juga diberikan penjelasan mendalam mengenai tahapan-tahapan fermentasi yang harus dilalui untuk menghasilkan ekoenzim yang berkualitas. Seperti yang disampaikan oleh Ibu El selaku ketua kelompok GSR:

“Ibu sebagai ketua tentunya *support*, dalam makna ketika orang ingin mengetahui tentang ekoenzim ya kita memberikan sosialisasi misalnya memberikan sosialisasi tiap RT, karna setiap orang tentunya tidak hanya sekali dalam memahami sesuatu dan perlu adanya pemahaman berulang kali. Setelah itu ditawarkan

mau belajar seperti ini dan juga menawarkan misalnya melalui grup whatsapp, misalnya siapa yang membutuhkan ekoenzim dan lain sebagainya. Tentunya ada pelatihan tentang ekoenzim kepada masyarakat secara berkala, Ibu juga dipanggil dari RW lain untuk mensosialisasikan tentang ekoenzim, tidak hanya itu mba Ibu juga dipanggil oleh unit kegiatan mahasiswa (UKM) untuk mensosialisasikan mengenai hidup yang peduli lingkungan. Selain melalui *workshop* ataupun seminar, cara GSR untuk mengedukasi masyarakat terkait manfaat ekoenzim yaitu melalui komunikasi sehari-hari. Misalnya kalau ketemu atau ada kegiatan bersama itu kita cerita-cerita tentang topik ekoenzim” (Wawancara bersama Ibu El, 7 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu El selaku ketua GSR menjelaskan bahwa dengan mengadakan sosialisasi, *workshop* itu merupakan upaya dari kelompok GSR untuk terus memperkenalkan ekoenzim kepada masyarakat. Dalam wawancara di atas Ibu El juga menjelaskan bahwasannya ia bersedia jika harus berbagi pengetahuan terkait ekoenzim ini kepada masyarakat atau pihak yang membutuhkan. Selain pendapat dari Ibu El, Ibu Sl selaku salah satu penggerak ekoenzim dalam kelompok GSR menjelaskan sebagai berikut:

“Ibu di sini selalu bersedia ketika ada masyarakat yang mau belajar untuk mengolah ekoenzim, Ibu sangat senang mba. Ibu terbuka kepada siapa saja untuk belajar asal dari diri mereka betul-betul ingin belajar, ekoenzim ini sangat menguntungkan sebenarnya mba seperti untuk berbagai kebutuhan rumah tangga kaya cairan pel, pencuci piring, buat pupuk organik, buat pembersih muka, dan banyak sekali manfaat ekoenzim Yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu tapi ya itu tidak semua orang paham dengan kegunaan dari ekoenzim ini. Kami anggota kelompok GSR ini juga sering mba kumpul membuat ekoenzim bareng-bareng” (Wawancara dengan Ibu Sl, 8 Oktober 2024).

Dalam hasil wawancara bersama Ibu Sl, ia menjelaskan bahwa, dirinya merasa senang jika ada masyarakat yang datang dengan keinginan tinggi untuk belajar ekoenzim. Ibu Sl juga menjelaskan bahwa ekoenzim ini memiliki manfaat yang sangat banyak untuk kehidupan. Ia juga mengungkapkan bahwa, kelompok GSR sering kumpul bersama dan membuat ekoenzim di vila GSR. Setelah mempelajari cara membuat ekoenzim, pelatihan berlanjut dengan demonstrasi penggunaan ekoenzim dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk membersihkan lantai, mencuci piring, sebagai pupuk organik, dan mengolah limbah cair. Tujuannya untuk menunjukkan kepada masyarakat manfaat

ekoenzim yang luas dan beragam dalam mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya. Berikut hasil wawancara bersama Ibu Sn selaku anggota kelompok GSR, ia menjelaskan bahwa:

“Kelompok GSR ini sering melakukan berbagai aktivitas untuk memperkenalkan ekoenzim kepada masyarakat mba, dan yang paling sering kami lakukan seperti melakukan pelatihan membuat ekoenzim. Biasanya kami memberikan pemahaman pada masyarakat untuk memahami tentang manfaat ekoenzim seperti untuk mengepel lantai, buat campuran mandi, buat lulur, untuk dioleskan ke badan dan banyak sekali mba manfaatnya. Kemudian cara membuatnya dari bahan-bahan yang mudah ditemukan di rumah, seperti sisa-sisa sayuran dan buah, air, dan gula. Kita dapat bahan kulit buah itu ya ketika kita pada ngupas buah itu kulitnya kami simpan di kulkas mba dan kita juga dapet kulit buah dari penjual jus di lapangan Ngaliyan itu lo mba” (Wawancara bersama Ibu Sn, 08 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara bersama Ibu Sn, ia menjelaskan bahwa melalui kegiatan tersebut anggota kelompok GSR berusaha mengubah pola pikir masyarakat tentang sampah organik dengan menunjukkan bahwa limbah yang biasanya dianggap tidak berguna itu sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai solusi ramah lingkungan. Sumber bahan utama untuk pembuatan ekoenzim berasal dari limbah organik. Contohnya, saat para ibu di rumah mengupas buah-buahan, mereka tidak membuang kulitnya begitu saja. Sebaliknya, kulit buah tersebut dicuci bersih dan disimpan di dalam kulkas. Selain itu, kelompok GSR juga mendapatkan tambahan kulit buah-buahan dari penjual jus yang berlokasi di lapangan Karonsih. Setelah bahan-bahan ini terkumpul dalam jumlah yang mencukupi, kelompok GSR melanjutkan proses dengan mengolahnya menjadi ekoenzim. Selain itu, pelatihan ini juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya menjaga lingkungan, di mana mereka tidak hanya belajar cara pembuatan ekoenzim, namun juga menyadari dampak positif yang dapat dihasilkan dari mengurangi limbah. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan, diharapkan masyarakat akan lebih termotivasi untuk menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari, serta berkontribusi pada lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Kegiatan *workshop* ini bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan mempromosikan gaya hidup yang lebih berkelanjutan.

Gambar 4. 1 Kegiatan Sosialisasi GSR dan Ekoenzim di FKK Kecamatan Ngaliyan



Sumber: Dokumen GSR

Aktivitas yang dilakukan oleh kelompok GSR untuk memperkenalkan dan mendorong gerakan ekoenzim kepada masyarakat, seperti melalui *workshop* dan pelatihan, merupakan contoh bentuk nyata dari penerapan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973). Teori ini menekankan bahwa keberhasilan kelompok sosial dalam mencapai tujuan besar sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk mengorganisir dan mengelola sumber daya yang tersedia secara efektif. Dalam hal ini kelompok GSR menggunakan salah satu cara untuk memobilisasi dukungan masyarakat adalah dengan melalui edukasi yang diberikan secara terstruktur dan terencana, seperti mengadakan *workshop* dan pelatihan tentang pembuatan serta manfaat ekoenzim dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui *Workshop* dan pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan konsep ekoenzim kepada masyarakat, namun juga berfungsi sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakat agar mereka dapat mempraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori mobilisasi sumber daya, proses edukasi dan pelatihan seperti ini sangat penting karena mereka menjadi mekanisme untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan, yang merupakan bentuk sumber daya penting dalam mobilisasi. Dengan memberikan pengetahuan yang memadai kepada masyarakat, tujuan kelompok GSR tidak hanya memperluas jangkauan gerakan ekoenzim, namun juga meningkatkan kapabilitas masyarakat untuk berkontribusi secara mandiri.

Pengetahuan dianggap sebagai salah satu bentuk sumber daya non-material penting dalam teori mobilisasi sumberdaya (1973). Proses edukasi melalui workshop dan pelatihan yang dilakukan oleh GSR merupakan mekanisme untuk mentransfer pengetahuan ini kepada masyarakat. Menurut Oberschall (1973), transfer pengetahuan dan keterampilan adalah kunci dalam memobilisasi dukungan massa, karena hal tersebut meningkatkan kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri dalam mendukung tujuan gerakan sosial. Dalam hal ini, GSR berhasil meningkatkan kapabilitas masyarakat untuk mempraktikkan pembuatan ekoenzim dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat aksi ekoenzim yang kelompok GSR lakukan.

Selain itu, *workshop* dan pelatihan ini juga dapat membuat kelompok GSR untuk membangun jaringan sosial yang lebih kuat dengan komunitas atau kelompok lain ataupun dengan masyarakat sekitar. Partisipasi aktif masyarakat dalam acara-acara ini menciptakan hubungan yang lebih dekat antara kelompok dan komunitas, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas dan kepercayaan. Menurut Oberschall (1973), keberhasilan mobilisasi tidak hanya bergantung pada sumber daya material, namun juga bergantung pada kekuatan hubungan sosial yang mendasarinya. Dengan semakin terhubungnya masyarakat dalam gerakan ini, GSR mampu memobilisasi lebih banyak orang untuk berpartisipasi dalam aksi-aksi lingkungan seperti penggunaan ekoenzim. *Workshop* dan pelatihan juga menjadi sarana bagi GSR untuk memaksimalkan sumber daya yang ada. kelompok GSR mampu memberikan edukasi ini tanpa memerlukan biaya besar. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu El:

“Kalo kita memberitahu orang, kemudian orang itu merasa nyaman dengan apa yang kita sampaikan itu akan membuat program yang kita sampaikan itu akan membuat program yang kita lakukan akan berjalan dengan baik. Jadi mobilisasi sumberdayanya adalah mobilisasi relasi juga mba Eni” (Wawancara bersama Ibu El, 04 November 2024).

Dari hasil wawancara di atas bersama ibu El, menurutnya melalui pelatihan dan workshop, kelompok GSR mampu memobilisasi dukungan dari masyarakat dengan cara yang terstruktur. Edukasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam aksi nyata menjaga lingkungan melalui pembuatan ekoenzim. Menurut Oberschall (1973), mobilisasi dukungan dari massa sangat

bergantung pada bagaimana kelompok sosial tersebut mampu memberikan manfaat nyata kepada anggotanya atau masyarakat luas. Dalam hal ini, manfaat langsung berupa keterampilan membuat ekoenzim menjadi insentif bagi masyarakat untuk terlibat lebih jauh dalam gerakan ini.

Ini menunjukkan bagaimana teori mobilisasi sumberdaya dalam bentuk relasi sosial merupakan aspek yang sangat penting untuk menentukan efektifitas sebuah gerakan sosial dan diterapkan secara efektif jika mereka memiliki relasi yang baik yaitu kelompok mampu memanfaatkan apa yang mereka miliki untuk mencapai dampak yang lebih luas, dengan pendekatan yang efisien dan terukur. Merujuk pada pendapat Mulia (2015) bahwa civitas akademika ITB AAS Indonesia melancarkan aksi dengan tajuk “gerakan hijau”. Kegiatan ini mencakup serangkaian aktivitas seperti seminar dan *workshop* tentang pengelolaan sampah, penanaman pohon di area kampus dan sekitarnya, serta kampanye pengurangan penggunaan plastik. Dengan dilakukannya aktivitas yang bersifat edukatif tersebut dapat meningkatkan keberhasilan suatu gerakan. Dalam kelompok GSR yang juga melakukan aktivitas-aktivitas edukatif seperti ini, kelompok GSR memperlihatkan bagaimana mobilisasi sumber daya dapat berfungsi dalam gerakan sosial yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan praktik lingkungan berkelanjutan. Dengan mengorganisir pelatihan ekoenzim, kelompok GSR tidak hanya memfasilitasi perubahan sosial, namun juga memperkuat struktur organisasi dan kemampuan mobilisasi mereka, yang menjadi landasan bagi keberhasilan jangka panjang gerakan ekoenzim di masyarakat khususnya di wilayah perkotaan.

b. Melalui Media Sosial

Anggota kelompok GSR juga aktif memanfaatkan platform media sosial untuk menyebarkan informasi mengenai ekoenzim. Mereka sering mengunggah tutorial, testimoni, dan hasil nyata penggunaan ekoenzim. Dengan demikian, informasi ini menjangkau masyarakat yang lebih luas dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan sampah organik. Di platform seperti Facebook atau WhatsApp, kelompok GSR membuat komunitas *online* di mana para anggota dan peserta *workshop* dapat saling berbagi pengalaman, bertanya, serta berdiskusi mengenai cara-cara memaksimalkan manfaat ekoenzim. Dengan cara ini dapat membantu memperluas jaringan, serta menjadi sarana bagi

masyarakat untuk terus terhubung setelah pelatihan atau *workshop* selesai. Berikut wawancara yang dilakukan bersama Ibu El selaku ketua kelompok GSR:

”Ibu sangat mendukung gerakan ekoenzim ini, ketika ada masyarakat yang ingin mengetahui tentang ekoenzim ya ibu memberikan sosialisasi. Misalnya kita memberikan sosialisasi pada masyarakat, karena setiap orang itu tentunya tidak hanya sesekali dalam memahami sesuatu dan perlu adanya pemahaman berulang kali. Setelah itu ditawarkan mau belajar seperti ini dan juga menawarkan misalnya melalui grup whatsapp, misalnya siapa yang membutuhkan ekoenzim dan lain sebagainya, banyak pokoknya mba” (Wawancara bersama Ibu El, 7 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara bersama Ibu El selaku ketua dari kelompok GSR, Ibu El menekankan pentingnya memberikan sosialisasi secara teratur di tingkat RT. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok GSR tidak hanya mengandalkan satu kali sosialisasi, tetapi memahami bahwa edukasi yang efektif memerlukan pemahaman yang berulang dan diharapkan masyarakat akan lebih memahami dan mengaplikasikan konsep ekoenzim dalam kehidupan sehari-hari. Ibu El menyatakan bahwa setelah sosialisasi, mereka menawarkan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar lebih lanjut. Masyarakat diundang untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan kesempatan untuk belajar, anggota kelompok GSR tidak hanya menyebarkan informasi, namun juga membangun keterlibatan aktif masyarakat. Ia berharap bahwasannya dengan strategi ini berhasil memanfaatkan potensi media sosial untuk memperkenalkan ekoenzim dan menggerakkan masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan dengan cara yang interaktif dan mudah diakses. Kemudian wawancara yang dilakukan bersama Ibu Tr salah satu anggota kelompok GSR, ia mengungkapkan bahwa:

“Mungkin edukasi yg saya lakukan tidak secara langsung dengan memberikan pelatihan atau mendemonstrasikan pembuatan ekoenzim, namun lebih dengan menyebarkan informasi melalui media sosial (lewat status Whatsapp, story di FB, reel di IG) untuk menjangkau lebih banyak orang” (Wawancara bersama Ibu Tr, 12 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara bersama dengan Ibu Tr, terlihat bahwa ia mengandalkan pendekatan digital untuk menyebarkan informasi mengenai pembuatan ekoenzim kepada masyarakat. Meskipun tidak memberikan pelatihan atau demonstrasi secara langsung, Ibu Tr memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi yang efektif untuk menjangkau lebih banyak orang. Ibu Tr

menjelaskan bahwa dia menggunakan platform media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram untuk menyebarkan informasi tentang ekoenzim. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa media sosial memiliki potensi yang besar untuk menjangkau audiens yang lebih luas dibandingkan dengan metode tradisional. Dengan cara ini, informasi dapat disebarluaskan dengan cepat dan efisien, serta dapat diakses oleh lebih banyak orang tanpa batasan geografis. Dengan memanfaatkan media sosial, Ibu Tr berusaha meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan limbah organik dan manfaat ekoenzim. Melalui informasi yang dibagikan, dia berharap dapat menginspirasi lebih banyak orang untuk terlibat dalam gerakan ini. Hal ini sejalan dengan strategi mobilisasi sumber daya, di mana kesadaran yang lebih tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aksi-aksi berbasis lingkungan. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu Ar selaku anggota kelompok GSR, ia menjelaskan bahwa:

“Kami mengajak melalui banyak cara mba, seperti melalui komunikasi harian, melalui komunikasi whatsapp dan juga ada lo mba link Website RW 3 Kelurahan Ngaliyan kan di situ ada keterangan tentang program unggulan RW 3 nah GSR ini salah satu program unggulannya. kemudian kepada siapapun yang tertarik tentang ekoenzim akan kami rangkul, kami dampingi untuk bersama sama terlibat dalam aksi ekoenzim. Pokoknya kami siap hayuk saja mba ketika warga lain ingin belajar cara membuat ekoenzim” (Wawancara bersama Ibu Ar, 08 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Ar menjelaskan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh kelompok GSR untuk memperkenalkan dan mendorong aksi gerakan ekoenzim kepada masyarakat melalui banyak cara, salah satunya melalui media sosial seperti aplikasi WhatsApp, dan link Website khusus RW 3 Kelurahan Ngaliyan. Dalam hal ini upaya yang dilakukan cukup efektif dari penerapan teori mobilisasi sumberdaya (Oberschall, 1973). Dalam teori ini, mobilisasi sumberdaya Anthony Oberschall (1973) yang tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya fisik, tetapi juga mencakup penggunaan *platform* komunikasi yang dapat menjangkau *audiens* yang lebih luas. Dengan memanfaatkan aplikasi WhatsApp dan Website. Melalui berbagai cara penyebaran informasi si atas kelompok GSR dapat mengoptimalkan potensi

jaringan sosial mereka untuk menyebarkan informasi mengenai ekoenzim secara efisien dan cepat.

Gambar 4. 2 Diseminasi Informasi melalui Media Sosial



Sumber: <https://rw3.ngaliyan.net/>

Penggunaan WhatsApp, Facebook, Instagram dan Website sebagai media komunikasi memungkinkan kelompok GSR untuk melakukan diskusi langsung dan interaksi yang lebih personal dengan sesama anggota dan masyarakat. Melalui grup WhatsApp, mereka dapat membagikan informasi tentang manfaat ekoenzim, cara penggunaannya, dan hasil yang dapat dicapai. Ini menciptakan ruang diskusi yang interaktif, di mana anggota dan masyarakat dapat bertanya, berbagi pengalaman, dan memberikan masukan. Komunikasi dua arah ini sangat penting dalam teori mobilisasi sumberdaya, di mana partisipasi dan keterlibatan publik menjadi kunci dalam menggerakkan suatu gerakan sosial. Selain itu, WhatsApp, Facebook, Instagram dan Website memungkinkan kelompok GSR untuk mengorganisir dan mengkoordinasikan kegiatan secara lebih efektif. Misalnya, anggota kelompok GSR dapat mengumumkan acara workshop, pelatihan, atau kegiatan lingkungan lainnya, serta mengingatkan anggota mengenai jadwal dan lokasi kegiatan. Dengan komunikasi yang cepat dan mudah, anggota kelompok dapat merespons dan berpartisipasi lebih aktif, yang berdampak pada keberhasilan setiap program yang dijalankan.

Pemanfaatan aplikasi ini juga menunjukkan efisiensi biaya dalam mobilisasi sumber daya. Dibandingkan dengan metode komunikasi tradisional

seperti pertemuan tatap muka yang memerlukan lebih banyak waktu dan biaya, WhatsApp, Facebook, Instagram dan Website menawarkan alternatif yang lebih hemat. Ini mencerminkan prinsip-prinsip yang ada dalam teori Oberschall (1973), di mana pengelolaan sumber daya yang cermat dan efisien adalah penting untuk mencapai tujuan bersama tanpa membebani anggaran kelompok. Melalui penggunaan WhatsApp, Facebook, Instagram anggota kelompok GSR juga dapat memperluas jangkauan audiens mereka. Informasi yang dibagikan dapat diteruskan oleh anggota kelompok kepada kontak mereka yang lain, menciptakan efek viral yang dapat menjangkau lebih banyak orang. Ini sejalan dengan strategi mobilisasi sumber daya yang menekankan pentingnya menjalin jaringan sosial yang luas untuk meningkatkan partisipasi dan dukungan terhadap gerakan ekoenzim.

Dari hasil wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok GSR tidak hanya menggunakan sarana sosial faktual sebagai sarana penyebaran informasi tentang ekoenzim, namun juga menggunakan media sosial. Dengan demikian, aktivitas kelompok GSR dalam memanfaatkan media sosial, khususnya aplikasi WhatsApp, Facebook, Instagram dan Website merupakan contoh nyata dari penerapan teori mobilisasi sumberdaya Anthony Oberschall (1973). Merujuk pada pendapat Wulan (2024) bahwa pengolahan ekoenzim, aksi bersih pantai, dan pemeliharaan tanaman di kelas VII SMP N 1 Batu merupakan. Ini menunjukkan bagaimana komunikasi dan partisipasi aktif dapat meningkatkan kesadaran lingkungan khususnya di kalangan siswa kelas VII SMP N 1 Batu. Melalui komunikasi yang efektif dan efisien, kelompok ini tidak hanya memperkenalkan dan mempromosikan ekoenzim kepada masyarakat, tetapi juga menciptakan saluran partisipasi aktif yang dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan. Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi komunikasi modern yang diterapkan oleh kelompok GSR adalah strategi yang penting dalam memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan sosial yang lebih besar.

2. Kegiatan yang Bernuansa Lingkungan

Kelompok GSR mengadakan kegiatan yang bernuansa lingkungan, yaitu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian alam. Kegiatan ini bisa mencakup berbagai aktivitas seperti pameran dan festival lingkungan, serta

a. Pameran dan Festival Lingkungan

Pameran dan festival lingkungan menjadi salah satu upaya strategis anggota kelompok GSR, dalam mendukung gerakan ekoenzim di wilayah perkotaan. Melalui acara semacam ini, GSR tidak hanya memperkenalkan ekoenzim sebagai solusi ramah lingkungan, tetapi juga mengedukasi dan menginspirasi masyarakat perkotaan untuk terlibat aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Beberapa cara GSR memanfaatkan pameran dan festival lingkungan untuk mempromosikan ekoenzim. Melalui wawancara dengan Ibu El selaku ketua kelompok GSR, adalah sebagai berikut:

“Biasanyakan ada perlombaan yang diadakan oleh pihak kecamatan atau pihak kota Semarang biasanya dari RW 3 mengirimkan anggota kelompok GSR untuk mewakili perlombaan tersebut. Perlombaan tersebut menjadi ruang untuk kami memperkenalkan produk ekoenzim ini. Dengan cara begitu semakin banyak orang yang tahu tentang ekoenzim, yang tadinya hanya mendengar tentang ekoenzim sekarang dapat melihat secara langsung ekoenzim itu seperti apa dan apa saja manfaat kegunaanya” (Wawancara bersama Ibu El, 7 Oktober 2024).

Hasil wawancara bersama Ibu El, ia menjelaskan, lomba kebersihan lingkungan yang biasanya diselenggarakan oleh pihak kelurahan ataupun pihak kota Semarang. Warga RW yang 3 yang diwakili oleh anggota kelompok GSR menggunakan ekoenzim sebagai pendukung agar mendapatkan poin lebih dalam penilaian. Kegiatan perlombaan semacam ini menciptakan suasana yang menyenangkan dan interaktif, sekaligus memperkuat pemahaman tentang manfaat ekoenzim pada masyarakat khususnya di wilayah perkotaan. Melalui wawancara bersama Ibu El, ia menjelaskan bahwa:

“Awalnya kami mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kecamatan, salah satu kegiatannya perlombaan program unggulan masing-masing RW akhirnya kelompok GSR

mengikuti perlombaan tersebut dengan mewakili RW 3 kelurahan Ngaliyan. Allhamdulillahnya kelompok GSR menang mba dan mendapatkan juara 2, saat tampil sempat eyel-eyelan dengan dewan juri ketika saya menjelaskan banyaknya manfaat dari ekoenzim dan salah satu dari dewan juri menanggapi seperti ini, jangan-jangan manfaat dari ekoenzim ini hanya halusinasi dari pikiran Ibu. Kemudian saya menanggapi dengan tegas terserah bapak mau percaya atau tidak yang penting saya dan teman-teman anggota GSR yang menggunakan ekoenzim ini telah merasakan banyak manfaat. Menurut saya tidaklah Allah Swt. menciptakan segala sesuatu jika tidak memiliki manfaat” (Wawancara bersama Ibu Sl, 8 Oktober 2024)

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Sl menceritakan mengenai pengalaman perlombaan yang pernah diikuti oleh kelompok GSR. Dalam perlombaan tersebut Ibu Sl dan anggota GSR lainnya menjelaskan serta meyakinkan kepada pihak yang tidak percaya terhadap manfaat dari ekoenzim. Menurut Ibu Sl ia berpegangan teguh pada al-Quran surah Al-Imran ayat 196 yang memiliki arti bahwa tidak mungkin Allah Swt. menciptakan segala sesuatu secara sia-sia, begitupula kaitannya dengan ekoenzim. Adanya cairan ekoenzim, Ibu Sl dan anggota kelompok GSR lainnya percaya bahwa cairan ekoenzim ini memiliki banyak manfaat. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu Sn, selaku anggota kelompok GSR, ia menjelaskan bahwa:

“Ibu-ibu GSR beberapa kali mengikuti perlombaan mba itu salah satunya kami menampilkan tentang ekoenzim, sekalian sosialisasi mba mengenai manfaat ekoenzim karna kadang ga semua orang itu paham apa itu ekoenzim dan buat apasih ekoenzim itu, kemarin kita habis menang juara 2 mba perlombaan yang diadakan pemerintahan kota. Tiap hari minggu di lapangan Ngaliyan ini ada lapak GSR mba nah itu juga kadang bagi-bagi ekoenzim kepada masyarakat yang mau” (Wawancara bersama Ibu Sn, 08 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Sn selaku anggota kelompok GSR, menjelaskan bahwa mereka telah aktif berpartisipasi dalam berbagai perlombaan dalam acara tersebut, kelompok GSR tidak hanya bersaing namun juga melakukan sosialisasi mengenai manfaat ekoenzim kepada masyarakat. Ibu Sn menyebutkan bahwa masih banyak orang yang belum memahami apa itu ekoenzim dan kegunaannya.

Gambar 4. 3 Pameran Ekoenzim dalam Perlombaan Kampung Inovatif yang dilakukan oleh Pihak Kecamatan



Sumber Dokumen Pribadi Peneliti 2024

Kesimpulan dari paragraf di atas ialah bahwa pameran dan festival lingkungan merupakan strategi yang sangat efektif bagi kelompok GSR untuk mempromosikan gerakan ekoenzim di wilayah perkotaan. Melalui partisipasi dalam perlombaan yang diadakan oleh pihak kecamatan, kelompok GSR tidak hanya memperkenalkan ekoenzim sebagai solusi pengolahan limbah organik yang ramah lingkungan, namun juga mengedukasi masyarakat tentang manfaatnya. Wawancara dengan Ibu El dan Ibu Sl menunjukkan bagaimana kegiatan tersebut mampu menciptakan suasana interaktif dan menyenangkan, yang pada akhirnya dapat memperkuat pemahaman masyarakat tentang ekoenzim. Pengalaman Ibu Sl dalam perlombaan menyoroti tantangan dalam meyakinkan skeptis atau rasa ragu terhadap ekoenzim, namun juga menunjukkan keyakinan kelompok GSR terhadap manfaat ekoenzim, berdasarkan prinsip bahwa setiap ciptaan Tuhan pasti memiliki tujuan dan manfaat. Dengan demikian, aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang ekoenzim tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Gambar 4. 4 RW 3 Raih Juara 2 dalam Lomba Kampung Kreatif dan Inovatif



Sumber: Dokumen GSR 2024

Aktivitas yang dilakukan oleh kelompok GSR untuk memperkenalkan dan mendorong aksi gerakan ekoenzim kepada masyarakat, salah satunya melalui pameran dan festival lingkungan, merupakan wujud nyata dari implementasi konsep mobilisasi sumberdaya yang dikemukakan oleh Anthony Oberschall (1973). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Oberschall (1973) dalam teori mobilisasi sumberdaya yang menekankan bahwa gerakan sosial berhasil ketika kelompok mampu memanfaatkan dan mengorganisir sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuannya. Dalam konteks kelompok GSR, pameran dan festival lingkungan menjadi salah satu strategi utama untuk mempromosikan ekoenzim kepada masyarakat luas dengan cara yang kreatif, interaktif, dan melibatkan banyak pihak.

Gambar 4. 5 Kegiatan Pasar Murah dan Pameran Produk Ekoenzim



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti 2024

Pameran dan festival lingkungan memberikan kesempatan bagi GSR untuk memobilisasi sumber daya seperti jaringan sosial, informasi, dan dukungan masyarakat dalam skala yang lebih besar. Melalui acara-acara seperti ini, kelompok GSR dapat menunjukkan secara langsung manfaat dari ekoenzim serta mengedukasi kepada masyarakat tentang bagaimana ekoenzim dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memanfaatkan pameran dan festival, GSR tidak hanya mengedukasi masyarakat, tetapi juga memberikan demonstrasi praktis yang menunjukkan hasil nyata dari penggunaan ekoenzim, yang sering kali menjadi dorongan kuat bagi masyarakat untuk terlibat lebih lanjut. Sebagaimana dinyatakan dalam teori mobilisasi sumberdaya Oberschall (1973), mobilisasi yang efektif memerlukan pemanfaatan berbagai jenis sumber daya, termasuk sumber daya sosial seperti partisipasi publik dan dukungan jaringan komunitas. Pameran dan festival lingkungan menciptakan ruang interaksi sosial yang memungkinkan kelompok GSR berhubungan dengan lebih banyak orang, termasuk pihak eksternal seperti pemerintah lokal, aktivis lingkungan lain, dan masyarakat umum. Ini dapat memperkuat jaringan GSR, dan memungkinkan mereka untuk menjalin kolaborasi dan memperluas pengaruh gerakan ekoenzim.

Gambar 4. 6 Kegiatan di Pasar Rakyat dan Memperkenalkan Ekoenzim



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti 2024

Selain itu, melalui pameran dan festival lingkungan juga memberikan ruang untuk menggalang sumber daya tambahan, baik melalui donasi, kemitraan, maupun partisipasi sukarela. Kelompok GSR mampu memanfaatkan acara ini untuk memperluas cakupan gerakan ekoenzim dengan biaya yang relatif terjangkau, tetapi dengan dampak besar. Menurut gagasan Oberschall (1973) dalam teori mobilisasi sumberdaya, penggunaan media kreatif seperti pameran dan festival ini menjadi salah satu cara efektif untuk mengkomunikasikan tujuan gerakan kepada khalayak yang lebih luas, menginspirasi lebih banyak orang untuk terlibat. Dengan mengadakan acara seperti pameran dan festival, GSR berhasil membentuk jejaring pendukung baru yang siap untuk berkontribusi dalam gerakan lingkungan. Ini menciptakan efek jangka panjang di mana masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam aksi nyata. Dalam kerangka teori mobilisasi sumberdaya, keberhasilan mobilisasi terletak pada kemampuan untuk memanfaatkan berbagai sumber daya secara bersamaan, dan dalam hal ini, pameran dan festival memberikan peluang strategis untuk memperluas dukungan publik dan memastikan keberlanjutan gerakan ekoenzim.

Dengan demikian, melalui pameran dan festival lingkungan, kelompok GSR mampu memobilisasi sumber daya secara efektif,

memperkenalkan ekoenzim kepada masyarakat, serta memperkuat jaringan sosial yang mendukung gerakan tersebut. Strategi ini menunjukkan bagaimana teori mobilisasi sumberdaya Oberschall (1973) dapat diterapkan dalam gerakan sosial yang bertujuan untuk menciptakan perubahan lingkungan yang berkelanjutan, dengan memaksimalkan partisipasi publik dan keterlibatan aktif dari berbagai lapisan masyarakat. kelompok GSR secara efektif menerapkan teori mobilisasi sumberdaya Anthony Oberschall (1973), dalam upaya mereka untuk mempromosikan gerakan ekoenzim kepada masyarakat. Melalui berbagai aktivitas, seperti *workshop*, pelatihan, *branding* sosial media, kegiatan lingkungan, serta pameran dan festival, GSR berhasil memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat tentang manfaat ekoenzim, sekaligus menggalang partisipasi aktif dari anggota komunitas.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memberikan solusi praktis dan efektif dari segi biaya, namun juga berdampak memperkuat hubungan sosial di antara anggota dan masyarakat serta menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas. Merujuk pada pendapat Moridu (2023) bahwa Komunitas hijau menjadi agen perubahan utama yang menyebarkan edukasi lingkungan, sementara masyarakat lokal menjadi peserta aktif dalam kegiatan pendampingan. Hasil karya ini yaitu bahwa program ini berhasil menggabungkan berbagai aspek pelestarian lingkungan dan pemberdayaan sosial, mencapai perubahan positif dalam komunitas. Ini adalah contoh nyata bagaimana upaya bersama komunitas dapat menciptakan dampak positif pada lingkungan dan gaya hidup berkelanjutan. Sejalan dengan teori mobilisasi sumberdaya Anthony Oberschall (1973) dengan mengorganisir sumber daya yang ada misalnya pengetahuan, keterampilan, maupun dukungan sosial kelompok GSR mampu untuk menjalankan program-program ataupun kegiatan yang berdampak nyata terhadap lingkungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Secara keseluruhan, keberhasilan mobilisasi sumber daya dalam kelompok GSR mencerminkan pentingnya kolaborasi, komunikasi, dan partisipasi dalam mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini menunjukkan bahwa gerakan sosial yang berfokus pada keberlanjutan dapat mencapai hasil yang signifikan ketika sumber daya dimobilisasi secara efisien dan diorganisir dengan baik, sehingga

menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan.

b. Dorongan Penggunaan Ekoenzim Untuk Keperluan Sehari-hari

Kelompok GSR terkadang menyelenggarakan acara lingkungan, seperti sosialisasi mengenai kebersihan lingkungan menggunakan ekoenzim sebagai produk ramah lingkungan, di mana ekoenzim dipromosikan sebagai salah satu produk andalan. Masyarakat yang hadir dapat mengikuti pelatihan langsung dan membawa pulang ekoenzim hasil karya sendiri. Pasar produk ramah lingkungan, kelompok GSR sering membuka lapak pada bazar atau pasar rakyat pada setiap hari minggu pagi. Selain menjual pakaian yang layak pakai dengan harga yang tergolong sangat murah, kelompok GSR juga bertujuan mempromosikan produk ramah lingkungan. Dalam acara ini, mereka memperkenalkan ekoenzim sebagai salah satu solusi alami untuk mengurangi ketergantungan pada bahan kimia komersial. Pengunjung dapat mengikuti demo pembuatan ekoenzim dan membawa pulang produk atau starter kit untuk mencobanya sendiri di rumah. Seperti dalam wawancara yang disampaikan oleh Ibu El, adalah sebagai berikut:

“GSR tiap pasar rakyat minggu pagi di lapangan Ngaliyan itu ada lapaknya mba, lapaknya menjual pakaian yang masih sangat layak pakai dengan harga yang sangat murah. Kemudian kita juga kita cairan ekoenzim yang kita wadah pakai botol 10ml terus kita bagi-bagikan. Yaa sangat ramai mba antusias dari masyarakat dan masih banyak masyarakat yang bertanya ini cairan apa bu, fungsinya apa bu. Akhirnya kami perlahan menjelaskan bahwasannya ini merupakan cairan ekoenzim yang berasal dari fermentasi limbah organik dapur dan memiliki banyak manfaat” (Wawancara bersama Ibu El, 7 Oktober 2024).

Dari wawancara dengan Ibu El dapat disimpulkan bahwa kelompok GSR secara aktif berpartisipasi dalam pasar rakyat yang diadakan setiap minggu pagi di lapangan Ngaliyan. Mereka memiliki lapak yang menjual pakaian layak pakai dengan harga terjangkau. Selain itu, kelompok ini juga membagikan ekoenzim yang dikemas dalam botol berukuran 10 ml kepada pengunjung. Antusiasme masyarakat sangat tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan mengenai cairan tersebut, seperti apa fungsinya dan asalnya. Ibu El dan anggota GSR lainnya dengan sabar menjelaskan

bahwa ekoenzim tersebut berasal dari fermentasi limbah organik dapur dan memiliki berbagai manfaat. Kemudian wawancara yang dilakukan bersama Ibu Sl mengenai kegiatan yang dilakukan oleh kelompok GSR, adalah sebagai berikut:

“Kami kan tiap minggu pagi membuka lapak pakaian mba di lapangan Karonsih, Kecamatan Ngaliyan nah di situ kita sambil menyediakan ekoenzim dan ketikan ada orang yang sedang memilih-milih pakaian kita sambil cerita tentang ekoenzim ini mba dan cukup banyak masyarakat yang merespon baik. Beberapa ada yang tertarik untuk mencoba ekoenzim ini dan akhirnya kita berikan cairan ekoenzim dalam kemasan botol 10 ml, secara etika ekoenzim ini tidak boleh diperjual belikan mba kecuali ketika sudah dalam bentuk sabun ekoenzim” (Wawancara bersama Ibu Sl, 8 Oktober 2024).

Dari wawancara bersama dengan Ibu El dapat disimpulkan bahwa kelompok GSR telah melakukan berbagai upaya yang signifikan dalam mempromosikan ekoenzim kepada masyarakat. Berbagai metode yang mereka terapkan terbukti efektif dalam mengenalkan produk ekoenzim ini, terutama di wilayah perkotaan yang sering kali menghadapi masalah lingkungan seperti pencemaran. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah dengan membagikan ekoenzim secara gratis di pasar rakyat yang diadakan setiap Minggu pagi. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mencoba produk ekoenzim secara langsung, tetapi juga menciptakan momen interaksi yang berharga antara anggota GSR dan warga. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu Ar selaku anggota kelompok GSR, ia menjelaskan bahwa:

“Kami sebagai anggota GSR sering mba memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai limbah organik dan dampaknya terhadap lingkungan kemudian dengan mengajarkan cara membuat ekoenzim ini sebagai upaya kami agar limbah organik mereka tidak terbuang sia-sia. Ekoenzimnya kan nantinya bisa digunakan buat pembersih alami, pupuk organik. Biasanya kami sering kasih liat beberapa tanaman yang menggunakan ekoenzim itu tumbuh lebih subur, itu bertujuan buat menunjukkan manfaat langsung kepada masyarakat” (Wawancara bersama Ibu Ar, 08 Oktober 2024).

Hasil wawancara di atas Ibu Ar menjelaskan mengenai Aktivitas yang dilakukan oleh kelompok GSR untuk memperkenalkan dan mendorong aksi gerakan ekoenzim kepada masyarakat, seperti melalui berbagai kegiatan lingkungan yang ada, merupakan implementasi nyata dari konsep mobilisasi sumberdaya dalam gagasan Anthony Oberschall (1973). Menurut teori ini, keberhasilan gerakan sosial terletak pada kemampuan kelompok untuk mengorganisir sumber daya dan menggerakkan masyarakat menuju tujuan bersama. Salah satu cara yang dilakukan oleh kelompok GSR adalah melalui mengikuti berbagai kegiatan lingkungan.

Gambar 4. 7 Kegiatan Kerja Bakti Tanaman Toga dengan Menyiramkan Ekoenzim sebagai Pupuk Cair



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti 2024

Kegiatan lingkungan ini tidak hanya berdampak langsung pada perbaikan kondisi lingkungan, tetapi juga menjadi sarana mobilisasi yang efektif untuk melibatkan masyarakat sekitar. Dalam setiap kegiatan, kelompok GSR mampu memanfaatkan berbagai sumber daya, termasuk partisipasi masyarakat, pengetahuan, dan peralatan, untuk mendorong aksi nyata. Menurut teori Oberschall (1973), mobilisasi tidak hanya melibatkan penggunaan sumber daya material, tetapi juga sumber daya sosial seperti relasi antar anggota dan komunitas. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan lingkungan, kelompok GSR dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan dalam upaya menjaga lingkungan di

wilayah perkotaan. Selain itu, kegiatan lingkungan ini juga menjadi cara yang efektif untuk mensosialisasikan manfaat ekoenzim kepada masyarakat luas. Dengan menunjukkan hasil nyata dari penggunaan ekoenzim dalam kegiatan seperti pembersihan dan pengolahan limbah, masyarakat menjadi lebih memahami dan terdorong untuk mengikuti cara tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pemikiran Oberschall (1973), mobilisasi sumber daya yang sukses memerlukan bukti langsung atau contoh nyata yang dapat dilihat oleh masyarakat, karena hal ini memicu motivasi dan kepercayaan untuk terlibat dalam gerakan yang lebih besar.

Gambar 4. 8 Kegiatan Kerja Bakti Tanaman Toga dengan Menyirakan Ekoenzim sebagai Pupuk Cair



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti 2024

Melalui kegiatan lingkungan, GSR juga dapat memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada, secara tidak langsung kelompok GSR tidak hanya memobilisasi orang-orang untuk berpartisipasi, tetapi juga memastikan bahwa setiap sumber daya digunakan dengan cara yang paling efektif untuk mencapai hasil yang maksimal. Merujuk pada pendapat Ka'Issa (2023) menunjukkan bahwa mobilisasi sumber daya material seperti anggaran, fasilitas pertemuan, informasi perencanaan, dan transportasi yang disediakan oleh pemerintah desa mampu mendorong perubahan motivasi masyarakat dalam berpartisipasi aktif di Musrenbang. Selain itu, sumber

daya manusia seperti fasilitator dan tokoh masyarakat memainkan peran penting dalam memobilisasi partisipasi masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa strategi mobilisasi sumber daya yang efektif dapat menjembatani kesenjangan antara perencanaan dan implementasi pembangunan desa. Efisiensi dalam pengelolaan sumber daya, baik itu material, manusia, atau pengetahuan, menjadi faktor penting dalam teori mobilisasi sumberdaya Anthony Oberschall (1973) sangat terlihat dalam aktivitas lingkungan GSR. Dengan demikian, berbagai kegiatan lingkungan yang dilakukan oleh kelompok GSR menjadi bagian penting dari strategi mobilisasi sumber daya mereka. Melalui berbagai kegiatan yang ada, kelompok GSR berhasil memperkuat ikatan sosial, mengedukasi masyarakat tentang ekoenzim, serta memberikan dampak langsung pada perbaikan lingkungan. sebagaimana dinyatakan oleh Oberschall (1973) dalam teori mobilisasi sumberdaya, yang efektif ini memastikan bahwa gerakan ekoenzim terus berkembang dan memiliki dampak jangka panjang, sejalan dengan tujuan kelompok GSR untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan.

Tabel 4. 1 Produk dan Kegunaan Ekoenzim

No.	Produk	Kegunaan
1	Cairan ekoenzim	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebagai pupuk organik dan penyubur tanah karena ekoenzim ini dapat membantu memperbaiki kesuburan tanah dengan menyediakan nutrisi tambahan untuk tanaman dan dapat meningkatkan aktivitas mikroorganismenya yang ada di dalam tanah. b. Sebagai pestisida alami, ekoenzim berguna sebagai cairan yang efektif untuk mengusir hama pada tanaman tanpa merusak tanaman tersebut. c. Menjaga kesehatan ekosistem air, ekoenzim juga bermanfaat untuk saluran air. Beberapa organisasi atau komunitas yang berorientasi terhadap gerakan lingkungan mereka melakukan penyiraman menggunakan cairan ekoenzim ke

		<p>saluran air, sungai atau selokan untuk mendukung kehidupan mikroorganismenya yang bermanfaat dan menjaga ekosistem air dan termasuk dapat berfungsi untuk menjernihkan air.</p> <p>d. Sebagai cairan penyemprot ruangan, ekoenzim ini dapat berguna sebagai cairan yang berfungsi untuk mengurangi bau tidak sedap dan dapat mengurangi polusi udara yang ada di dalam ruangan.</p> <p>e. Sebagai campuran untuk <i>setting spray</i> yang diaplikasikan ke wajah, cairan ekoenzim ini juga memiliki nilai estetis yang mendukung dan memberikan manfaat untuk kecantikan secara alami dan lebih efektif.</p> <p>f. Sebagai cairan untuk campuran mandi, cairan ekoenzim ini juga dapat digunakan untuk mandi dengan cara mencampurkan satu tutup botol kecil ke dalam air yang akan digunakan untuk mandi. Manfaat yang dirasakan dari para informan di atas yaitu, badan merasa lebih segar dan dapat menyehatkan tubuh jika digunakan dalam jangka waktu yang lama.</p>
2	Sabun ekoenzim	<p>a. Sebagai pembersih serbaguna untuk rumah tangga, seperti sabun ekoenzim dapat digunakan untuk membersihkan berbagai permukaan di rumah, seperti lantai, meja, dapur, dan kamar mandi. Efektif membersihkan kotoran dan lemak tanpa bahan kimia berbahaya.</p> <p>b. Detergen untuk Pakaian yang aman digunakan untuk mencuci pakaian karena tidak mengandung zat kimia keras. Sabun ini juga ramah lingkungan karena mudah terurai dan tidak mencemari air.</p>

		<p>c. Sabun cacing piring yang dapat digunakan untuk mencuci piring dan peralatan makan. Sabun ekoenzim ini mampu menghilangkan lemak dan sisa makanan dengan baik, serta aman bagi kulit dan tidak meninggalkan residu kimia.</p> <p>d. Pembersih untuk sayuran dan buah, sabun ekoenzim ini juga dapat digunakan untuk mencuci sayuran dan buah untuk menghilangkan kotoran, pestisida, atau zat kimia yang menempel. Sifatnya yang alami membuatnya aman dikonsumsi setelah pembilasan.</p> <p>e. Sabun cuci tangan dan tubuh, sabun ekoenzim ini juga dapat digunakan sebagai sabun cuci tangan atau mandi yang lembut di kulit. Dengan bahan alami, sabun ini mengurangi risiko iritasi atau alergi dan cocok untuk semua jenis kulit.</p>
3	Cream ekoenzim	<p>a. Melembapkan kulit, krim ekoenzim membantu menjaga kelembapan kulit karena mengandung enzim dan nutrisi alami yang menutrisi lapisan kulit dan menjaga kelembapannya. Cream dalam ekoenzim bersifat antimikroba yang dapat membantu membersihkan bakteri penyebab jerawat, mengurangi peradangan, dan mempercepat proses penyembuhan kulit.</p> <p>b. Sebagai campuran untuk cream bath, cream bath menggunakan ekoenzim merupakan metode perawatan rambut yang memanfaatkan fermentasi bahan organik untuk membersihkan dan menutrisi kulit kepala. Dengan sifat antibakteri dan antijamur, ekoenzim dapat membantu mengurangi minyak berlebih, ketombe, dan gatal pada kulit kepala, sekaligus menyegarkan rambut. Selain itu,</p>

		<p>metode ini ramah lingkungan karena menggunakan sisa bahan organik rumah tangga.</p> <p>c. Mengurangi Noda dan bekas luka, enzim yang ada dalam krim ini dapat membantu meregenerasi sel kulit, sehingga bermanfaat untuk mengurangi tampilan noda hitam, bekas jerawat, atau bekas luka ringan.</p> <p>d. Sebagai campuran faical wash karena ekoenzim mengandung antioksidan alami yang dapat melindungi kulit dari kerusakan akibat radikal bebas, menjaga elastisitas kulit, dan membantu memperlambat tanda-tanda penuaan. Kemudian dapat menghaluskan tekstur kulit ketika rutin menggunakan dapat membantu menghaluskan tekstur kulit, dan menjadikan kulit tampak lebih sehat dan cerah.</p> <p>e. Sebagai campuran pengobatan, cream dari ekoenzim ini dapat digunakan sebagai bahan campuran dari pengobatan luar. Misalnya mencampurkan cream ekoenzim dengan salep anti nyeri kemudian di oleskan ke seluruh bagian tubuh yang terasa pegal. Dengan mencampurkan cream ekoenzim ke salep anti pegal nyeri tersebut dapat membuat khasiat salep menjadi lebih efektif.</p>
4	Ampas ekoenzim	<p>a. Sebagai alternatif terapi, sisa padat dari fermentasi ekoenzim atau yang sering disebut dengan ampas ekoenzim dapat dimanfaatkan sebagai alternatif terapi alami untuk meredakan pegal-pegal. Ampas ini mengandung zat-zat aktif dari bahan buah dan sayuran, yang dapat berfungsi sebagai antiradang dan merelaksasi otot. Saat digunakan pada area tubuh yang pegal, ampas ekoenzim bekerja mirip</p>

		<p>seperti lulur atau kompres herbal, memberikan efek hangat dan meningkatkan sirkulasi darah.</p> <p>b. Pupuk kompos, ampas ekoenzim sangat baik dijadikan kompos karena mengandung nutrisi yang membantu menyuburkan tanah dan meningkatkan aktivitas mikroorganisme.</p> <p>c. Pestisida alami, ampas dapat disebar di sekitar tanaman sebagai pestisida alami yang membantu mencegah serangan hama tanpa bahan kimia berbahaya.</p> <p>d. Media tanah, ampas ini dapat dicampurkan dengan tanah sebagai media tanam yang kaya nutrisi, baik untuk menumbuhkan bibit atau memperkuat tanaman.</p> <p>e. Pembersih saluran air, dengan cara menaruh ampas ekoenzim di saluran pembuangan membantu menguraikan lemak dan kotoran yang menumpuk sehingga mencegah saluran tersumbat.</p>
5	Mama enzim	<p>a. Masker wajah, mama enzim atau mama jelly ini bisa digunakan untuk masker wajah dan dapat mengencangkan kulit wajah.</p> <p>b. Terapi luka, mama enzim ini juga dapat digunakan untuk terapi luka karena memiliki sifat anti inflamasi dan anti gatal yang efektif untuk terapi pengobatan muka luar</p> <p>c. Bahan campuran lulur, dalam proses pembentukan mama enzim terdapat jamur lembut yang berada di permukaan ekoenzim dan dapat digunakan sebagai bahan campuran lulur yang dapat di aplikasikan ke seluruh bagian tubuh, kemudian juga berfungsi untuk mengencangkan kulit di bagian tubuh dan muka.</p>

Sumber: Data Primer peneliti

Kelompok GSR memanfaatkan limbah organik rumah tangga sebagai sumber daya utama dalam menciptakan produk ekoenzim. Ini sejalan dengan prinsip yang ada dalam teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973) di mana gerakan sosial mengidentifikasi dan menggunakan sumber daya yang dapat diperoleh secara efisien. Kemudian pengetahuan tentang pembuatan ekoenzim, seperti sebagai cairan serbaguna, sabun ekoenzim, cream ekoenzim, ampas ekoenzim, dan produk mama enzim ini, merupakan bentuk hasil dari sumber daya intelektual yang dimobilisasi dengan baik oleh kelompok GSR. Keberhasilan dalam pembuatan serta pemanfaatan ekoenzim oleh kelompok GSR ini mencerminkan kemampuan mereka untuk membangun dukungan dan jaringan, baik di antara anggota kelompok maupun dengan komunitas dan masyarakat sekitar. Menurut Oberschall (1973) dalam teori mobilisasi sumberdaya, jaringan ini memiliki peran yang penting untuk memperkuat solidaritas serta memfasilitasi berbagai informasi dan ide dalam mencapai tujuan bersama.

Jaringan yang ada juga memungkinkan Kelompok GSR untuk dapat menyebarluaskan tentang manfaat ekoenzim secara lebih luas kepada masyarakat, yaitu bagus untuk pupuk organik cair, pestisida alami, atau bahan pembersih. Kemudian manfaat langsung dari produk ekoenzim ialah, seperti penyubur tanah alami dan pestisida alami, hal ini secara tidak langsung memberikan legitimasi sosial kepada Kelompok GSR. Merujuk pada teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), dengan adanya legitimasi dapat meningkatkan dukungan publik dan memperluas jangkauan pengaruh kelompok. Dengan memproduksi barang-barang yang secara langsung bermanfaat bagi lingkungan, Kelompok GSR mendapatkan dukungan lebih luas dari masyarakat atau komunitas yang tertarik pada praktik keberlanjutan.

Melalui produk-produk ekoenzim yang dihasilkan, Kelompok GSR menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya yang mereka miliki, yakni memanfaatkan limbah organik yang berpotensi terbuang menjadi produk bermanfaat. Ini mencerminkan prinsip dasar dalam teori mobilisasi sumber daya, di mana kelompok sosial perlu mengelola sumber daya yang terbatas dengan cara yang efisien untuk mencapai hasil yang signifikan. Menurut teori mobilisasi sumber daya oleh Anthony Oberschall (1973), aksi

ekoenzim oleh Kelompok GSR adalah contoh gerakan sosial yang sukses dalam memobilisasi sumber daya materi dan intelektual, membangun jaringan dukungan, serta meningkatkan legitimasi dengan dampak yang nyata dan positif bagi lingkungan. Melalui pendekatan ini, Kelompok GSR tidak hanya berperan sebagai agen perubahan lingkungan tetapi juga sebagai model efektif dalam pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan.

B. Faktor yang Mempengaruhi Kelompok GSR Melakukan Aksi Ekoenzim

GSR merupakan ruang bagi para perempuan masyarakat RW 3 Kelurahan Ngaliyan untuk terus berkembang dan berinovasi. Dari berbagai program kegiatan yang ada dalam kelompok GSR khususnya dalam aksi gerakan ekoenzim didorong oleh beberapa faktor yang mencerminkan motivasi, kebutuhan, dan peluang sebagai dasar gerakan ekoenzim yang meliputi, faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor budaya. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing faktor yang mempengaruhi anggota kelompok GSR melakukan aksi ekoenzim di wilayah perkotaan

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu alasan kelompok GSR melakukan aksi ekoenzim, adapun meliputi kemudahan akses dan biaya rendah, dan peluang ekonomi baru. Adapun penjelasan dari faktor ekonomi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kelompok GSR melakukan aksi ekoenzim, adalah sebagai berikut.

a. Kemudahan Akses dan Biaya Rendah

Faktor yang mendorong aksi ekoenzim oleh anggota kelompok GSR adalah kemudahan akses dan biaya rendah untuk membuatnya. Ekoenzim hanya membutuhkan bahan-bahan yang sederhana seperti limbah organik rumah tangga. Anggota kelompok GSR tertarik pada solusi ini karena dapat dengan mudah diterapkan oleh semua kalangan masyarakat tanpa memerlukan biaya besar. Sebagaimana pernyataan dari Ibu SI selaku anggota dari kelompok GSR:

“Bener-bener banyak sekali mba terutama buat kehidupan saya, saya jadi tidak pernah beli cairan pel atau sabun cuci piring karna saya biasa mencuci piring, mengepel lantai, mencucui baju menggunakan cairan ekoenzim ini mba. Terutama untuk

kesehatan bisa di lihat daftar saya di puskesmas ngaliyan mesti riwayat berobat saya hanya cabut gigi. Di umur 68 tahun ini allhamdulillah tubuh saya sehat tidak pernah merasakan pusing-pusing ya karna saya ikhtiar menggunakan eoenzim. Bagi saya, saya memegang teguh potongan ayat dalam al-Quran surah al-imran ayat 191 tidaklah Allah menciptakan sesuatu melainkan semua memiliki kegunaan dan manfaat. Allhamdulillah ekoenzim ini bisa digunakan untuk terapi kesehatan asal jangan dikonsumsi ya mba dengan ikhtiar insyaallah sembuh namun yo tidak instan” (wawancara bersama Ibu Sl, 8 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu Sl, ia menjelaskan bahwa setelah menggunakan cairan ekoenzim dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Sl jadi menghemat pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga. Terlihat dari pernyataan Ibu Sl yang menjelaskan bahwa semenjak menggunakan ekoenzim ia tidak pernah lagi membeli cairan pel lantai, sabun cuci piring, pupuk untuk tanaman, cairan untuk semprotan ruagan. Dari penjelasan Ibu Sl diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya ekoenzim ini dapat memberikan dampak positif dari segi ekonomi karna mampu menghemat biaya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sn selaku anggota kelompok GSR, ia menjelaskan bahwa:

“Sangat berpengaruh mba, terutama buat saya pribadi selain mengurangi sampah dapur, saya juga sudah jarang sekali membeli cairan untuk mengepel lantai karna saya biasanya menggunakan ekoenzim tersebut mba, kemudian juga tinggal ditambah biang sabun itu cairannya bisa dibuat cuci piring dan masih banyak sekali manfaatnya mba” (Wawancara bersama Ibu Sn, 08 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu Sn. Sama seperti yang disampaikan oleh Ibu Sl, Ibu Sn berpendapat bahwa dengan menggunakan ekoenzim dalam kehidupan sehari-hari selain bermanfaat untuk kesehatan tubuh dan kesehatan lingkungan juga memiliki dampak positif karna dari proses pembuatan ekoenzim tidak memerlukan biaya yang besar. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu El selaku ketua kelompok GSR, ia menjelaskan bahwa:

“Semakin banyak orang yang mengetahui sehingga kemudian membentuk sebuah sistem pengetahuan untuk memanfaatkan apa yang ada untuk orientasi yang lebih besar. Dengan seperti itu

insyaallah *life sustainable*. Beberapa kebun yang kita rawat dengan ekoenzim dapat kita contohkan dengan orang dan dalam bidang kesehatanpun dapat kita rasakan manfaatnya. Manfaat ekoenzim untuk tanaman sangat terasa manfaat ekoenzim, untuk nyiram tanah pun sangat bagus untuk kesuburan tanah. Ada beberapa gerakan itu menyiram selokan menggunakan ekoenzim supaya ada kehidupan dan penjagaan ekosistem di selokan” (wawancara bersama Ibu El, 08 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu El menjelaskan mengenai penggunaan ekoenzim dalam kehidupan sehari-hari oleh anggota kelompok GSR memiliki dampak positif dari segi ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Ekoenzim mudah dibuat dengan bahan-bahan sederhana yang tersedia dari limbah organik rumah tangga, gula, dan air, serta tidak memerlukan biaya besar dalam proses pembuatannya. Penggunaannya dapat menggantikan produk kebutuhan rumah tangga yang bersifat komersil seperti cairan pembersih dan sabun, sehingga menghemat pengeluaran sehari-hari. Selain itu, para anggota kelompok juga merasakan manfaat kesehatan, meskipun penggunaan ekoenzim tidak memberikan hasil instan.

Gambar 4. 9 Ekoenzim sebagai Cairan Pencampur Sabun Cuci Piring



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti 2024

Sejalan dengan Teori Mobilisasi Sumberdaya, Oberschall (1973) menekankan bahwa akses terhadap sumber daya (baik material maupun non-

material) sangat penting bagi keberhasilan gerakan sosial. Dalam hal ini kelompok GSR mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menjalankan aksi mereka secara efektif. Sejalan dengan pemikiran Oberschall (1973) dalam teori mobilisasi sumberdaya, kemudahan akses sebagai sumber daya dalam hal ini anggota kelompok GSR dengan mudah mendapatkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat ekoenzim. Kemudahan akses ini merupakan salah satu sumberdaya yang dapat memudahkan anggota kelompok GSR untuk terus membuat ekoenzim untuk kehidupan sehari-hari dan juga dapat mengurangi rasa ketergantungan masyarakat pada berbagai produk komersial.

Gambar 4. 10 Cream Ekoenzim sebagai Campuran Lulur



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti 2024

Menurut pemikiran Anthony Oberschall (1973) dalam teori mobilisasi sumberdaya menjelaskan bahwa faktor biaya yang rendah juga termasuk dalam sumberdaya nonfisik. Penggunaan cairan ekoenzim dalam kehidupan sehari-hari memberikan dampak penghematan biaya dalam rumah tangga karena anggota kelompok GSR hampir tidak pernah lagi membeli produk komersial seperti cairan pel lantai, sabun cuci piring, dan pupuk. Penghematan biaya ini merupakan salah satu pendorong utama bagi anggota untuk terus menggunakan dan mempromosikan ekoenzim dalam kesehariannya. Dalam kerangka teori mobilisasi sumber daya, faktor ekonomi ini merupakan insentif kuat yang memobilisasi dan mempertahankan partisipasi anggota.

Gambar 4. 11 Ekoenzim sebagai Campuran Facial Wash



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2024

Sejalan dengan pemikiran Oberschall (1973) dalam teori mobilisasi sumberdaya yang menekankan bahwa keberhasilan sebuah gerakan sosial sering kali dipengaruhi oleh insentif yang dirasakan oleh para peserta gerakan. Dalam hal ini, anggota kelompok GSR merasakan dampak ekonomi yang positif yaitu penghematan pengeluaran. Hal ini menjadi insentif kuat yang mendorong anggota kelompok GSR untuk terus melakukan aksi ekoenzim. Dengan merasakan manfaat secara ekonomi, para anggota termotivasi untuk tetap aktif dalam aksi ekoenzim di wilayah perkotaan.

Gambar 4. 12 Ekoenzim sebagai Campuran Cream Bath



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2024

Gerakan ekoenzim oleh kelompok GSR sangat relevan karena gerakan ini didukung oleh kemampuan anggota kelompok GSR dalam mengakses dan memobilisasi sumber daya yang ada secara efektif. Merujuk pendapat Aisah, dkk (2024) menunjukkan bahwa pembuatan Ekoenzim mudah untuk diikuti dan bahan bahannya yang mudah didapatkan oleh masyarakat. Melalui sosialisasi ini, kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah organik meningkat secara signifikan. Keterlibatan ibu-ibu PKK dalam kegiatan promosi membantu penyebaran ilmu pengetahuan kepada warga lainnya, yang pada akhirnya berpotensi mengubah perilaku dan praktik masyarakat luas. Faktor ekonomi, berupa kemudahan akses dan biaya rendah, berperan penting sebagai alasan yang memungkinkan anggota kelompok GSR untuk terlibat aktif dalam aksi gerakan ekoenzim di wilayah perkotaan. Kelompok GSR sebagai wadah berbagi informasi dan pengalaman memperkuat aksi kolektif anggota kelompok GSR. Pada akhirnya, dampak ekonomi yang positif ini dirasakan oleh anggota kelompok GSR menjadi insentif yang mendorong keberlanjutan gerakan ekoenzim ini, sesuai dengan prinsip-prinsip teori mobilisasi sumberdaya (Oberschall, 1973).

b. Peluang Ekonomi Baru

Gerakan ekoenzim juga membuka peluang ekonomi baru, seperti produksi dan penjualan produk ekoenzim dalam skala kecil. Komunitas yang sudah terlatih dapat menjual ekoenzim sebagai produk pembersih alami, pupuk cair, atau solusi ramah lingkungan lainnya. Hal ini tidak hanya dapat mengurangi limbah, namun juga menciptakan peluang usaha bagi masyarakat lokal yang ingin terlibat dalam kegiatan yang berkelanjutan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu El selaku ketua anggota GSR, ia menjelaskan bahwa:

“GSR kan ada lapak saat pasar rakyat minggu pagi di lapangan Ngaliyan yang menjual pakaian layak pakai dengan harga yang sangat murah, nah disaat itu juga kami membagikan ekoenzim. Itu merupakan upaya kami untuk memperkenalkan ekoenzim pada masyarakat, secara etika kan ekoenzim ini tidak boleh diperjual belikan namun kalau sudah berbentuk sabun itu boleh mba diperjual belikan. Di pasar rakyat minggu pagi itu kami juga menyediakan sabun ekoenzim, hasil penjualan dari lapak GSR itu nantinya akan dimasukkan ke kas dan uang kas nantinya akan menjadi dana beasiswa GSR. Banyak dari masyarakat yang bertanya tentang apa itu sabun ekoenzim ya salah satunya ibu-ibu

yang senam di lapangan itu nanti pada tanya terkait ekoenzim”
(Wawancara bersama Ibu EI, 7 Oktober 2024)

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu EI, ia menjelaskan bahwa anggota kelompok GSR aktif dalam kegiatan pasar rakyat saat minggu pagi di lapangan Ngaliyan, kegiatan anggota GSR dalam acara tersebut salah satunya ialah memperkenalkan dan mendistribusikan ekoenzim pada masyarakat. Perolehan hasil dari penjualan pakaian dan penjualan sabun ekoenzim nantinya uang tersebut akan dialokasikan untuk dana beasiswa GSR. Seperti yang disampaikan oleh Ibu SI selaku anggota kelompok GSR, dalam wawancara ia menjelaskan seperti berikut:

“GSR ini sudah aktif sejak dulu dalam berbagai kegiatan baik yang diadakan oleh pemerintah kota maupun pemerintah seperti, kecamatan dan kelurahan mba. Waktu itu pernah saya lagi jaga stand GSR yang menjual pakaian layak pakai, waktu itu mba ada ibu-ibu lagi hamil besar cari daster di lapak kami. Ya saya kaget, saya langsung ngechat di grub whatsapp kelompok GSR karna biasanya ibu-ibu kalo make daster apalagi kalo merasa nyaman pasti daster itu akan di pakai sampe sobek sobek. anggota yang lain awalnya kaget ketika ada pembeli yang ingin membeli daster namun mereka juga merasa kasian mbaa ketika membaca pesan dari saya di grub kelompok GSR. kemudian para anggota memberikan daster mereka ke lapak dan akhirnya Ibu dengan kondisi hamil besar itu merasa seneng mba karna pakaian daster yang dia butuhkan allhamdulillahnya ada. Banyak mba orang-orang yang datang ke lapak GSR dengan ekonomi menengah kebawah mencari berbagai kebutuhan yang sedang mereka perlukan mulai dari piring, pakaian daster bahkan celana dalam. Banyak cerita yang bikin hati saya selalu terenyuh. Selain menyediakan pakaian bekas yang layak pakai kami juga menyediakan sabun ekoenzim yan semua hasil dari penjualan kelompok GSR ini nantinya uang tersebut akan dijadikan sebagai dana beasiswa GSR. disaat komunitas atau ibu-ibu PKK membuat kegiatan yang menghasilkan uang itu nanti uangnya dialokasikan ke piknik RT atau piknik RW, bikin seragam bareng, dan berbagai kegiatan kesenangan tapi kami kelompok GSR tidak seperti itu mba. Dana yang masuk itu nantinya akan kita berikan untuk kegiatan beasiswa GSR” (Wawancara bersama Ibu SI, 8 Oktober 2024).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SI, ia menjelaskan bahwa kelompok GSR telah lama aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat. Anggota GSR, yang terdiri dari

ibu-ibu masyarakat RW 3 Kelurahan Ngaliyan, menunjukkan rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama, khususnya masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Salah satu bentuk kepedulian ini terlihat dari kegiatan mereka mendistribusikan pakaian bekas yang masih layak pakai dengan harga sangat terjangkau, yaitu di bawah Rp. 10.000. Kegiatan ini tidak hanya membantu masyarakat yang membutuhkan, tetapi juga menjadi wujud nyata solidaritas sosial di lingkungan tersebut. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu Tr selaku anggota kelompok GSR, ia menjelaskan bahwa:

“Ekoenzim ini bisa dikembangkan menjadi sebuah peluang usaha khususnya dalam penggalangan dana kelompok GSR. ekoenzim ini berasal dari bahan alami dan ramah lingkungan hasil dari cairan ekoenzim dapat dikembangkan menjadi sabun ekoenzim ini menjawab kebutuhan konsumen yang semakin sadar akan pentingnya produk yang tidak merusak lingkungan dengan meningkatnya minat terhadap produk organik dan ramah lingkungan, sabun ekoenzim dapat menarik perhatian pasar yang lebih luas. Apalagi saat ini banyak konsumen mulai sadar terhadap lingkungan dan beralih dari produk kimia ke alternatif yang lebih alami” (Wawancara bersama Ibu Tr, 12 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Tr menjelaskan bahwa kelompok GSR berupaya untuk mempromosikan kesadaran lingkungan melalui penjualan sabun ekoenzim. Langkah ini merupakan bagian dari upaya berkelanjutan kelompok untuk memperkenalkan produk ramah lingkungan di wilayah perkotaan. Dengan memanfaatkan sabun ekoenzim, anggota kelompok tidak hanya mendukung gaya hidup yang lebih sehat dan ramah lingkungan, tetapi juga mendorong masyarakat sekitar untuk turut serta menjaga kelestarian lingkungan melalui penggunaan produk yang lebih alami dan berkelanjutan. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompok GSR, hasil perolehan uang tersebut dialokasikan pada GSR beasiswa yang nantinya akan diberikan kepada anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu.

Gambar 4. 13 Sabun Ekoenzim yang Siap di Distribusikan



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2024

Menurut teori mobilisasi sumberdaya Anthony Oberschall (1973) juga menegaskan gerakan sosial tidak hanya muncul secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh kemampuan aktor-aktor dalam gerakan tersebut untuk memobilisasi sumber daya yang tersedia baik dalam bentuk material, manusia, maupun organisasi untuk mencapai tujuan gerakan mereka. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ar, dalam wawancara ia menyampaikan bahwa:

“Di sini itu kalo Ibu Eliz sampun ngandiko (berbicara) ya langsung pada nurut mba. Pokoknya kalo bu Eliz berbicara A ya langsung pada ngikut A, kalo seperti saya dan teman-teman yang bilangin atau ngasih tahu orang lain pada ngga nurut, tapi kalo Ibu Eliz yang ngasih tahu wah langsung nurut. Ibu Eliz inikan tokoh yang intelektualnya ngga usah diragukan lagi ya mba, apalagi beliau ini dulu pernah jadi dekan ya di UIN Walisongo dan beliau sudah dapat gelar profesor jelas lah ya mba untuk ranah pengetahuan Ibu Eliz ini ngga perlu diragukan lagi” (Wawancara bersama Ibu Ar, 08 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Ar menyampaikan bahwa Ibu El ini memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk mempengaruhi anggota kelompok GSR dan masyarakat dalam melakukan aksi gerakan ekoenzim ini, sesuai

dengan teori mobilisasi sumberdaya (Oberschall, 1973) yang menegaskan bahwa suksesnya suatu gerakan sangat dipengaruhi oleh aktor di dalam gerakan tersebut. Kemudian dampak dari segi ekonomi, seperti munculnya peluang ekonomi baru, menjadi salah satu pendorong utama kelompok GSR dalam melakukan aksi gerakan ekoenzim di wilayah perkotaan. Dalam hal ini kelompok GSR, munculnya peluang ekonomi baru dari penjualan sabun ekoenzim merupakan salah satu bentuk sumber daya ekonomi yang dapat dimobilisasi. Anggota kelompok GSR melihat potensi sabun ekoenzim tidak hanya sebagai solusi bagi isu lingkungan, tetapi juga sebagai produk bernilai ekonomi yang mampu meningkatkan pemasukan dana untuk program beasiswa GSR, terutama bagi kelompok ibu-ibu di RW 3 Kelurahan Ngaliyan. Dengan memanfaatkan jaringan komunitas dan dukungan dari pemerintah setempat, kelompok GSR mampu mengorganisir distribusi dan promosi sabun ekoenzim, memanfaatkan peluang ini untuk memperkuat aksi gerakan ekoenzim di wilayah perkotaan.

Menurut gagasan Oberschall (1973) juga menekankan bahwa keberhasilan gerakan sosial sangat bergantung pada akses dan pemanfaatan sumber daya yang tepat. Dalam hal ini, anggota kelompok GSR berhasil menggunakan peluang ekonomi baru tersebut untuk memperluas aksi mereka di wilayah perkotaan, menciptakan perpaduan antara tujuan sosial dan ekonomi yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat perkotaan. Merujuk pendapat Anisa (2024) menunjukkan bahwa Penggunaan ekoenzim dapat memberikan pemberdayaan masyarakat, meningkatkan kesadaran lingkungan, dan mengurangi sampah organik. Secara ekonomi, penggunaan ekoenzim meningkatkan pendapatan melalui penjualan produk, menghemat biaya produksi, dan menciptakan lapangan kerja baru. Aksi ekoenzim bukan hanya sekadar gerakan lingkungan, namun juga berfungsi sebagai cara guna meningkatkan pendapatan dan pemberdayaan ekonomi kelompok GSR, yang mencerminkan penerapan teori mobilisasi sumberdaya dalam praktik gerakan sosial.

2. Faktor Sosial dan Budaya

Faktor sosial dan budaya juga memengaruhi anggota kelompok GSR melakukan aksi ekoenzim di wilayah perkotaan. Beberapa aspek sosial dan budaya

meliputi kesadaran menjaga lingkungan dan solidaritas kelompok, meningkatkan partisipasi perempuan, nilai tradisional mengenai keharmonisan dengan lingkungan, kebiasaan mengelolah sampah organik di wilayah perkotaan, dan pengaruh terhadap budaya konsumaris. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing dari faktor budaya tersebut:

a. Meningkatkan Partisipasi Perempuan

Kelompok GSR memanfaatkan potensi partisipasi sosial yang tinggi, di mana masyarakat senang terlibat dalam kegiatan sosial dan kolaboratif. Aksi ekoenzim menjadi sarana untuk memupuk hubungan antar individu di masyarakat, yang mana mereka bersama-sama berkontribusi dalam menjaga kebersihan serta kesehatan lingkungan. Ini dapat memperkuat ikatan sosial dan membangun semangat kerja sama yang lebih baik dalam sebuah kelompok. Berikut hasil wawancara bersama Ibu El selaku ketua dari kelompok GSR:

”Tanpa adanya partisipasi gerakan sosial itu tidak mungkin berjalan, jadi gerakan aksi ekoenzim ini sangat bergantung pada partisipasi para ibu-ibu anggota kelompok GSR kemudian, hasil diseminasinya adalah pengetahuan dan berdampak pada partisipasi” (Hasil wawancara bersama Ibu El, 25 Oktober 2024).

Dari wawancara bersama dengan Ibu El, selaku ketua kelompok GSR, terlihat bahwa ia menekankan pentingnya partisipasi dalam keberhasilan gerakan sosial, khususnya dalam aksi pembuatan ekoenzim. Menurut Ibu El gerakan ini sangat bergantung pada partisipasi aktif ibu-ibu anggota kelompok GSR. Ia juga menyebutkan bahwa selain hasil akhir ekoenzim, tujuan lain dari gerakan ini adalah untuk menyebarkan pengetahuan dan membangun kepercayaan dalam partisipasi. Dalam hal ini menegaskan bahwa aksi ekoenzim oleh kelompok GSR tidak hanya sekadar menghasilkan produk, namun juga berguna untuk mendidik dan mengajak anggotanya berperan aktif dalam kegiatan yang memberi dampak positif bagi lingkungan. Kemudian wawancara yang dilakukan bersama Ibu Tr selaku anggota kelompok GSR, ia menjelaskan:

“Pendapat saya sebagai pengurus GSR, partisipasi perempuan, khususnya di masyarakat RW 3, sangat penting. Keberadaan mereka dapat meningkatkan efektivitas program dan kegiatan, serta membantu dalam keberlangsungan program di tengah

masyarakat. Dengan melibatkan perempuan, pengurus GSR dapat lebih memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh GSR, sehingga solusi yang diusulkan lebih relevan dan bermanfaat. Partisipasi aktif ini juga dapat memberdayakan perempuan dan meningkatkan peran mereka dalam masyarakat” (Wawancara bersama Ibu Tr, 25 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara bersama Ibu Tr, selaku anggota kelompok GSR, terlihat bahwa ia sangat menghargai peran perempuan dalam keberhasilan program kelompok. Menurut Ibu Tr, partisipasi ibu-ibu di masyarakat RW 3 sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program yang dilaksanakan oleh GSR. Dengan melibatkan perempuan, pengurus GSR bisa lebih memahami kebutuhan serta tantangan yang ada, sehingga solusi yang dihasilkan menjadi lebih relevan dan bermanfaat. Ibu Tr juga menyoroti bahwa keterlibatan aktif ini bukan hanya membantu program, namun juga memberdayakan perempuan dan meningkatkan peran mereka di masyarakat. Pandangan ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam GSR memiliki dampak ganda yaitu selain membantu program, juga menguatkan posisi perempuan dalam komunitas mereka. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu Sl selaku anggota kelompok GSR, ia menjelaskan bahwa:

“Partisipasi ibu-ibu anggota kelompok GSR ini sangat penting karena dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan. Mereka nanti bisa menjadi contoh bagi anggota keluarganya misal sebagai contoh untuk anak dan suaminya. Kemudian dengan partisipasi ibu-ibu anggota kelompok GSR diharapkan bisa mendorong tindakan positif di masyarakat. Dengan mengikuti aksi ekoenzim ini, anggota kelompok GSR telah berkontribusi pada upaya menjaga lingkungan, yang berdampak positif pada kesehatan keluarga dan kesehatan lingkungan” (Wawancara bersama Ibu Sl, 08 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu Sl selaku anggota kelompok GSR, ia menjelaskan bahwa partisipasi ibu-ibu sangat berperan dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan. Mereka dapat menyebarkan informasi dan pengetahuan mengenai pengelolaan limbah yang baik. Dengan adanya partisipasi ibu-ibu anggota kelompok GSR, diharapkan mampu mendorong tindakan positif di

masyarakat. Kegiatan yang mereka lakukan bisa menginspirasi orang lain untuk ikut berkontribusi dalam menjaga lingkungan.

Menurut Oberschall (1973) dalam perspektif teori mobilisasi sumberdaya, Teori ini menekankan bahwa keberhasilan suatu gerakan sosial bergantung pada kemampuan kelompok untuk memobilisasi berbagai sumber daya, termasuk sumber daya manusia, finansial, dan jaringan dukungan. Partisipasi perempuan, khususnya ibu-ibu di lingkungan RW 3 yang disebutkan oleh Ibu Tr, memberikan kontribusi besar dalam bentuk keterampilan dan tenaga yang dibutuhkan untuk melaksanakan aksi ekoenzim. Partisipasi aktif mereka mempermudah kelompok GSR untuk menjalankan kegiatan secara efektif, karena perempuan sering kali membawa keterampilan praktis dan pendekatan komunitas yang menguatkan kolaborasi. Menurut Oberschall (1973), keterlibatan masyarakat langsung ini dapat mempercepat mobilisasi sumber daya manusia yang signifikan untuk aksi-aksi lingkungan.

Ibu El menyebutkan bahwa hasil diseminasi dari aksi ekoenzim mencakup pengetahuan dan partisipasi, menunjukkan bahwa keberadaan perempuan juga penting dalam menyebarkan pengetahuan tentang ekoenzim serta dampak positifnya bagi lingkungan. Dalam konteks teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), pengetahuan ini merupakan salah satu bentuk sumber daya yang dapat memperkuat gerakan dengan cara mengedukasi lebih banyak orang dan membangun dukungan komunitas yang lebih luas. Peran perempuan dalam GSR memungkinkan terbentuknya jaringan solidaritas sosial yang kuat.

Ketika perempuan terlibat aktif, mereka sering kali memperluas jaringan gerakan ini melalui keterikatan sosial, seperti keluarga, tetangga, dan kelompok komunitas lainnya. Menurut teori Oberschall (1973), jaringan sosial yang terbentuk di antara perempuan ini sangat membantu dalam mengumpulkan dukungan dan memperluas gerakan di lingkup perkotaan, karena mereka dapat menyebarkan informasi dan menarik partisipasi dari lingkaran sosial yang lebih luas. Merujuk pendapat Fauziah, dkk (2023) menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan ekoenzim melibatkan partisipasi aktif perempuan, yang tidak hanya memberikan tenaga kerja tetapi juga berbagi pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan ini menciptakan jaringan

sosial di antara peserta, yang berkontribusi pada keberlanjutan sosial di lingkungan perkotaan. Partisipasi perempuan dalam kegiatan ini menjadi sumber daya vital dalam mengatasi permasalahan sampah organik di wilayah perkotaan.

Dari hasil analisis menggunakan teori mobilisasi sumberdaya Oberschall (1973), dapat disimpulkan bahwa partisipasi perempuan memberikan kekuatan bagi kelompok GSR, bukan hanya dalam bentuk tenaga kerja, tetapi juga jaringan, pengetahuan, dan keberlanjutan sosial, yang semuanya adalah elemen sumber daya vital dalam keberhasilan aksi ekoenzim di lingkungan perkotaan.

b. Nilai Tradisional Mengenai Keharmonisan dengan Lingkungan

Banyak masyarakat Indonesia yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Kelompok GSR memanfaatkan nilai-nilai ini dalam mempromosikan ekoenzim sebagai cara untuk merawat dan melindungi lingkungan secara alami dan berkelanjutan. Ini menjadi daya tarik budaya yang sesuai bagi masyarakat yang menghargai keberlanjutan ekosistem. Aksi ekoenzim yang dilakukan oleh GSR biasanya melibatkan kerjasama antar anggota kelompok GSR, di mana mereka bersama-sama mengolah sampah organik dan menghasilkan ekoenzim untuk kepentingan bersama. Budaya ini memperkuat aksi kolektif yang lebih terorganisir dan berkelanjutan. Berikut hasil wawancara bersama Ibu El selaku ketua dari kelompok GSR:

“Ya tentunya, karna ini gerakan kultural dan berangkat dari yang kecil, kita belum melihat dampak yang wahh tapi setidaknya kita dapat memberikan contoh. Beberapa kebun yang kita rawat dengan ekoenzim dapat kita contohkan dengan orang dan dalam bidang kesehatanpun dapat kita rasakan manfaatnya. Manfaat ekoenzim untuk tanaman sangat terasa manfaat ekoenzim, untuk nyiram tanah pun sangat bagus untuk kesuburan tanah. Ada beberapa gerakan itu menyiram selokan menggunakan ekoenzim supaya ada kehidupan dan penjagaan ekosistem di selokan” (Wawancara bersama Ibu El, 07 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu El selaku ketua kelompok GSR menyampaikan bahwa meskipun gerakan ekoenzim yang mereka jalankan masih dalam skala kecil dan berangkat dari akar budaya lokal, manfaatnya

sudah mulai dirasakan, terutama dalam aspek lingkungan dan kesehatan. Ia menekankan bahwa kegiatan ini, meski belum terlihat secara besar-besaran, mampu memberikan contoh nyata kepada masyarakat mengenai manfaat penggunaan ekoenzim.

Ibu El juga menjelaskan bahwa manfaat ekoenzim sangat terasa pada tanaman dan kesuburan tanah. Selain untuk penyiraman tanaman, ekoenzim juga digunakan untuk membersihkan selokan, yang bertujuan untuk menjaga ekosistem mikro di lingkungan tersebut. Praktik ini membantu menjaga kehidupan di area selokan dan meningkatkan kualitas lingkungan setempat. Hal ini memperlihatkan bahwa gerakan ekoenzim oleh GSR tidak hanya berdampak pada lahan pertanian atau kebun, tetapi juga pada ruang-ruang publik di lingkungan perkotaan, sehingga dapat menjadi contoh dan inspirasi bagi komunitas lain untuk menjaga lingkungan melalui cara yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu Tr selaku anggota dari kelompok GSR:

“Saya berharap gerakan ekoenzim dapat berkembang lebih luas dan menjadi bagian dari budaya masyarakat, serta dapat menginspirasi lebih banyak orang untuk peduli terhadap lingkungan. Dan adanya lebih banyak dukungan dari pemerintah dalam mempromosikan praktik-praktik ramah lingkungan, saya ingin mengatakan bahwa membuat ekoenzim itu mudah dan bermanfaat. Jangan takut untuk mencoba. Mulailah dengan bahan yang ada di rumah dan lihat sendiri manfaatnya” (Wawancara bersama Ibu Tr, 12 Oktober 2024).

Dalam wawancara ini, Ibu Tr selaku anggota kelompok GSR, menyampaikan harapan agar gerakan ekoenzim dapat berkembang menjadi bagian dari budaya masyarakat yang luas dan menginspirasi lebih banyak orang untuk peduli terhadap lingkungan. Ia berharap agar gerakan ini mendapat dukungan lebih dari pemerintah dalam mempromosikan praktik ramah lingkungan, sehingga semakin banyak masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini. Ibu Tr juga mengajak masyarakat untuk tidak ragu mencoba membuat ekoenzim, dengan menekankan bahwa proses pembuatannya sederhana dan bisa dimulai dengan bahan yang tersedia di rumah. Menurutnya, melihat manfaat dari praktik ini secara langsung dapat meningkatkan motivasi dan kepedulian terhadap lingkungan. Ajakan ini

menggambarkan tekad Ibu Tr untuk memperluas gerakan ekoenzim sebagai upaya kolektif yang dimulai dari inisiatif kecil, namun berdampak besar bagi lingkungan dan keberlanjutan hidup di perkotaan. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu Sn selaku anggota kelompok GSR, ia menjelaskan bahwa:

“Sangat penting mba, ketika kita menjaga lingkungan itu nantinya anak cucu kita juga merasakan apalagi kalo kesehatan lingkungannya terjaga. Dengan mengolah limbah dapur menjadi ekoenzim, kita membantu menjaga keseimbangan alam. Ini menunjukkan bahwa semua limbah bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat, seperti pengolahan ekoenzim. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih baik antara manusia dan alam” (Wawancara bersama Ibu Sn, 08 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Sn menjelaskan bahwa ia percaya dengan menjaga lingkungan itu merupakan hal yang sangat penting agar anak cucu kita bisa merasakan manfaatnya. Ia juga menjelaskan bahwasannya kesehatan lingkungan yang baik akan memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka. Proses pengolahan ekoenzim menciptakan hubungan yang lebih baik antara manusia dan alam. Dengan menjaga lingkungan, kita tidak hanya melindungi diri sendiri, tetapi juga menghargai dan merawat alam yang telah memberi banyak manfaat bagi kehidupan kita.

Dalam hal ini teori mobilisasi sumberdaya Anthony Oberschall (1973) memandang bahwa, faktor budaya tentang keharmonisan dengan lingkungan berperan penting sebagai pendorong mobilisasi aksi ekoenzim oleh kelompok GSR di wilayah perkotaan. Nilai budaya keharmonisan dengan lingkungan yang dianut kelompok GSR, yang dipraktikkan melalui aksi ekoenzim, dapat dilihat sebagai bentuk sumber daya kognitif. Sejalan dengan pandangan Oberschall (1973), nilai dan kepercayaan kolektif seperti ini adalah sumber daya penting yang dapat menggerakkan individu untuk berpartisipasi. Budaya keharmonisan ini memotivasi anggota kelompok GSR untuk menjaga lingkungan perkotaan melalui praktik-praktik yang selaras dengan alam. Nilai ini menjadi landasan bersama yang membuat aksi ekoenzim memiliki makna lebih dari sekadar kegiatan praktis seperti, aksi ini juga menjadi simbol perwujudan komitmen terhadap keseimbangan ekologi.

Pada teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), legitimasi adalah aspek penting untuk mendapatkan dukungan, terutama dari lembaga formal atau pemerintah. Merujuk pendapat Ardiansyah (2021) menunjukkan bahwa desa dapat memanfaatkan pengetahuan dan sumber daya pihak eksternal untuk meningkatkan ekonomi dan melestarikan warisan mereka. Kemitraan dengan pihak eksternal dapat membantu desa mengembangkan pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Contoh kasus seperti Desa Penglipuran di Bali menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal dan pelestarian lingkungan dapat menjadi daya tarik dan memperoleh dukungan dari berbagai pihak.

Dengan mengusung nilai keharmonisan lingkungan yang memiliki akar budaya kuat, kelompok GSR lebih mudah memperoleh legitimasi moral di mata masyarakat dan pemerintah. Keharmonisan ini dianggap sebagai nilai positif yang pantas untuk didukung, sehingga memudahkan kelompok GSR untuk menjalin kerja sama atau bahkan menerima dukungan eksternal yang dapat memperluas dampak aksi mereka. Nilai budaya ini memberi mereka posisi moral yang kuat, sehingga aksi mereka lebih mudah diterima dan diakui sebagai praktik yang baik dan layak disebarluaskan.

c. Pengaruh Terhadap Budaya Konsumerisme

Budaya konsumerisme yang mendorong penggunaan produk pembersih kimia menjadi tantangan bagi kelompok GSR. Namun ketika semakin banyak orang yang menyadari dampak negatif dari konsumerisme berlebihan terhadap lingkungan dan mulai pelan-pelan beralih ke solusi yang lebih alami seperti ekoenzim. Kelompok GSR berusaha untuk menyeimbangkan dampak budaya ini dengan mendorong penggunaan produk ramah lingkungan yang lebih sesuai dengan prinsip keberlanjutan. Berikut hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu SI, selaku anggota kelompok GSR:

”Banyak sekali manfaat yang saya rasakan, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Saya tidak pernah lagi membeli cairan pel atau sabun cuci piring karena saya sudah terbiasa menggunakan ekoenzim untuk mencuci piring, mengepel lantai, dan mencuci pakaian ini mba. Kemudian dari segi kesehatan itu, bisa dilihat dari catatan saya di puskesmas Ngaliyan bahwa satu-satunya riwayat berobat saya hanya untuk cabut gigi. Alhamdulillah, di

usia 68 tahun, saya tetap sehat dan jarang sekali merasakan pusing-pusing atau tidak enak badan mba, semua berkat ikhtiar menggunakan ekoenzim. Karena saya juga meyakini firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 196 yang menyatakan bahwasannya segala sesuatu yang Allah ciptakan itu pasti memiliki manfaat dan kegunaan. Alhamdulillah, ekoenzim ini bisa menjadi terapi kesehatan bagi saya, asalkan ya tidak dikonsumsi langsung. Dengan ikhtiar, insyaAllah ada jalan untuk sembuh, meskipun tidak instan mba” (Wawancara bersama Ibu Sl, 08 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara bersama Ibu Sl selaku anggota kelompok GSR, ia menjelaskan bahwa terlihat bahwa penggunaan ekoenzim telah memberikan dampak signifikan dalam kehidupan Ibu Sl, Ibu Sl juga menjelaskan bahwa Ibu Sl tidak perlu lagi membeli cairan pel atau sabun cuci piring karena telah menggunakan ekoenzim untuk keperluan tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana ekoenzim tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga memberikan keuntungan ekonomis bagi individu. Dengan memanfaatkan produk buatan sendiri, Ibu Sl dapat menghemat pengeluaran rumah tangga. Ibu Sl juga menjelaskan bahwa penggunaan ekoenzim ini berkontribusi pada kesehatannya namun ia juga mengingatkan bahwasannya hasil dari ekoenzim ini tidak instan. Berikut hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan Ibu Sn, selaku anggota kelompok GSR:

“Sangat berpengaruh mba terutama buat saya pribadi selain mengurangi sampah dapur, saya juga sudah jarang sekali membeli cairan untuk mengepel lantai karna saya biasanya menggunakan ekoenzim tersebut mba, kemudian juga tinggal ditambah biang sabun itu cairannya bisa dibuat cuci piring dan masih banyak sekali manfaatnya mba” (wawancara bersama Ibu Sn, 08 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Sn selaku anggota kelompok GSR, ia menekankan bahwa penggunaan ekoenzim membantu dalam mengurangi sampah dapur. Ini menunjukkan bahwa ekoenzim bukan hanya sekadar produk pembersih, namun juga merupakan solusi untuk mengelola limbah organik. Dengan mengolah sampah dapur menjadi ekoenzim, Ibu Sn berkontribusi pada pengurangan limbah dan penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan. Dengan menggunakan ekoenzim sebagai alternatif cairan pembersih, Ibu Sn mengurangi pengeluaran rumah tangga. Dia tidak perlu membeli cairan untuk mengepel lantai dan mencuci piring. Ini mencerminkan

bagaimana ekoenzim dapat memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga, memungkinkan mereka untuk menghemat uang dengan memanfaatkan bahan yang dapat dibuat sendiri. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu El selaku anggota kelompok GSR, ia menjelaskan bahwa:

“Ekoenzim ini memiliki manfaat yang super mba, semua hasil dari ekoenzim ini memiliki kegunaannya masing-masing. Untuk mendapatkan cairan ekoenzim ini kita harus menyaringnya terlebih dahulu. Ampas dari sisa penyaringan tersebut itu nanti kita masukan ke plastik kemudian ditutup rapat, nah ini nanti bisa digunakan untuk terapi badan yang pegel nanti bisa tinggal ditempelkan saja ke bagian tubuh yang pegel-pegel. Kemudian jika lagi beruntung biasanya saat panen ekoenzim nanti ada bagian seperti gabus itu namanya mama’enzim dan itu bisa digunakan untuk pembersih muka dan bisa juga cream dari ekoenzim digunakan untuk lulur badan. Selain itu cairan dari ekoenzim ini ibu biasa gunakan untuk mandi tinggal dituangkan ke dalam bak mandi, untuk pupuk tanaman juga sangat bagus mba” (Wawancara bersama Ibu El, 07 Oktober 2024).

Hasil wawancara bersama dengan Ibu El, ia menjelaskan tentang manfaat ekoenzim yang beragam. Cairannya dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti untuk mandi dan sebagai pupuk tanaman. Penggunaannya sebagai pupuk menunjukkan bahwa cairan ini memiliki manfaat untuk pertumbuhan tanaman. Ampas hasil penyaringan ekoenzim ini ternyata bermanfaat untuk terapi pegal. Saat proses panen ekoenzim, terkadang muncul bagian seperti gabus yang disebut mama enzim. Ini memiliki manfaat kosmetik, bisa dipakai sebagai pembersih wajah atau lulur badan. Dari wawancara ini, terlihat bahwa ekoenzim menawarkan kegunaan yang sangat praktis dan bermanfaat untuk kesehatan, kebersihan, hingga perawatan tanaman selain itu ekoenzim dapat menjadi solusi penghematan biaya dalam keperluan rumah tangga.

*Gambar 4. 14 Ekoenzim
sebagai Campuran Setting
Spray*



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2024

Kelompok GSR muncul sebagai respons untuk berusaha mengurangi budaya konsumerisme, dengan tujuan untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah dan keberlanjutan lingkungan. GSR memanfaatkan pengetahuan tentang ekoenzim dan manfaatnya sebagai alat untuk melawan budaya konsumerisme. Mereka memberikan edukasi kepada masyarakat melalui berbagai saluran, seperti pertemuan komunitas dan media sosial. Dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif dari produk kimia serta menunjukkan alternatif yang lebih berkelanjutan. Dengan melakukan aksi ekoenzim di wilayah perkotaan, kelompok GSR berkontribusi terhadap perubahan pola konsumsi masyarakat, serta mendorong masyarakat untuk beralih dari produk kimia komersial ke solusi ramah lingkungan. Ini membantu membentuk budaya yang lebih peduli terhadap lingkungan dan lebih sedikit mengandalkan produk yang merugikan, sejalan dengan tujuan keberlanjutan.

*Gambar 4. 15 Cairan
Ekoenzim Setelah Melalui
Proses Penyaringan*



*Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti
2024*

Pengaruh budaya konsumerisme merupakan salah satu memotivasi GSR untuk melakukan aksi ekoenzim di wilayah perkotaan. Dengan memanfaatkan sumber daya manusia, material, dan informasi, serta membangun identitas kolektif, kelompok GSR berupaya melakukan mobilisasi untuk mempromosikan praktik berkelanjutan. Merujuk pada teori mobilisasi sumberdaya Anthony Oberschall (1973) memberikan kerangka kerja yang jelas untuk memahami bagaimana kelompok ini mengorganisir dan memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan sosial mereka, yang pada gilirannya menciptakan kesadaran lingkungan yang lebih besar dalam masyarakat.

3. Faktor Lingkungan

Kepedulian terhadap lingkungan merupakan salah satu faktor pendorong kelompok GSR melakukan aksi ekoenzim di wilayah perkotaan. Dari faktor lingkungan tersebut hingga kemudian munculnya rasa kesadaran akan menjaga lingkungan dan mengelola sampah organik di wilayah perkotaan. Berikut

merupakan penjelasan dari faktor lingkungan yang mempengaruhi kelompok GSR melakukan gerakan ekoenzim di wilayah perkotaan.

a. Kesadaran Menjaga Lingkungan

Peningkatan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui pendidikan lingkungan juga memengaruhi masyarakat untuk ikut serta dalam aksi ekoenzim. Kelompok GSR sering mengadakan pelatihan atau *workshop* yang menargetkan berbagai kelompok masyarakat, seperti Ibu rumah tangga, dan warga umum. Edukasi ini menciptakan pemahaman tentang dampak positif ekoenzim terhadap lingkungan dan memperkuat partisipasi sosial dalam aksi gerakan ekoenzim. Selain kesadaran untuk terus menjaga lingkungan. Aksi ekoenzim ini sering kali dilakukan bersama-sama sebagai bagian dari kegiatan kelompok GSR, seperti gotong royong atau acara lingkungan. Melalui aktivitas ini, kelompok GSR mendorong keterlibatan sosial yang lebih luas, di mana warga dari berbagai latar belakang sosial dapat berkumpul dan bekerja sama untuk menghasilkan solusi lingkungan yang bermanfaat. Seperti wawancara yang dilakukan bersama Ibu El selaku ketua anggota dari kelompok GSR:

“Ada, tentunya ada pelatihan tentang ekoenzim kepada masyarakat secara berkala, Ibu juga dipanggil dari RW lain untuk mensosialisasikan tentang ekoenzim. Tidak hanya itu mba, Ibu juga dipanggil oleh anak-anak kampus buat mensosialisasikan mengenai hidup yang care dengan lingkungan. kemudian juga melalui *workshop* ataupun seminar gitu, merupakan cara kelompok GSR buat mengedukasi masyarakat terkait fungsi ekoenzim yaitu melalui komunikasi sehari-hari. Misalnya ketika pengajian gelenik-gelenik atau cerita-cerita tentang ekoenzim. Organisasi pemerintah itu support dengan upaya kelompok GSR untuk mengupayakan pengembangan ekoenzim. Ketika buka lapak di pasar rakyat hari minggu itu kita bikin ekoenzim dalam botol 10 ml kemudian kita bagikan secara gratis dengan memberi tahu tentang manfaat ekoenzim kemudian banyak masyarakat yang tertarik. Kemudian sesama anggota semakin sering berinteraksi menyanyakan seputar ekoenzim, kadang obrolan santai mengenai bahan ekoenzim yang tersedia hingga ngobrol mengenai panen ekoenzim yang telah diolah para anggota kelompok GSR. kalo ibu-ibu sudah panen ekoenzim nanti biasanya mereka pada *share* di grup whatsapp mba, sambil menwarkan barangkali ada warga yang membutuhkan ekoenzim ini” (Wawancara bersama Ibu El, 7 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu El selaku ketua dari kelompok GSR menjelaskan upaya dari anggota kelompok GSR dalam mensosialisasikan dan mengedukasi masyarakat tentang penggunaan ekoenzim. Ekoenzim adalah bahan organik yang dihasilkan dari fermentasi limbah organik yang bermanfaat untuk lingkungan. Ibu El juga menjelaskan bahwa anggota kelompok GSR biasanya mengadakan pelatihan pembuatan ekoenzim kepada masyarakat, beberapa kali Ibu El diundang ke lingkungan RW lain guna memberikan sosialisasi seputar ekoenzim.

GSR juga sering diundang oleh berbagai organisasi, termasuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), untuk memberikan sosialisasi tentang pentingnya menjaga lingkungan. Selain melalui kegiatan formal seperti *workshop* dan seminar, GSR juga memanfaatkan momen sehari-hari seperti pengajian dan kegiatan PKK serta FKK (Forum Kesehatan Kelurahan) untuk memperkenalkan ekoenzim. Di pasar rakyat mingguan, mereka membagikan botol ekoenzim 10ml secara gratis sambil memberikan edukasi tentang manfaatnya, yang berhasil menarik minat banyak orang. Interaksi antaranggota GSR juga berjalan aktif melalui grup WhatsApp, di mana mereka sering berbagi informasi mengenai bahan ekoenzim, proses panen, dan saling menawarkan produk ekoenzim yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa selain kegiatan formal, edukasi juga berjalan secara informal dan alami dalam komunitas mereka. Sama halnya yang disampaikan oleh Ibu Tr selaku anggota kelompok GSR, ia berpandangan sebagai berikut:

“Motivasi saya adalah karena kesadaran lingkungan yang kuat, disamping itu juga motivasi sosial seperti ingin berbagi pengetahuan dengan orang dan juga keinginan untuk memberikan contoh positif bagi anak-anak dan masyarakat di sekitarnya. Kepedulian terhadap lingkungan, seperti memanfaatkan atau mengurangi sampah dan juga keinginan untuk berkontribusi pada masyarakat, serta terinspirasi oleh dampak positif ekoenzim terhadap lingkungan dan memahami bahwa ekoenzim bisa menjadi solusi praktis. Kemudian dengan gerakan aksi ekoenzim ini dapat meningkatkan hubungan emosional antar sesama anggota kelompok GSR maupun ke masyarakat, karena dalam aksi ekoenzim ini membuat semakin banyak interaksi yang tercipta baik sesama anggota maupun kepada masyarakat sekitar” (Wawancara bersama Ibu Tr, 12 Oktober 2024).

Dalam wawancara dengan Ibu Tr, selaku anggota kelompok GSR, ia menjelaskan motivasinya untuk bergabung dalam gerakan ekoenzim. Menurut Ibu Tr, dorongan utamanya ialah berasal dari kesadaran lingkungan yang kuat, serta motivasi sosial untuk berbagi pengetahuan dengan orang lain dan memberikan contoh positif, bagi masyarakat di sekitarnya. Selain itu, Ibu Tr menekankan pentingnya mengurangi sampah dan kontribusinya kepada lingkungan, yang menjadi alasan utama ia terlibat dalam kegiatan ekoenzim. Ia terinspirasi oleh dampak positif ekoenzim, yang dianggapnya sebagai solusi praktis untuk masalah lingkungan. Kemudian Ibu Tr juga menyebutkan bahwa gerakan ekoenzim ini tidak hanya memberikan manfaat lingkungan, tetapi juga mempererat hubungan emosional antaranggota kelompok dan masyarakat. Interaksi yang tercipta melalui kegiatan ini semakin memperkuat ikatan sosial, baik antaranggota GSR maupun dengan masyarakat sekitar. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu Ar selaku anggota kelompok GSR, ia menjelaskan bahwa:

“Yang saya pikirkan itu, ketika saya ikut mengolah limbah dapur menjadi sesuatu yang bermanfaat misalnya ya ekoenzim ini kan mba, seenggaknya saya dapat menunjukkan kepada masyarakat atau tetangga sekitar saya bagaimana cara mengelola limbah dengan baik. Dari aksi ekoenzim ini, kami berharap masyarakat yang lain dapat sadar mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan” (Wawancara bersama Ibu Ar, 08 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu Ar, ia menjelaskan bahwa Ibu Ar percaya bahwa dengan mengolah limbah dapur menjadi ekoenzim, dia dapat menunjukkan kepada masyarakat, khususnya tetangga, tentang cara mengelola limbah dengan baik. Ini adalah langkah nyata yang dapat menginspirasi orang lain dan melalui aksi ekoenzim, Ibu Ar berharap masyarakat di sekitarnya dapat lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Dengan memberikan contoh langsung, ia ingin mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Dalam hal ini sejalan dengan Teori Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall (1973) yang berfokus pada bagaimana gerakan sosial muncul, berkembang, dan berfungsi berdasarkan kemampuan mereka untuk mengakses dan memobilisasi sumber daya yang tersedia, baik itu material maupun non-

material. Sumber daya ini dapat berupa uang, tenaga kerja, pengetahuan, jaringan sosial, dan dukungan dari masyarakat. Menurut teori ini, keberhasilan gerakan sosial sangat tergantung pada kemampuan anggotanya untuk mengorganisir dan memanfaatkan sumber daya tersebut secara efektif. Jika dikaitkan dengan aksi ekoenzim oleh kelompok GSR, faktor sosial seperti kesadaran menjaga lingkungan dan solidaritas kelompok bisa dilihat sebagai bentuk mobilisasi sumber daya non-material yang sangat penting bagi keberlangsungan dari aksi gerakan ekoenzim di wilayah perkotaan.

Kesadaran lingkungan sebagai sumber daya non-material, kesadaran menjaga lingkungan yang kuat di kalangan anggota GSR adalah sumber daya penting dalam gerakan ini. Menurut Oberschall (1973), gerakan sosial memerlukan keyakinan atau nilai bersama yang menyatukan anggota dalam perjuangan untuk tujuan tertentu. Dalam kasus GSR, kesadaran akan pentingnya mengurangi sampah dan mendukung lingkungan menjadi motivasi yang memicu partisipasi dalam aksi ekoenzim. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan pengetahuan lingkungan merupakan bentuk modal sosial dan intelektual yang dimobilisasi untuk mendukung gerakan ekoenzim di wilayah perkotaan.

Manfaat dari ekoenzim sebagai produk dari suatu gerakan sosial dalam teori mobilisasi sumber daya, manfaat yang ditawarkan oleh gerakan juga menjadi alat mobilisasi. Ekoenzim, yang terbukti bermanfaat bagi lingkungan dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadi "produk" yang memberikan nilai praktis bagi masyarakat. Hal ini mempermudah kelompok GSR dalam menarik perhatian masyarakat luas dan memperluas jangkauan sosialisasi, karena solusi yang kelompok GSR tawarkan bersifat konkret dan relevan dengan masalah perkotaan saat ini yaitu mengenai pengelolaan sampah. Menurut Oberschall (1973), struktur formal dan informal dalam jaringan sosial dapat memengaruhi efektivitas mobilisasi sumber daya. Anggota kelompok GSR memanfaatkan jaringan formal seperti PKK, FKK, dan forum masyarakat lainnya untuk menyebarkan informasi tentang ekoenzim, serta menggalang dukungan dari berbagai pihak. Pemanfaatan ini sejalan dengan teori Oberschall (1973) bahwa organisasi gerakan sosial membutuhkan jaringan yang efektif untuk mendapatkan sumber daya dan dukungan.

Dengan menggunakan analisis teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), kita dapat melihat bahwa gerakan ekoenzim yang dilakukan oleh kelompok GSR di wilayah perkotaan bukan hanya berlandaskan motivasi pribadi para anggotanya, namun juga pada kemampuan kelompok tersebut untuk memobilisasi kesadaran lingkungan dan solidaritas sosial sebagai sumber daya non-material. Merujuk pendapat Kagunsad (2022) menunjukkan bahwa Komunitas Ekoenzim Nusantara melakukan kerja sama dengan berbagai lembaga untuk memperluas jaringan dan menarik minat masyarakat, termasuk gereja, bank, lembaga swasta, dan pemerintah. Komunitas ini melakukan sosialisasi online dan offline, serta aksi-aksi nyata seperti menuangkan cairan pembersih ekoenzim di sungai-sungai. Komunitas tersebar di seluruh 34 provinsi Indonesia dan bahkan melakukan sosialisasi internasional, menunjukkan pemanfaatan jaringan sosial yang luas. Aksi kolektif, hubungan antaranggota, dan pemanfaatan jaringan sosial formal dan informal menjadi faktor kunci yang memungkinkan gerakan ini tumbuh dan berhasil mempengaruhi masyarakat luas.

b. Mengelola Sampah Organik di Wilayah Perkotaan

Masyarakat wilayah perkotaan cenderung sering kali lebih fokus pada produk-produk kekinian, akan tetapi anggota kelompok GSR mencoba menghidupkan kembali kebiasaan lama dalam mengelola sampah organik secara alami. Dalam banyak budaya tradisional, pengelolaan limbah organik, seperti kompos, telah lama dikenal dan dilakukan. Ekoenzim menjadi bagian dari upaya untuk membawa kembali praktik-praktik pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, tetapi dalam bentuk yang lebih modern dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di wilayah perkotaan. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu El, selaku ketua kelompok GSR:

“Segala macam yang berkaitan dengan isu konservasi lingkungan ini menjadi titik perhatian dari GSR. Dulu pernah melakukan *ecobrick*, *ecobrick* adalah menggunakan botol-botol minuman kemasan untuk dijadikan tempat penampungan plastik agar tidak tercecer kemana-mana, botol tersebut nantinya disusun kemudian dibentuk seperti blok bangunan atau menjadi pengganti bata maka karna itu disebut *ecobrick*. Terus juga kami mengumpulkan minyak jelantah daripada dibuang mending ditampung kemudian kita olah menjadi produk-produk *recycle* seperti lilin aroma terapi. Kemudian kami juga membuat pupuk cair yang sangat mudah

di buat yaitu dengan cara mengumpulkan daun-daun kering di lahan kemudian ditambah pesediaan dan kemudian menjadi pupuk yang sangat aman untuk lingkungan. Kami juga membuat dekomposting yaitu sampah dapur kemudian dimasukkan ke ember lalu dijadikan kompos, atau Takakura. Kemudian ada pengelolaan sayuran, kulit buah di rumah itu yang kemudian dijadikan ekoenzim, ekoenzim ini merupakan produk yang sangat bermanfaat untuk berbagai hal, membuatnya mudah jadi bandingannya 1, 3, 10. 1 bagian gula aren, 3 bagian kulit buah atau sayuran, 10 bagian air setelah itu kita tutup dalam sebuah wadah seperti toples yang panjang agar bisa digunakan berkali kali, setelah bahan bahan di potong kecil kecil kemudian dimasukkan dengan bahan yang lainnya setelah itu ditutup rapat dalam waktu minimal 3 bulan. Ekoenzim memiliki banyak sekali manfaat seperti menjadi sabun cuci piring, pupuk tanaman, sebagai cairan kesehatan pemakaian luar, untuk terapi dan lain sebagainya. Sekarang ini ada sabun yang *eco-care* yaitu sabun yang ramah lingkungan yang kita buat dari ekoenzim. Ekoenzim secara etika tidak diperjual belikan namun guna sosial, namun ketika sudah menjadi sabun boleh diperjual belikan” (Wawancara bersama Ibu El, 07 Oktober 2024)

Dari wawancara dengan Ibu El, terlihat bahwa kelompok GSR telah menjalankan berbagai inisiatif berbasis lingkungan, dari *ecobrick* hingga ekoenzim, sebagai bagian dari upaya konservasi lingkungan. Gerakan-gerakan ini menunjukkan bagaimana kelompok GSR berupaya mengelola sampah rumah tangga dengan inovasi berkelanjutan yang ramah lingkungan. Misalnya dengan pembuatan *ecobrik* sebagai solusi pengolahan sampah plastik, pengolahan minyak jelantah yang dijadikan lilin aroma terapi, pembuatan pupuk cair dan dekomposting dari sampah organik, pembuatan ekoenzim yang bermanfaat bagi lingkungan dan kesehatan. Secara keseluruhan, kelompok GSR telah mempraktikkan berbagai teknik pengelolaan sampah yang inovatif dan ramah lingkungan. Inisiatif ini, yang memanfaatkan bahan-bahan rumah tangga, memberikan contoh nyata bagi masyarakat perkotaan dalam menciptakan harmoni dengan lingkungan melalui praktik keberlanjutan. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu S1 selaku anggota kelompok GSR:

“Atas dasar pertimbangan lingkungan, daripada kulit buah atau potongan sayur itu kok nantinya hanya menjadi tumpukan sampah tapi ternyata bisa menjadi suatu yang lebih bermanfaat yaitu

produk ekoenzim” (Wawancara bersama Ibu Sl, 08 Oktober 2024).

Dari wawancara dengan Ibu Sl, terlihat bahwa motivasi utama Ibu Sl di balik partisipasinya dalam gerakan ekoenzim oleh anggota kelompok GSR ini adalah karena alasan lingkungan. Menurut Ibu Sl, kulit buah atau potongan sayur yang biasanya hanya menjadi tumpukan sampah dapat diubah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat, yaitu ekoenzim. Pernyataan ini menunjukkan kesadaran bahwa sampah organik, tidak hanya menjadi limbah, namun dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah dan kegunaan bagi lingkungan. Pandangan Ibu Sl sejalan dengan visi kelompok GSR untuk meminimalisasi limbah dan memaksimalkan manfaat dari bahan-bahan organik melalui teknik sederhana namun berdampak sangat luar biasa, seperti pembuatan ekoenzim. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu Tr selaku anggota kelompok GSR, dalam wawancara ia menjelaskan bahwa:

“Saya memiliki pandangan yang positif tentang ekoenzim sebagai solusi sederhana namun efektif untuk mengurangi sampah organik dan memanfaatkannya kembali. Saya meyakini bahwa ekoenzim sangat penting karena dapat membantu mengurangi limbah, meminimalkan pencemaran dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah/limbah rumah tangga. Namun Salah satu kesulitan yang umum ditemui adalah mengubah kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah, serta kurangnya pemahaman dan kepercayaan masyarakat tentang manfaat ekoenzim, sehingga seringkali membutuhkan pendekatan yang lebih sabar dan informatif. Banyak yang skeptis juga dan ragu untuk mencoba. Respon masyarakat sangat bervariasi, mulai dari antusiasme tinggi hingga kurang tertarik. Faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman pribadi dapat mempengaruhi respon masyarakat. Namun sudah lumayan banyak orang yang tertarik mencoba dan menerapkan ekoenzim dalam kehidupan sehari-hari” (wawancara bersama Ibu Tr, 12 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Tr menjelaskan bahwa ekoenzim dinilai sebagai solusi sederhana yang dapat mengurangi limbah organik, mengurangi pencemaran, dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga. Ibu Tr melihat ekoenzim sebagai cara untuk mengatasi masalah lingkungan dengan melibatkan masyarakat namun yang menjadi salah satu hambatan utama ialah mengubah

kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan sampah, terutama karena minimnya pemahaman dan kepercayaan terhadap manfaat ekoenzim. Pendekatan yang sabar dan informatif dibutuhkan untuk mendorong masyarakat agar lebih terbuka mencoba ekoenzim.

Sesuai dengan teori mobilisasi sumberdaya oleh Anthony Oberschall, kebiasaan pengelolaan sampah organik di lingkungan perkotaan sebagai alasan anggota kelompok GSR melakukan aksi ekoenzim dan dapat dipandang sebagai faktor sosial yang memfasilitasi keberlanjutan dan efektivitas gerakan ini. Oberschall (1973) berpendapat bahwa keberhasilan sebuah gerakan sosial sangat bergantung pada kemampuan untuk memobilisasi sumber daya yang tersedia, termasuk sumber daya sosial dan kognitif yang melekat dalam kebiasaan dan perilaku masyarakat. Kebiasaan dalam mengelola sampah organik yang dilakukan oleh anggota kelompok GSR merupakan sumber daya kognitif yang memiliki nilai simbolik. Dengan memanfaatkan kebiasaan ini, kelompok GSR dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman masyarakat terhadap aksi ekoenzim, karena masyarakat perkotaan sudah memiliki pemahaman dasar tentang pentingnya pengelolaan sampah organik. Sejalan dengan teori Oberschall (1973), sumber daya kognitif seperti ini sangat penting dalam membangun dukungan sosial yang didasarkan pada nilai dan kebiasaan bersama, yang pada gilirannya meningkatkan peluang keberhasilan aksi ekoenzim.

Kebiasaan ini membuat masyarakat lebih mudah menerima inovasi seperti ekoenzim, karena relevan dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Menurut teori mobilisasi sumber daya, kemampuan untuk menyesuaikan strategi gerakan dengan kebutuhan masyarakat setempat akan meningkatkan keterlibatan dan dukungan yang lebih luas. Merujuk pendapat Anisa (2024) menunjukkan bahwa Penggunaan ekoenzim dapat memberikan pemberdayaan masyarakat, meningkatkan kesadaran lingkungan, dan mengurangi sampah organik. Cairan ekoenzim menjadi alat efektif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Anggota kelompok GSR, dengan memanfaatkan kebiasaan mengelola sampah organik, kemudian dapat memudahkan masyarakat untuk melihat manfaat dari ekoenzim dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong partisipasi aktif mereka dalam aksi ekoenzim yang dilakukan oleh anggota kelompok GSR.

BAB V

DAMPAK AKSI EKOENZIM OLEH ANGGOTA KELOMPOK GSR BAGI MASYARAKAT SEKITAR

Aksi gerakan ekoenzim oleh anggota kelompok GSR tentunya memiliki dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Berikut dampak dari aksi gerakan ekoenzim oleh anggota kelompok GSR dari segi ekonomi, sosial, dan budaya.

A. Dampak Ekonomi

Aksi ekoenzim memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak secara ekonomi yaitu dapat menghemat pengeluaran biaya rumah tangga. Selain itu, pemanfaatan ekoenzim ini dapat menciptakan peluang ekonomi baru, terutama bagi mereka yang ingin menghasilkan dan menjual produk ekoenzim kepada orang lain yang tertarik dengan alternatif organik.

a. Penghematan Biaya Rumah Tangga

Ekoenzim dapat digunakan sebagai pembersih alami dan pupuk cair yang efektif, sehingga masyarakat tidak perlu lagi membeli produk pembersih kimia ataupun pupuk buatan yang harganya jelas lebih mahal. Hal ini dapat membantu mengurangi pengeluaran biaya dalam rumah tangga, terutama di wilayah perkotaan. Ibu El yang merupakan ketua dari kelompok GSR, sekaligus pengguna ekoenzim, berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu El, ia menjelaskan bahwa:

“Soal dampak kita harus melihat dulu unsur yang diproduksi dari proses pembuatan ekoenzim. Kan ada ekoenzimnya sendiri serta ampasnya, dari ekoenzimnya sendiri secara ekonomis tentu banyak dampaknya karna cairan ini bisa untuk berbagai kebutuhan sehari-hari. Sebagai pembersih lantai, ya pembersih-pembersih, pencuci piring, kalo sabunya bisa kita pakai buat apa apa. Kalo ekoenzimnya sendiri juga sudah bisa kita gunakan, untuk ngepel lantai menjadi lebih bersih, dan juga untuk kesehatan, ekonomis, dan lingkungan serta estetis, dengan penggunaan ekoenzim secara ekonomis kan dapat mengurangi pengeluaran yang di butuhkan untuk pembelian macam-macam sabun, seperti cuci piring, sabun cairan pel, kemudian cairan penyemprot ruangan” (Wawancara bersama Ibu El, 31 Oktober 2024).

Dalam wawancara di atas, Ibu El selaku ketua kelompok GSR, ia menyampaikan tentang berbagai manfaat ekonomis dan lingkungan dari penggunaan ekoenzim. Selain bermanfaat sebagai pembersih multifungsi seperti untuk mengepel lantai, mencuci piring, dan membersihkan ruangan, ekoenzim juga dapat mengurangi kebutuhan membeli berbagai produk pembersih komersial. Hal ini dapat berdampak langsung pada penghematan biaya dan penggunaan bahan kimia rumah tangga. Selain itu, ampas dari pembuatan ekoenzim pun masih memiliki kegunaan tersendiri, sehingga produk ini menjadi solusi yang ramah lingkungan dan bermanfaat secara estetis. Kemudian berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu Sn, selaku anggota kelompok GSR, ia menyampaikan bahwa:

“Penggunaan ekoenzim ini sangat membantu saya mba, terutama untuk menghemat biaya rumah tangga lumayan terasa lo mba yang sebelumnya, saya harus membeli sabun cuci piring, cairan pembersih lantai, bahkan detergen untuk mencuci pakaian. Tapi setelah make cairan ekoenzim, ibu jadi jarang lagi buat membeli produk-produk sabun gitu. Cairan ekoenzim yang Ibu buat sendiri di rumah, kurang lebih sudah bisa menggantikan hampir semua cairan pembersih yang biasanya Ibu beli dan itu sangat lumayan ya mba dalam segi penghematan” (Wawancara bersama Ibu Sn, 08 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Sn menjelaskan bahwa penggunaan ekoenzim ini sangat membantu dalam menghemat biaya rumah tangga. Sebelumnya, ia harus membeli berbagai produk pembersih seperti sabun cuci piring, cairan pembersih lantai, dan detergen. Namun, sejak menggunakan ekoenzim buatan sendiri, Ibu Sn menjadi jarang membeli produk-produk tersebut karena ekoenzim yang Ibu Sn buat mampu menggantikan hampir semua kebutuhan cairan pembersih di rumah. Penghematan ini sangat berarti bagi pengeluaran rumah tangga. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu Sl selaku anggota kelompok GSR, ia menyampaikan bahwa:

“Selain jadi menghemat pengeluaran rumah, dengan menggunakan berbagai hasil dari ekoenzim saya juga merasa jadi lebih sehat karena ekoenzim ini bisa mengurangi berbagai paparan bahan kimia, apalagi sekarang ini kabeh-kabeh produk ada bahan kimiane to. Saya merasa suasana lingkungan rumah jadi lebih alami begitu kemudian yo jadi lebih ramah lingkungan, jadi yo

manfaatnya itu tidak hanya hanya dari segi biaya saja, tetapi juga kesehatan” (Wawancara bersama Ibu Sl, 08 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Sl menjelaskan bahwa penggunaan ekoenzim memberikan manfaat lebih dari sekadar penghematan biaya. Selain mengurangi pengeluaran, ekoenzim juga membuat Ibu Sl merasa lebih sehat karena mampu mengurangi paparan bahan kimia yang sering terdapat dalam produk pembersih konvensional. Ia menyatakan bahwa suasana lingkungan rumahnya terasa lebih alami dan ramah lingkungan berkat penggunaan ekoenzim. Dengan demikian, ekoenzim tidak hanya bermanfaat dari segi ekonomi, tetapi juga mendukung kesehatan dan keberlanjutan lingkungan rumah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu El, Ibu Sn, dan Ibu Sl dapat disimpulkan bahwa penggunaan ekoenzim ini memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat yang menggunakan ekoenzim, yaitu dengan cara dapat menghemat pengeluaran biaya rumah tangga. Ekoenzim juga berfungsi sebagai pembersih alami dan pupuk cair yang efektif, mengurangi kebutuhan untuk membeli produk pembersih kimia dan pupuk buatan yang harganya jelas lebih mahal. Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu El dan Ibu Sn menunjukkan bahwa ekoenzim ini tidak hanya menggantikan berbagai produk pembersih di rumah, tetapi juga membantu menurunkan pengeluaran biaya rumah tangga. Selain berdampak pada penghematan biaya, ekoenzim juga memberikan manfaat kesehatan, seperti mengurangi paparan bahan kimia berbahaya, menciptakan lingkungan rumah yang lebih alami, dan ramah lingkungan, seperti diungkapkan oleh Ibu Sl. Dengan demikian, ekoenzim berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi dan kesehatan masyarakat, menjadikannya solusi yang menguntungkan di berbagai aspek.

Dalam hal ini, menurut teori mobilisasi sumberdaya Anthony Oberschal (1973), yang menekankan pentingnya organisasi dan kolaborasi dalam memobilisasi sumber daya. Kelompok GSR berfungsi sebagai unit kolektif yang memfasilitasi pertukaran informasi dan praktik terbaik di antara anggotanya. Melalui kolaborasi dapat meningkatkan kemampuan kelompok GSR dalam pembuatan dan penggunaan ekoenzim, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Aksi

ekoenzim juga dapat dilihat sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat, di mana individu diberi kemampuan untuk menghasilkan produk yang dapat menggantikan kebutuhan sehari-hari. Pemberdayaan ini akhirnya menciptakan rasa tanggung jawab dan partisipasi aktif dalam menjaga lingkungan serta meningkatkan kualitas hidup, sesuai dengan aspek mobilisasi sumber daya yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan kolektif.

Keberhasilan dalam menghemat biaya rumah tangga menunjukkan bahwa mobilisasi sumber daya dalam konteks ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang nyata. Merujuk pendapat Indraswanti (2022) menunjukkan bahwa Ekoenzim memiliki manfaat ekonomis karena dapat menggantikan cairan pembersih di dapur, sejalan dengan pernyataan Anda tentang penghematan biaya rumah tangga. Jurnal ini menyebutkan berbagai penggunaan ekoenzim yang dapat menggantikan produk rumah tangga seperti detergen, sabun, sampo, dan cairan pembersih lantai, yang mendukung argumen Anda tentang pengurangan pengeluaran. Ekoenzim juga dapat digunakan sebagai pupuk organik. Jurnal ini menekankan bahwa pembuatan ekoenzim dapat membantu mengatasi masalah ekonomi keluarga, terutama di masa pandemi. Kegiatan pembuatan ekoenzim digambarkan sebagai solusi untuk mengurangi pengeluaran dan mendapatkan tambahan pendapatan. Dengan mengurangi pengeluaran untuk produk pembersih dan pupuk, anggota kelompok GSR dapat mengalokasikan sumber daya tersebut untuk kebutuhan lain, meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. keberhasilan kelompok GSR dalam aksi ekoenzim yang menyebabkan penghematan pengeluaran biaya rumah tangga dapat dipahami sebagai contoh nyata dari mobilisasi sumber daya. Dengan mengelola sumber daya secara efisien, berkolaborasi dalam kelompok atau komunitas, dan memberdayakan masyarakat, kelompok GSR tidak hanya berhasil mengurangi biaya, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dengan kesadaran lingkungan.

b. Peluang Ekonomi Baru

Gerakan ekoenzim juga dapat membuka peluang usaha baru di bidang produk ramah lingkungan. Masyarakat dapat membuat dan menjual produk berbasis ekoenzim, seperti pembersih rumah tangga atau pupuk cair organik, yang diminati di pasar karena tren menuju gaya hidup ramah lingkungan terus

meningkat. Hal ini dapat menciptakan peluang usaha dan menumbuhkan ekonomi lokal. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu El, selaku ketua dari kelompok GSR ia menyampaikan bahwa:

“Ekoenzim ini juga bisa digunakan sebagai alat campur untuk mandi juga untuk spray biasanya digunakan mba-mba atau ibu-ibu sebelum perawatan wajah dasar biar seger. Keuntungan lain yaitu hygiene atau upaya menjaga kesehatan dengan melindungi kebersihan serta estetis, untuk yang estetis itu kesehatan juga mba. Unsur ampasnya bisa untuk membantu kita mengatasi berbagai rasa sakit. Misal untuk pegel-pegel. Untuk orang yang bangun tidur masih pegel-pegel bisa dibantu tempelkan ampas ekoenzim nanti insyaallah bangun tidur sudah seger dan juga untuk kesehatan juga misal untuk lulur ataupun campuran lulur, itu merupakan nilai estetisnya begitu dan itu sangat efektif” (wawancara bersama Ibu El, 31 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, menurut Ibu El manfaat dari ekoenzim ini dapat digunakan sebagai campuran untuk mandi dan penyegar wajah sebelum perawatan, yang memberikan kesegaran dan efek kesehatan. Ekoenzim juga memiliki nilai estetis yang mendukung upaya menjaga kebersihan dan kesehatan kulit. Ampas ekoenzim, menurutnya dapat bermanfaat untuk mengatasi rasa pegal, misalnya, dengan menempelkannya pada bagian tubuh yang terasa kaku setelah bangun tidur, sehingga memberikan kesegaran pada tubuh. Selain itu, ampas ini bisa digunakan sebagai bahan lulur atau campuran lulur untuk perawatan kulit, memberikan manfaat kecantikan secara alami dan efektif. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu Sl selaku anggota GSR, ia menyampaikan bahwa:

“Menurut saya sebenarnya, ketika semakin banyak pengguna ekoenzim maka dapat membuka banyak peluang usaha, apalagi buat masyarakat yang tertarik pada produk-produk ramah lingkungan. Saya itu melihat sebenere ada potensi yang lumayan besar dalam produksi dan menjual ekoenzim karena sekarang banyak orang mulai sadar akan manfaatnya, apalagi baik untuk kebersihan rumah tangga dan buat kesehatan ya bisa. Peluangnya cukup besar, apalagi di kalangan orang-orang yang peduli lingkungan dan kesehatan. Banyak lo sekarang orang mulai sadar kelebihan ekoenzim dibanding produk kimia seng dijual di pasar-pasar, apalagi ekoenzim ini baik dari segi keamanan, lingkungan, maupun biaya yo sangat terjangkau. Kalau mau promosi dan edukasinya dijalankan dengan baik, saya yakin ini bisa jadi

peluang ekonomi baru” (Wawancara bersama Ibu Sl, 08 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Sl menyampaikan pandangannya tentang potensi ekonomi dari ekoenzim. Menurutnya, semakin banyak orang yang menggunakan ekoenzim maka dapat membuka peluang usaha, terutama di kalangan masyarakat yang peduli pada produk ramah lingkungan. Ibu Sl melihat adanya potensi besar untuk memproduksi dan menjual ekoenzim, mengingat banyaknya orang yang mulai sadar akan keunggulan ekoenzim untuk kebersihan rumah dan kesehatan. Ekoenzim dinilai lebih aman, ramah lingkungan, dan ekonomis dibanding produk berbahan kimia yang banyak dijual di pasaran. Ibu Sl optimis bahwa, dengan promosi dan edukasi yang tepat, ekoenzim dapat menjadi peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu Ari yang juga merupakan anggota kelompok GSR, dalam wawancaranya ia menyampaikan bahwa:

“Aslinya ya mba, ada lo peluang yang muncul dari produksi ekoenzim ini, apalagi to sekarang ini sudah banyak orang mungkin tertarik menggunakan ekoenzim, tapi tidak punya waktu atau bahan untuk membuatnya sendiri. Nah dari situ peluang mba, ini bisa menjadi kesempatan bagi siapa saja wes yang mau bikin dan menjual ekoenzim dalam bentuk siap pakai” (Wawancara bersama Ibu Ar, 08 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu Ar ia menjelaskan bawah dengan adanya produksi ekoenzim ini dapat membuka peluang bisnis, terutama karena sekarang banyak orang yang mulai tertarik menggunakan ekoenzim tetapi tidak memiliki waktu atau bahan untuk membuatnya sendiri. Menurut Ibu Ar, hal tersebut menjadi kesempatan bagi siapa saja yang ingin memproduksi dan menjual ekoenzim dalam bentuk siap pakai. Dengan menyediakan produk ekoenzim yang praktis dan siap digunakan, peluang usaha ini bisa menarik konsumen yang menginginkan manfaat ekoenzim tanpa harus membuatnya sendiri.

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu El, Ibu Sl, dan Ibu Tr dapat disimpulkan bahwa Gerakan ekoenzim menciptakan peluang usaha baru di bidang produk ramah lingkungan, memungkinkan masyarakat untuk memproduksi dan menjual produk berbasis ekoenzim, seperti pembersih

rumah tangga dan pupuk cair organik. Dalam wawancara, Ibu El menyampaikan bahwa ekoenzim juga dapat digunakan untuk berbagai keperluan kesehatan dan estetika, sementara Ibu Sl dan Ibu Ari menyoroti potensi ekonomi dari produksi ekoenzim yang semakin diminati masyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran akan manfaat ekoenzim, ada peluang besar untuk memasarkan produk ini secara komersial, terutama bagi mereka yang ingin menjual ekoenzim dalam bentuk siap pakai.

Dalam teori mobilisasi sumberdaya Anthony Oberschall (1973) mengidentifikasi dan pengolahan sumberdaya dalam konteks kelompok GSR, sumber daya yang terlibat meliputi pengetahuan, keterampilan, bahan baku untuk membuat ekoenzim, serta dukungan dari anggota komunitas. Dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya ini, kelompok GSR dapat menghasilkan produk ekoenzim yang dapat digunakan dalam berbagai kebutuhan rumah tangga dan dapat dijual sebagai produk alternatif yang ramah lingkungan. kemudian teori mobilisasi sumber daya ini mencakup kemampuan untuk berinovasi dan menciptakan produk baru. Aksi ekoenzim tidak hanya memfokuskan pada pembuatan pupuk dan pembersih, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi produk-produk lain seperti penyegar udara, pestisida alami, atau solusi untuk pengelolaan limbah. Dengan cara ini, kelompok GSR mampu mendiversifikasi penawaran produk, yang membuka peluang ekonomi baru bagi anggota kelompok GSR.

Keberhasilan menciptakan peluang ekonomi baru mencerminkan pemberdayaan ekonomi yang terjadi dalam komunitas. Dengan menghasilkan dan menjual ekoenzim, anggota kelompok tidak hanya mendapatkan penghasilan tambahan, tetapi juga meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Pemberdayaan ini sejalan dengan prinsip mobilisasi sumber daya, di mana individu diberdayakan untuk menggunakan sumber daya yang ada demi kesejahteraan bersama. keberhasilan kelompok GSR dalam aksi ekoenzim yang menciptakan peluang ekonomi baru dapat dianalisis melalui teori mobilisasi sumber daya (Oberschall, 1973). Dengan mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada, berinovasi dalam pengembangan produk, memperkuat jaringan sosial, serta memberdayakan anggota komunitas, kelompok GSR mampu mencapai tujuan ekonomi yang lebih luas.

B. Dampak Sosial dan Budaya

Dampak sosial dan budaya dari aksi ekoenzim melibatkan terjadinya perubahan perilaku dan hubungan masyarakat, kemudian terciptanya peningkatan kesadaran lingkungan serta perubahan pola pikir, kebiasaan, dan nilai-nilai masyarakat. Beberapa dampak sosial budaya yang muncul antara lain

a. Peningkatan Kesadaran Lingkungan

Aksi ekoenzim ini mendorong masyarakat untuk lebih sadar terhadap pentingnya mengelola limbah organik dan menjaga lingkungan. Ini menciptakan budaya baru di mana warga secara aktif memikirkan dampak dari limbah mereka dan bagaimana cara mengelolanya dengan lebih bertanggung jawab. Berikut merupakan hasil wawancara bersama dengan Ibu El selaku ketua kelompok GSR, ia menyampaikan bahwa:

“Iya Eni, kan banyak pelatihan pembuatan ekoenzim di sini, terus yo jadi banyak orang yang mulai mengikuti dan mendukung penggunaan produk ekoenzim ini karna kan terkenal sebagai produk yang ramah lingkungan. Kami juga bersama-sama mulai mengurangi ketergantungan pada produk kimia dan menggantinya dengan ekoenzim. Kesadaran ini akhirnya membentuk pola hidup yang lebih ramah lingkungan dalam skala kelompok, itukan sama saja berdampak positif dari segi kebersihan lingkungan sekitar” (Wawancara bersama Ibu El, 31 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu El memberikan gambaran bahwa pelatihan pembuatan ekoenzim di kelompok GSR telah cukup berhasil untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan dari kelompok GSR terhadap produk ramah lingkungan. Produk ekoenzim, yang merupakan hasil fermentasi bahan organik dan memiliki manfaat yang luas dapat bermanfaat untuk menggantikan produk kimia dan juga dapat mendorong pola hidup yang lebih berkelanjutan bagi masyarakat. Dampaknya dapat kita lihat dari kebersihan lingkungan yang semakin terjaga dan berusaha menanggulangi pencemaran lingkungan yang ada. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu Sn selaku anggota kelompok GSR, dalam wawancaranya ia menyampaikan:

“Saya rasa sangat berpengaruh. Dengan menggunakan ekoenzim, kita jadi bisa belajar dalam memanfaatkan limbah sampah organik, seperti sisa buah atau sayuran, yang biasanya dulu hanya dibuang begitu saja ya mba. Tapi sekarang karna adanya proses membuat ekoenzim jadi ngajarin kita buat lebih bijak lagi dalam

mengelola sampah, terutama yo sampah dapur itu mba, dan menyadarkan teman lainnya bahwa limbah ini tu sebenarnya masih bisa diolah menjadi produk yang bermanfaat. Ini otomatis meningkatkan kesadaran kita terhadap lingkungan” (Wawancara bersama Ibu Sn, 08 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Sn menunjukkan bahwa penggunaan ekoenzim ini berperan penting dalam mengubah pola pikir masyarakat tentang pengelolaan sampah organik. Melalui pemanfaatan limbah dapur, seperti sisa buah dan sayuran yang sebelumnya dibuang, mereka kini diajarkan untuk lebih bijak dalam mengelola sampah. Kesadaran ini juga memotivasi anggota lain untuk melihat potensi dari limbah organik sebagai bahan yang masih bisa diolah menjadi produk bermanfaat, sehingga meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan secara keseluruhan. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu Sl, selaku anggota kelompok GSR, ia menyampaikan bahwa:

“Iya, saya jadi ngerasa ada perubahan. Sekarang ini melihat ibu-ibu menawarkan bahan ekoenzim seperti kulit-kulit buah kemudian saya mulai berpikir, berarti ibu-ibu ini sekarang sebelum membuang sampah organik jadi di pilah-pilah dulu ya, dan mereka jadi lebih termotivasi buat milih sampah di rumah karna di GSR ini nggak hanya mendaur ulang sampah organik mba, buat sampah plastik kan kita olah lagi jadi *ecobrick*. Apalagi tentang kesadaran bahwa sampah bukan sekadar sampah, tapi yo juga masih bisa diolah kembali menjadi sesuatu yang bermanfaat sudah mulai berkembang. Selain itu, yo ibu-ibu jadi lebih peduli pada dampak bahan kimia dari produk pembersih komersial terhadap lingkungan sekitar dan untuk kesehatan kan yo kurang bagus to” (Wawancara bersama Ibu Sl, 08 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Sl menyoroti perubahan signifikan dalam kesadaran anggota GSR terkait pengelolaan sampah. Dengan adanya praktik pemilahan sampah organik dan plastik, para Ibu kini terdorong untuk memanfaatkan sampah organik menjadi ekoenzim, sementara sampah plastik diolah menjadi *ecobrick*. Pemahaman bahwa sampah memiliki nilai guna telah berkembang, menciptakan motivasi untuk mengelola sampah dengan lebih bijak. Selain itu, kesadaran terhadap dampak negatif produk pembersih berbahan kimia terhadap lingkungan dan kesehatan juga meningkat, mendorong anggota kelompok untuk mencari alternatif yang lebih ramah lingkungan.

Aksi ekoenzim memberikan dampak sosial dan budaya yang signifikan, terutama dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan mengubah pola pikir masyarakat. Masyarakat kini lebih aktif dalam mengelola sampah organik, beralih dari penggunaan produk kimia ke ekoenzim yang lebih ramah lingkungan. Wawancara dengan Ibu El menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan ekoenzim telah berhasil mendorong pola hidup yang lebih berkelanjutan. Ibu Sn menekankan pentingnya pemanfaatan limbah dapur, sementara Ibu Sl mencatat peningkatan kesadaran dalam memilah sampah dan mengolahnya menjadi produk bermanfaat, seperti *ecobrick*. Secara keseluruhan, gerakan ini telah membentuk budaya baru yang lebih peduli terhadap lingkungan dan kesehatan, menggantikan pola pikir yang kurang bijak dalam pengelolaan limbah.

Menurut pandangan Anthony Oberschall (1973) dalam teori mobilisasi sumberdaya, teori ini menunjukkan bahwa mobilisasi yang efektif memerlukan sumber daya yang bermanfaat, baik secara fisik, finansial, maupun sosial. Dalam konteks aksi ekoenzim, kelompok GSR telah berhasil mengorganisir pelatihan dan edukasi mengenai pembuatan ekoenzim kepada masyarakat, yang merupakan bentuk mobilisasi sumber daya pengetahuan dan keterampilan di antara anggota masyarakat. Melalui pelatihan ini, kelompok GSR tidak hanya menyediakan informasi tentang pembuatan ekoenzim, tetapi juga mendorong masyarakat untuk secara aktif terlibat dalam pengelolaan limbah organik.

Dengan memberikan sumber daya berupa pengetahuan untuk membuat ekoenzim, kelompok GSR telah memberdayakan masyarakat untuk mengurangi ketergantungan pada produk pembersih kimia yang berbahaya bagi lingkungan. Merujuk pendapat Moridu (2023) menunjukkan bahwa Program komunitas hijau yang fokus pada keberlanjutan lingkungan ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk komunitas hijau, masyarakat lokal, pemerintah desa, dan lainnya. Hasil dari program ini menunjukkan perubahan positif dalam komunitas, termasuk peningkatan kesadaran lingkungan dan perubahan gaya hidup yang lebih berkelanjutan. Ini sejalan dengan pernyataan Anda tentang peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah organik dan dampak produk kimia terhadap lingkungan. Sebagai hasilnya, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya

pengelolaan sampah organik dan dampak produk kimia terhadap kesehatan lingkungan semakin meningkat. Masyarakat menjadi lebih bijak dalam pengelolaan limbah, yang menunjukkan pergeseran pola pikir menuju perilaku yang lebih ramah lingkungan. Secara keseluruhan, keberhasilan kelompok GSR dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dapat dilihat sebagai contoh mobilisasi sumber daya yang efektif, di mana pengetahuan dan keterampilan yang diorganisir secara kolektif mengarah pada perubahan positif dalam perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

b. Keterlibatan Kelompok

Kegiatan produksi ekoenzim sering kali dilakukan secara kolektif dalam komunitas atau melalui gotong royong. Hal ini memperkuat ikatan sosial antaranggota dengan masyarakat, karena mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam menjaga lingkungan. Keterlibatan aktif dalam aksi lingkungan ini juga memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu El selaku ketua dari kelompok GSR, dalam wawancaranya ia menyampaikan bahwa:

“Manfaat penggunaan ekoenzim ternyata membawa dampak yang positif terhadap keterlibatan masyarakat dalam kelompok GSR ini. Sejak diperkenalkannya ekoenzim, banyak dari anggota kelompok GSR yang ingin belajar cara membuat ekoenzim. Hal ini diiringi dengan mendorong diadakannya pelatihan bersama, yang tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mempererat hubungan antaranggota. Jadi setiap anggota bisa ikut berkontribusi, mulai dari mengumpulkan limbah organik, membantu fermentasi, hingga berbagi hasil dan manfaatnya” (Wawancara bersama Ibu El, 07 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu El menjelaskan bahwa Penggunaan ekoenzim di kelompok GSR ternyata berdampak positif dalam meningkatkan keterlibatan anggotanya. Menurut Ibu El, sejak ekoenzim diperkenalkan, banyak anggota yang tertarik untuk belajar cara pembuatannya. Ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga menguatkan hubungan antaranggota. Setiap anggota berpartisipasi dalam berbagai tahap, mulai dari mengumpulkan limbah organik, membantu fermentasi, hingga berbagi hasil dan manfaat ekoenzim bersama-sama. Berikut merupakan hasil wawancara

bersama Ibu Tr, yang merupakan anggota dari kelompok GSR, dalam wawancaranya Ibu Tr menyampaikan bahwa:

“Iya, kami cukup rutin mengadakan kegiatan, seperti pelatihan pembuatan ekoenzim dan diskusi kelompok tentang manfaatnya. Sisa-sisa bahan organik dari rumah anggota untuk diolah menjadi ekoenzim. Melalui kegiatan ini, diharapkan keterlibatan dan kebersamaan anggota kelompok GSR semakin kuat. Jadi ini juga memberikan manfaat langsung bagi anggota kelompok GSR, sehingga mereka merasa senang dan antusias untuk berpartisipasi dalam gerakan ekoenzim ini” (Wawancara bersama Ibu Tr , 08 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Tr menjelaskan bahwa kelompok GSR rutin mengadakan kegiatan seperti pelatihan pembuatan ekoenzim dan diskusi mengenai manfaatnya. Sisa-sisa bahan organik dari rumah anggota diolah menjadi ekoenzim dalam proses ini. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperkuat keterlibatan dan kebersamaan anggota, yang pada gilirannya memberikan manfaat langsung bagi mereka. Dengan demikian, anggota merasa senang dan antusias untuk berpartisipasi dalam gerakan ekoenzim yang sedang dijalankan. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu Sl, selaku anggota kelompok GSR, ia menyampaikan bahwa:

“Sangat berpengaruh. Sebelum mengenal ekoenzim mba, mungkin tidak semua dari masyarakat sini itu benar-benar peduli dengan lingkungan apalagi kok pengolahan sampah organik. Tapi sekarang ini, banyak masyarakat yang lebih sadar tentang pentingnya mengurangi sampah organik dan bahayanya produk kimia bagi lingkungan. Nah dari kesadaran ini dapat membawa perubahan nyata dalam sikap masyarakat, dan juga semakin banyak yang berinisiatif untuk membuat produk ekoenzim yang ramah terhadap lingkungan atau membagikan ekoenzim kepada orang lain, ya seperti membagikan ekoenzim ke orang yang ingin menggunakan ekoenzim itu” (Wawancara bersama Ibu Sl, 08 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Sl menjelaskan bahwa pengenalan ekoenzim ini sangat berpengaruh terhadap kesadaran masyarakat tentang lingkungan. Sebelumnya, tidak semua orang di sekitar mereka peduli dengan isu lingkungan, terutama dalam hal pengolahan sampah organik. Namun kini, semakin banyak yang menyadari pentingnya mengurangi sampah organik dan

bahaya produk kimia bagi lingkungan. Kesadaran ini telah memicu perubahan nyata dalam sikap masyarakat, dengan semakin banyak individu yang berinisiatif untuk membuat produk ekoenzim ramah lingkungan atau membagikan ekoenzim kepada orang lain yang ingin menggunakannya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu El, Ibu Tr, dan Ibu Sl dapat disimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan produksi ekoenzim secara kolektif telah memberikan dampak positif pada hubungan sosial dan kesadaran lingkungan di antara anggota kelompok GSR. Melalui pelatihan dan diskusi rutin, anggota kelompok tidak hanya belajar cara membuat ekoenzim dari limbah organik, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Kegiatan ini meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan dan mendorong anggota untuk lebih peduli terhadap isu lingkungan, seperti pengelolaan limbah organik dan dampak produk kimia. Dengan demikian, pengenalan ekoenzim telah berhasil mengubah sikap masyarakat, menciptakan inisiatif untuk menghasilkan dan membagikan ekoenzim, serta memperkuat kebersamaan dalam kelompok GSR.

Melalui teori mobilisasi sumber daya oleh Anthony Oberschall (1973), dalam konteks kelompok GSR, keterlibatan anggota dalam produksi ekoenzim menunjukkan mobilisasi sumber daya manusia yang efektif. Anggota kelompok tidak hanya berpartisipasi dalam pembuatan ekoenzim, tetapi juga saling berbagi pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan dan diskusi. Keterlibatan ini menciptakan kelompok yang aktif dan terinformasi, yang dapat berkontribusi lebih besar terhadap tujuan kolektif menjaga lingkungan. Aksi ekoenzim memperkuat ikatan sosial antaranggota kelompok. Kegiatan kolektif seperti pelatihan pembuatan ekoenzim dan diskusi kelompok mempererat hubungan sosial, menciptakan solidaritas dan rasa memiliki yang lebih besar terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Oberschall (1973), bahwa jaringan sosial yang kuat dapat meningkatkan efektivitas mobilisasi sumber daya.

Merujuk pada teori Oberschall (1973) juga menggarisbawahi pentingnya kesadaran dan partisipasi anggota untuk mencapai tujuan kolektif. Dengan meningkatnya kesadaran anggota kelompok GSR tentang pengelolaan limbah dan dampak lingkungan dari produk kimia, mereka menjadi lebih aktif dan berinisiatif untuk terlibat dalam aksi ekoenzim. Merujuk pendapat Biworo,

dkk (2024) dalam jurnalnya yang membahas inovasi dalam pengolahan sampah organik menjadi ekoenzim. Penggunaan sampah buah dan sayuran dari pasar lokal untuk membuat ekoenzim menunjukkan mobilisasi sumberdaya material. Ini menunjukkan bagaimana aksi ekoenzim dapat berkontribusi pada tujuan kolektif menjaga lingkungan. Ini menciptakan perubahan pola pikir yang mendorong keterlibatan lebih lanjut. Keberhasilan kelompok GSR dalam melaksanakan aksi ekoenzim melalui keterlibatan anggota dapat dipahami sebagai hasil dari mobilisasi sumberdaya Oberschall (1973) yang melibatkan manusia, sosial, dan material, yang semuanya berkontribusi pada pencapaian tujuan kolektif untuk menjaga lingkungan.

c. Revitalisasi Budaya Ramah Lingkungan

Dengan pembuatan ekoenzim ini diharapkan mampu memperkuat kembali nilai-nilai budaya yang berorientasi pada keberlanjutan dan keselarasan dengan alam. Dalam banyak budaya tradisional, masyarakat telah terbiasa dengan konsep daur ulang organik melalui pembuatan kompos dan penggunaan bahan alami. Gerakan ekoenzim menghidupkan kembali praktik-praktik ini dalam format yang lebih modern dan relevan dengan kehidupan perkotaan. Gerakan ekoenzim mendorong masyarakat untuk melakukan gaya hidup lebih ramah lingkungan. Ini tidak hanya terkait dengan pengolahan sampah organik, tetapi juga dengan penurunan ketergantungan pada produk-produk kimia, pengurangan konsumsi plastik, serta peningkatan kesadaran tentang pentingnya keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini mencerminkan pergeseran budaya menuju gaya hidup yang lebih bertanggung jawab terhadap alam. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu El, selaku ketua dari kelompok GSR, Ibu El menyampaikan bahwa:

“Penggunaan ekoenzim ini sangat mendukung revitalisasi budaya ramah lingkungan. Ini, terutama dalam mengembalikan nilai-nilai kearifan lokal yang menghargai alam. Dulu, masyarakat kita sudah terbiasa menggunakan bahan-bahan alami dan menjaga siklus alam dengan baik. Dengan menggunakan ekoenzim ini, kita dapat kembali memperkenalkan prinsip serupa, yaitu memanfaatkan limbah organik untuk kebutuhan sehari-hari tanpa harus bergantung pada produk kimia yang dapat merusak lingkungan. Jadi, penggunaan ekoenzim seakan seperti menghidupkan kembali tradisi yang mendukung kelestarian alam” (Wawancara bersama Ibu El, 07 Oktober 2024).

Dalam hasil wawancara di atas, Ibu El menjelaskan bahwa penggunaan ekoenzim ini untuk mendukung revitalisasi budaya ramah lingkungan, khususnya dalam mengembalikan nilai-nilai kearifan lokal yang menghargai alam. Dia mengingatkan bahwa masyarakat sebelumnya sudah terbiasa menggunakan bahan-bahan alami dan menjaga siklus alam dengan baik. Dengan penerapan ekoenzim, prinsip tersebut dapat diperkenalkan kembali, yaitu memanfaatkan limbah organik untuk kebutuhan sehari-hari tanpa bergantung pada produk kimia yang merusak lingkungan. Dengan demikian, penggunaan ekoenzim dapat diibaratkan sebagai usaha untuk menghidupkan kembali tradisi yang mendukung kelestarian alam. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu Tr, selaku anggota kelompok GSR, ia menyampaikan bahwa:

“Sangat membantu mba. Perlahan kini banyak dari masyarakat yang sadar akan pentingnya memilah sampah organik dan tidak langsung membuangnya begitu saja. Sekarang banyak masyarakat yang memahami bahwa sampah dapur ini bisa diolah menjadi produk yang berguna, seperti pembersih alami dan pupuk cair. Kebiasaan-kebiasaan baru ini mengingatkan kita pada masa lalu, ketika masyarakat memanfaatkan setiap bagian dari alam tanpa menyisakan sampah yang berbahaya bagi lingkungan. Dengan pengolahan limbah organik menjadi ekoenzim ini telah membantu dan sebagai membentuk budaya yang lebih sadar akan lingkungan” (Wawancara bersama Ibu Tr, 02 November 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Tr menjelaskan bahwa kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memilah sampah organik semakin meningkat. Ia merasa bahwa sekarang banyak orang yang memahami bahwa sampah dapur dapat diolah menjadi produk berguna, seperti pembersih alami dan pupuk cair. Kebiasaan baru ini mengingatkan kita pada masa lalu, ketika masyarakat memanfaatkan setiap bagian dari alam tanpa menyisakan sampah berbahaya bagi lingkungan. Melalui pengolahan limbah organik menjadi ekoenzim, usaha ini tidak hanya membantu tetapi juga membentuk budaya yang lebih sadar akan lingkungan. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu Sn selaku anggota kelompok GSR, ia menyampaikan bahwa:

“Iya, kami ibu-ibu ini mba sering mengadakan acara seperti membuat ekoenzim bareng-bareng, saya itu ngga bekerja kaya

ibu-ibu lainnya mba jadi saya punya waktu yang longgar apalagi sebelum ada cucu ini. Kegiatan gotong-royong membersihkan lingkungan, dan cerita-cerita tentang lingkungan yo ke sesama tetangga. Kegiatan ini enggak hanya soal belajar membuat ekoenzim, tapi ya juga menghidupkan budaya kebersamaan dalam menjaga lingkungan. Kami juga berharap agar anak-anak dan remaja bisa terlibat dalam gerakan ekoenzim ini, biar mereka tumbuh dengan pemahaman yang bagus tentang pentingnya menjaga lingkungan. Saya dan teman-teman GSR yakin tentang dampak positif dari penggunaan ekoenzim ini terutama jika kita terus memberikan pemahaman pada anak muda” (Wawancara bersama Ibu Sn, 08 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Sn menjelaskan bahwa ia dan ibu-ibu lainnya sering mengadakan acara pembuatan ekoenzim bersama-sama. Meskipun dia tidak bekerja seperti ibu-ibu lainnya, Ibu Sn memiliki waktu luang, terutama sebelum kehadiran cucunya. Selain belajar membuat ekoenzim, mereka juga melakukan kegiatan gotong-royong untuk membersihkan lingkungan dan berdiskusi tentang isu lingkungan dengan tetangga. Kegiatan ini bukan hanya tentang pembuatan ekoenzim, tetapi juga menghidupkan budaya kebersamaan dalam menjaga lingkungan. Ibu Sn berharap agar anak-anak dan remaja bisa terlibat dalam gerakan ekoenzim, sehingga mereka tumbuh dengan pemahaman yang baik tentang pentingnya menjaga lingkungan. Ia dan teman-teman GSR lainnya yakin bahwa penggunaan ekoenzim dapat memberikan dampak positif, terutama jika pemahaman ini terus disampaikan kepada generasi muda.

Aksi ekoenzim yang dilakukan oleh kelompok GSR memberikan dampak yang luas bagi masyarakat dari segi ekonomi, sosial, dan budaya. Secara ekonomi, masyarakat mendapat manfaat dari penghematan biaya dan peluang usaha baru. Secara sosial, kesadaran lingkungan meningkat dan hubungan sosial dalam komunitas diperkuat. Dari segi budaya, aksi ini membantu menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional yang ramah lingkungan dan mempromosikan gaya hidup yang lebih berkelanjutan. Aksi ekoenzim tidak hanya berfokus pada lingkungan, tetapi juga menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam teori mobilisasi sumber daya oleh Anthony Oberschall (1973). Teori ini menggarisbawahi pentingnya mobilisasi sumber daya sebagai kunci untuk mencapai perubahan sosial, yang relevan dengan upaya kelompok GSR

untuk menciptakan budaya yang lebih sadar lingkungan. melalui mobilisasi sumberdaya manusia kelompok GSR berhasil menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembuatan ekoenzim, yang tidak hanya memerlukan keterampilan teknis tetapi juga kesadaran kolektif. Pelatihan dan edukasi yang dilakukan oleh anggota kelompok meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu dalam mengelola limbah organik, sehingga mendorong perubahan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori Oberschall (1973), yang menekankan bahwa mobilisasi individu menjadi sumber daya utama dalam menggerakkan perubahan sosial.

Kemudian dalam jaringan sosial dan dukungan suatu komunitas, teori Oberschall (1973) menekankan pentingnya jaringan sosial dalam mobilisasi sumber daya. Dalam konteks kelompok GSR, keterlibatan kolektif dalam aksi ekoenzim menciptakan jaringan sosial yang kuat. Melalui kolaborasi dan dukungan antaranggota, kelompok ini dapat memperkuat komitmen bersama terhadap praktik ramah lingkungan. Revitalisasi budaya ramah lingkungan terjadi ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam komunitas dan menjadi bagian dari identitas bersama. Melalui pendidikan dan kesadaran lingkungan, mobilisasi sumber daya juga mencakup peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya lingkungan. Dengan melakukan pelatihan dan kampanye informasi, kelompok GSR berhasil mengedukasi masyarakat mengenai dampak negatif dari produk kimia dan pentingnya penggunaan produk ramah lingkungan seperti ekoenzim. Kesadaran ini mendorong perubahan budaya yang lebih menghargai lingkungan dan berupaya menjaga keberlanjutannya.

Menurut Oberschall (1973), perubahan sosial sering kali melibatkan perubahan nilai-nilai dan kebiasaan dalam masyarakat. Melalui aksi ekoenzim, kelompok GSR berhasil mendorong masyarakat untuk mengadopsi pola hidup yang lebih ramah lingkungan, seperti memilah sampah dan mengurangi penggunaan produk kimia. Merujuk pendapat Andre (2021) menunjukkan bahwa Jurnal ini menekankan bahwa revitalisasi kearifan lokal dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, termasuk meningkatkan pemahaman bersama untuk menimbulkan kesadaran masyarakat, perencanaan secara kolektif, dan pembangkitan kreativitas kebudayaan melibatkan aspek pendidikan dan perubahan nilai. Peran tokoh-tokoh masyarakat, lembaga adat, dan ritual-ritual adat ditekankan dalam proses revitalisasi. Revitalisasi budaya

ramah lingkungan ini mencerminkan perubahan nilai yang mendukung keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan. keberhasilan kelompok GSR dalam melakukan aksi ekoenzim dan revitalisasi budaya ramah lingkungan dapat dipahami sebagai hasil dari mobilisasi sumber daya yang melibatkan manusia (Oberschall, 1973), jaringan sosial, material, pendidikan, dan perubahan nilai. Semua elemen ini berkontribusi pada penciptaan budaya yang lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

C. Dampak Lingkungan

a. Berkembangnya Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*)

Di beberapa wilayah, penggunaan ekoenzim sebagai pupuk organik juga mendorong pertanian perkotaan atau *urban farming*. Ini tidak hanya membantu keluarga menghasilkan makanan sendiri, tetapi juga berpotensi menambah penghasilan mereka dengan menjual hasil pertanian yang lebih sehat dan bebas bahan kimia. Menurut penjelasan dari Ibu El, selaku ketua kelompok GSR ia menyampaikan:

“Penggunaan ekoenzim sangat berdampak positif bagi pertanian di wilayah perkotaan mba Eni. Ekoenzim dapat digunakan sebagai pupuk organik cair dan dapat digunakan juga sebagai pestisida alami, tentunya ini sangat berguna bagi orang-orang atau masyarakat yang suka bercocok tanam di lahan-lahan kecil, seperti di halaman rumah. Dengan adanya ekoenzim ini yang membantu meningkatkan kesuburan tanah dan menjaga kesehatan tanaman, jadi kita tidak perlu lagi mengandalkan pupuk kimia atau pestisida yang beresiko bisa merusak tanah dalam jangka panjang” (Wawancara bersama Ibu Elilz, 07 Oktober 2024).

Dalam wawancara tersebut, Ibu El menekankan manfaat penggunaan ekoenzim dalam pertanian perkotaan. Ekoenzim berfungsi sebagai pupuk organik cair dan pestisida alami, sangat berguna bagi mereka yang bercocok tanam di lahan kecil, seperti halaman rumah. Dengan memanfaatkan ekoenzim, petani perkotaan dapat meningkatkan kesuburan tanah dan menjaga kesehatan tanaman, sehingga mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia dan pestisida yang dapat merusak tanah dalam jangka panjang. Ini menunjukkan bahwa ekoenzim tidak hanya mendukung pertanian berkelanjutan, tetapi juga menjadi solusi bagi masalah lingkungan di area

urban. Ibu Ar, selaku anggota kelompok GSR, dalam wawancaranya menyampaikan:

“Sangat bagus to mba, apalagi buat skala kecil kaya kebun halaman rumah gini yang di perkotaan dengan terbatasnya lahan. Ekoenzim ini manfaatnya bisa ngasih nutrisi yang cukup untuk tanaman dan karna ini terbuat dari semua bahan organik jadi tidak memiliki dampak samping yang negatif buat lingkungan. Make ekoenzim juga lebih aman bagi ya yang mau berkebun di sekitar halaman rumah karena yo kita tidak perlu khawatir sama bahan kimianya yang berbahaya. Kemarin ada anggur punya warga setelah disemprot ekoenzim jadi besar buahnya padahal dullunya buahnya kecil-kecil, apa mungkin ada hamnya juga ya setelah disemprot cairan ekoenzim jadi besar buahnya. Berartikan ekoenzim ini juga bermanfaat buat pestisida alami, biar tanaman itu terlindung serangan hama secara alami” (Wawancara bersama Ibu Ar, 08 Oktober 2024).

Dalam wawancara tersebut, Ibu Ar menjelaskan manfaat ekoenzim dalam pertanian skala kecil, khususnya di lingkungan perkotaan yang memiliki keterbatasan lahan. Ia menyoroti bahwa ekoenzim memberikan nutrisi yang cukup untuk tanaman tanpa dampak negatif bagi lingkungan karena terbuat dari bahan organik. Keamanan penggunaan ekoenzim menjadi nilai tambah, terutama bagi mereka yang berkebun di sekitar rumah, karena tidak mengandung bahan kimia berbahaya. Ibu Ar juga menjelaskan keberhasilan penggunaan ekoenzim pada tanaman anggur milik warga yang, setelah disemprot, menghasilkan buah yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa ekoenzim tidak hanya bermanfaat sebagai pupuk organik, tetapi juga sebagai pestisida alami yang melindungi tanaman dari hama secara efektif. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu SI, selaku anggota kelompok GSR, ia menyampaikan bahwa

“Saya ngelihat semakin banyak orang yang mulai tertarik mencoba yo podo nanem kaya cabe atau tomat di halaman rumah, setelah itu pada cerita kalau mereka nanem terus disiram make ekoenzim tanemannya jadi pada tumbuh subur, itu mereka pada ibu-ibu pada cerita. Saya jadi seneng ndengere, ibu-ibu jadi lebih termotivasi lagi lah karena yo pada tahu kalod ada cara bercocok tanam yang mudah dan ramah lingkungan. Engan ekoenzim jadi mereka bisa lah yo berkebun kecil-kecilan, kalo tanemannya pada berbuah lumayan ya mba jadi yang tidak hanya bermanfaat

untuk konsumsi pribadi, tetapi juga untuk lingkungan” (Wawancara bersama Ibu SI, 08 Oktober 2024).

Dalam wawancara tersebut, Ibu SI menjelaskan bahwa semakin banyak orang, khususnya ibu-ibu, yang tertarik untuk menanam sayuran seperti cabai dan tomat di halaman rumah mereka. Mereka berbagi pengalaman positif tentang bagaimana tanaman mereka tumbuh subur setelah disiram dengan ekoenzim, yang meningkatkan motivasi untuk berkebun. Ibu SI merasakan kebahagiaan mendengar antusiasme tersebut, karena ekoenzim memberikan cara bercocok tanam yang mudah dan ramah lingkungan. Selain manfaat untuk konsumsi pribadi, berkebun dengan ekoenzim juga berkontribusi pada lingkungan yang lebih baik, menciptakan kesadaran akan praktik pertanian berkelanjutan di kalangan masyarakat.

Gambar 5. 1 Dampak Ekoenzim terhadap Kesuburan Tanaman



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2024

Kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu EI, Ibu Ar, dan Ibu SI adalah bahwa penggunaan ekoenzim memiliki dampak positif yang signifikan pada pertanian perkotaan. Ekoenzim berfungsi sebagai pupuk organik dan pestisida alami, yang memungkinkan masyarakat, terutama mereka yang memiliki lahan terbatas seperti halaman rumah, untuk bercocok tanam dengan lebih efektif dan ramah lingkungan. Penggunaan ekoenzim tidak hanya meningkatkan kesuburan tanah dan kesehatan tanaman, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada bahan kimia yang dapat merusak

lingkungan. Testimoni dari anggota kelompok GSR, seperti Ibu El, Ibu Ar, dan Ibu Sl, menunjukkan bahwa ekoenzim mendorong minat berkebun, memberikan nutrisi yang aman untuk tanaman, serta berpotensi meningkatkan hasil pertanian, sehingga memberikan manfaat tidak hanya untuk konsumsi pribadi tetapi juga untuk lingkungan secara keseluruhan.

Gambar 5. 2 Dampak Ekoenzim terhadap Tanaman

Menurut teori mobilisasi sumber daya oleh Anthony Oberschall (1973),



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2024

menekankan pentingnya penggunaan sumberdaya alam karena ekoenzim yang dihasilkan dari limbah organik merupakan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan kesehatan tanaman. Dengan memanfaatkan sumber daya ini, masyarakat tidak hanya mengurangi limbah, tetapi juga memperbaiki kualitas tanah tanpa mengandalkan pupuk kimia yang berbahaya. Hal ini sejalan dengan prinsip Oberschall (1973) bahwa pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Kemudian mobilisasi terhadap kesadaran dan edukasi lingkungan, dalam hal ini melalui pelatihan dan diskusi yang dilakukan oleh kelompok GSR, masyarakat semakin sadar akan pentingnya praktik pertanian berkelanjutan. Mobilisasi sumber daya dalam bentuk pengetahuan dan informasi menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak positif dari penggunaan ekoenzim. Hal ini

mencerminkan bagaimana pengembangan sumber daya informasi dapat berkontribusi pada perubahan perilaku dan praktik lingkungan yang lebih baik.

Kemudian melalui penguatan jaringan sosial teori Oberschall (1973) menggarisbawahi pentingnya jaringan sosial dalam mobilisasi sumber daya. Merujuk pendapat Olivian (2021) menunjukkan bahwa program pemberdayaan ekoenzim ini dapat menjadikan masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga, menjadi lebih mandiri. Pengolahan sampah organik menjadi ekoenzim menghasilkan produk bermanfaat dan bernilai ekonomis. Kegiatan ini dapat menambah pendapatan sampingan masyarakat. Aksi kelompok GSR menciptakan jaringan antaranggota komunitas yang saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan pengalaman dalam pertanian perkotaan. Keterlibatan ini memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan kapasitas komunitas untuk mengatasi tantangan lingkungan. Keberhasilan kelompok GSR dalam menerapkan ekoenzim untuk pertanian perkotaan tidak hanya menunjukkan manfaat lingkungan, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip mobilisasi sumber daya yang dijelaskan dalam teori mobilisasi sumberdaya (Oberschall, 1973). Aksi ini menjadi contoh bagaimana pengelolaan sumber daya yang efektif dapat mendorong perubahan sosial yang positif dalam masyarakat.

b. Penggunaan Penyubur Tanah Alami

Penggunaan ekokenzim di lahan pertanian atau perkebunan membantu memperbaiki struktur dan kesuburan tanah, karena enzim ini dapat membantu memperkaya kandungan mikroorganisme yang bermanfaat dalam tanah. Dengan hal ini dapat mendukung pertumbuhan tanaman tanpa harus menggunakan pupuk kimia yang berpotensi mencemari lingkungan. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu El, yang merupakan ketua dari kelompok GSR:

“Cairan ekoenzim ini sangat bagus untuk menyirami tanaman dan juga menyirami lahan pertanian, lahan tanam kita. Salah satunya manfaatnya bisa sebagai peningkat kualitas tanah agar semakin subur. Ekoenzim ini juga membantu mengembalikan mikroorganisme baik yang ada di dalam tanah mba Eni, ekoenzim ini juga dapat berperan penting dalam menjaga kesehatan dan kesuburan tanah. Jika kita gunakan dalam penggunaan jangka waktu panjang juga bisa membuat lahan itu jadi lebih subur, dan

tanaman bisa tumbuh lebih baik tanpa tergantung pada bahan-bahan kimia. Seperti tanaman-tanaman yang ada di rumah Ibu itu, Ibu siramin ekoenzim sebagai pupuk cair organik. Dengan hal ini sangat membantu terciptanya pertanian berkelanjutan di lingkungan perkotaan” (Wawancara bersama Ibu El, 07 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu El selaku ketua kelompok GSR, ia menjelaskan mengenai manfaat dari ekoenzim sebagai pupuk cair organik yang tergolong ramah lingkungan. Ia juga menjelaskan bahwa ekoenzim ini tidak hanya bisa digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah tetapi ia juga menjelaskan bahwa ekoenzim ini dapat membantu menjaga keseimbangan mikroorganisme yang bermanfaat di dalamnya. Ekoenzim ini sangat aman jika digunakan dalam waktu jangka panjang, ekoenzim ini bisa membuat lahan pertanian atau tanaman di halaman rumah menjadi lebih subur, sehingga mendukung pertanian berkelanjutan, terutama di wilayah perkotaan. Hal ini sangat memungkinkan tanaman tumbuh secara optimal tanpa ketergantungan pada pupuk kimia, menjadikannya pilihan yang lebih sehat dan berkelanjutan bagi lingkungan. sama halnya dengan Ibu El, Ibu Tr selaku anggota kelompok GSR, ia menyampaikan bahwa:

“Penggunaan ekoenzim sangat berdampak positif pada penyuburan tanah. Ekoenzim ini mengandung berbagai nutrisi yang sangat membantu memperkaya kandungan tanah dan itu sangat penting buat proses pertumbuhan tanaman. Selain itu, ekoenzim juga dapat membantu untuk memperbaiki struktur tanah dan bisa meningkatkan aktivitas mikroorganisme baik yang ada di dalamnya. Di rumah, saya juga sering menyiramkan ekoenzim ini ke tanah-tanah agar itu tadi, bisa meningkatkan kesuburan tanah” (Wawancara bersama Ibu Tr, 01 November 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Tr menyampaikan bahwa dampak positif ekoenzim bisa menyuburkan tanah. Menurut Ibu Tr, ekoenzim ini merupakan cairan yang mengandung nutrisi penting bagi pertumbuhan tanaman serta dapat membantu memperbaiki struktur tanah dan dapat meningkatkan aktivitas mikroorganisme yang bermanfaat bagi tanah. Di lingkungan rumahnya, Ibu Tr secara rutin menyiramkan ekoenzim ke tanah untuk menjaga dan meningkatkan kesuburannya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa ekoenzim dapat menjadi solusi alami yang efektif dalam memperkaya

tanah dan mendukung pertumbuhan tanaman secara berkelanjutan. Selain Ibu El dan Ibu Tr, Ibu Sl yang merupakan anggota kelompok GSR, ia juga menyampaikan:

“Ekoenzim ini memang bisa menjadi manfaat yang baik buat pupuk, apalagi buat penggunaan alam pertanian organik. Yo mungkin efeknya enggak secepat pupuk kimia, tapi kalo buat penggunaan jangka panjang ekoenzim ini bisa lo memberikan hasil yang sangat memuaskan. Liat itu tanaman depan rumah saya mba, apangga pada gemuk-gemuk itu tanemannya, ya itu hasil saya rutin nyiram pakai campuran dari air dari ekoenzim. Ekoenzim juga bisa menambah nutrisi dan juga buat menjaga kesehatan tanah tanpa merusaknya. Ini lebih baik to daripada kok make pupuk kimia, apalagi make pupuk kimia jangka panjang itu bisa bikin tanah jadi gak subur malah. Lebih enak make ekoenzim tanah jadi gembur, warnanya lebih gelap, dan banyak cacing tanah yang muncul, itu yang menandakan kalo tanahnya sehat, subur” (Wawancara bersama Ibu Sl, 08 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Sl menjelaskan bahwa ekoenzim dapat berperan penting sebagai pupuk organik, terutama dalam pertanian yang berkelanjutan. Ia mengakui bahwa meskipun efeknya mungkin tidak secepat pupuk kimia, namun ekoenzim bisa menghasilkan hasil yang memuaskan dalam jangka panjang. Contoh nyata dari manfaat ekoenzim ini dapat terlihat dari tanaman-tanaman di depan rumahnya yang tumbuh subur dan gemuk berkat perawatan rutin dengan menyiramkan campuran air ekoenzim ke tanamannya. Selain menambah nutrisi, ekoenzim juga menjaga kesehatan tanah tanpa menyebabkan kerusakan. Ibu Sl menyoroti bahwa ekoenzim membantu menciptakan tanah yang gembur dan berwarna lebih gelap, serta memunculkan cacing tanah yangandakan bahwa tanah tersebut sehat dan subur. Menurut Ibu Sl, ekoenzim adalah pilihan yang lebih baik daripada pupuk kimia, terutama karena penggunaan pupuk kimia dalam jangka panjang justru bisa menurunkan kesuburan tanah.

Gambar 5. 3 Dampak Ekoenzim terhadap Kesuburan Tanah



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2024

Dari hasil wawancara bersama Ibu El, Ibu Tr, dan Ibu Sl dapat disimpulkan bahwa ekoenzim memiliki peran penting dalam menyuburkan tanah secara alami dan berkelanjutan, terutama untuk pertanian organik dan pemeliharaan tanaman di lingkungan rumah. Berdasarkan pengalaman para pengguna, yaitu Ibu El, Ibu Tr, dan Ibu Sl, ekoenzim mengandung nutrisi yang memperkaya tanah, memperbaiki struktur tanah, dan meningkatkan aktivitas mikroorganisme baik. Meskipun efeknya mungkin tidak secepat pupuk kimia, penggunaan ekoenzim dalam jangka panjang dapat meningkatkan kesuburan tanah secara signifikan, menjaga kesehatannya, dan mengurangi ketergantungan pada bahan kimia. Selain itu, ekoenzim juga membantu menciptakan kondisi tanah yang sehat ditandai dengan warna yang lebih gelap dan kehadiran cacing tanah. Ekoenzim menjadi solusi yang lebih ramah lingkungan dan berpotensi mendukung pertanian berkelanjutan, terutama di perkotaan.

Sejalan dengan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), dapat dilihat bagaimana kelompok GSR bisa memanfaatkan dan menggerakkan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Teori ini menekankan pentingnya sumber daya, organisasi, serta jaringan dalam mendukung gerakan atau perubahan sosial. Dalam hal ini anggota kelompok GSR memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat ekoenzim. Mereka

mengetahui bagaimana cara membuat dan menerapkan ekoenzim untuk meningkatkan kualitas tanah dan kesehatan tanaman. Kelompok GSR tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis dalam pembuatan dan penerapan ekoenzim. Keterampilan ini membantu mereka mengolah bahan organik menjadi ekoenzim yang efektif untuk menyuburkan tanah.

Kemudian praktik penggunaan ekoenzim sebagai pupuk cair ini membuktikan keberhasilan Kelompok GSR dalam memanfaatkan ekoenzim sebagai penyubur tanah alami, hal ini relevan dengan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973). Merujuk pendapat Salsabilla (2023) menunjukkan bahwa pemberian ekoenzim sebagai pupuk organik cair menghasilkan pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan tanaman sawi pakcoy, termasuk tinggi tanaman, jumlah daun, panjang akar, dan biomassa basah. Penelitian ini mendemonstrasikan bagaimana sumber daya organik (kulit buah) dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pupuk organik yang efektif. GSR memanfaatkan sumber daya pengetahuan, keterampilan, dan bahan organik yang tersedia untuk menciptakan dampak positif dalam pertanian organik. Dengan struktur organisasi yang baik dan jaringan komunikasi yang efektif, GSR mampu menyebarkan praktik penggunaan ekoenzim di kalangan anggotanya, sekaligus mendukung kesadaran kolektif tentang pertanian berkelanjutan.

c. Pengurangan Polusi Udara dan Air

Ekoenzim dapat membantu menyaring udara dengan mengurangi polusi dan bau tidak sedap, terutama di area yang memiliki volume sampah tinggi seperti TPS (Tempat Pembuangan Sementara). Selain itu, ekoenzim juga dapat digunakan untuk membersihkan saluran air, sungai, dan selokan dari polutan kimia berbahaya. Ini membantu memperbaiki kualitas air di wilayah perkotaan yang sering tercemar oleh limbah rumah tangga dan industri. Ibu El selaku ketua kelompok GSR, dalam wawancaranya ia menyampaikan bahwa:

“Ekoenzim ini juga bisa berperan dalam penting dalam pengurangan polusi udara karena dalam proses pembuatannya, ekoenzim melepaskan gas oksigen dan ozon yang dapat membantu menyaring udara dari zat-zat berbahaya mba, seperti karbon dioksida dan polutan lainnya. Dengan cara dicampur air

mba, misal satu ember ditetes 10 ml ekoenzim. Nah ekoenzim ini juga memiliki sifat yang membantu mengurai bahan kimia beracun di lingkungan. Jika cairan itu kita semprotkan ke udara atau area-area yang banyak polusi, insyaallah ekoenzim dapat membantu mengurangi bau tidak sedap dan mengikat partikel-partikel yang mencemari udara. Selain untuk kesehatan udara, ekoenzim juga bagus mba buat saluran air, apalagi sekarang ini ada beberapa gerakan itu menyiram selokan menggunakan ekoenzim supaya ada kehidupan dan penjagaan ekosistem diselokan” (Wawancara bersamam Ibu El, 31 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu El menguraikan manfaat tambahan dari ekoenzim, yaitu dapat membantu untuk mengurangi polusi udara dan menjaga kesehatan ekosistem air. Menurutnya, ekoenzim melepaskan oksigen dan ozon selama proses pembuatannya, yang berpotensi membantu membersihkan udara dari zat-zat berbahaya seperti karbon dioksida dan polutan lainnya. Ibu El juga menjelaskan bahwa ekoenzim bisa digunakan untuk penyemprot ruangan dengan cara mencampurkannya ke air dan menyemprotkannya ke udara atau area yang banyak polusi, yang akan membantu mengurangi bau tidak sedap dan mengikat partikel-partikel pencemar. Selain manfaatnya bagi kualitas udara, ekoenzim juga bermanfaat untuk saluran air. Dalam beberapa gerakan lingkungan, ekoenzim disiram ke saluran air atau selokan untuk mendukung kehidupan mikroorganisme yang bermanfaat dan menjaga ekosistem air. Dengan demikian, ekoenzim bukan hanya memberikan dampak positif bagi kesuburan tanah dan pertanian organik, tetapi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas udara dan air, serta mendukung keseimbangan ekosistem di lingkungan. Ibu El yang merupakan anggota kelompok GSR, ia menjelaskan bahwa:

“Masih banyak yang belum tau lo kalo ekoenzim ini bisa digunakan untuk mengurangi polusi udara. Kebanyakan orang itu cuma mengenal ekoenzim untuk keperluan rumah tangga atau kebersihan. Tapi sebenarnya, melalui sosialisasi dan edukasi, semakin banyak masyarakat yang mulai memahami manfaatnya dalam upaya pengurangan polusi. Ya kita bisa menyemprotkan air yang sudah dicampur ekoenzim sebagai penyemprot ruangan. Apalagi di wilayah perkotaan ini jelas banyak udara yang tercemar, banyak juga yang mulai tertarik untuk mencoba karena mereka bisa melihat perbedaannya. Ekoenzim itu juga bagus buat melancarkan got-got yang mapet, pernah waktu kapan hari itu aliran air di got mapet teru Ibu siram begitu saja, eh besoknya kok

lancar lagi ngalirnya” (Wawancara bersama Ibu Sl, 08 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Sl menjelaskan bahwa ekoenzim memiliki manfaat yang lebih luas di masyarakat yang banyak diketahui masyarakat, yaitu kemampuannya dalam membantu mengurangi polusi udara dan melancarkan saluran air. Menurutnya, banyak orang yang hanya tahu kegunaan ekoenzim untuk kebutuhan rumah tangga atau kebersihan. Namun, melalui sosialisasi dan edukasi, semakin banyak masyarakat yang mulai memahami dan mencoba manfaat ekoenzim dalam pengurangan polusi udara, terutama di wilayah perkotaan yang udaranya cenderung lebih tercemar. Dengan menyempatkan campuran ekoenzim dan air sebagai penyegar ruangan, banyak orang tertarik untuk mencoba karena hasilnya terlihat nyata. Selain manfaat udara, Ibu Sl juga mencontohkan bahwa ekoenzim dapat membantu melancarkan saluran air yang mampet. Dalam pengalamannya, ekoenzim yang disiramkan pada got yang tersumbat terbukti efektif membuat aliran air kembali lancar. Hal ini menunjukkan bahwa ekoenzim memiliki potensi multifungsi tidak hanya sebagai penyubur tanah, tetapi juga sebagai solusi alami untuk permasalahan polusi dan pemeliharaan lingkungan. Ibu Tr yang juga merupakan anggota kelompok GSR, ia menjelaskan bahwa:

“Buat skala kecil, dampaknya itu bisa dirasakan. Misalnya, ketika kami menggunakan ekoenzim untuk mengurangi bau sampah atau polusi di area tertentu, udara di sekitarnya akan menjadi lebih segar. Ekoenzim juga efektif dalam mengatasi bau di saluran pembuangan atau area sekitar sampah yang biasanya mengeluarkan bau yang nggak enak. Walaupun dampaknya mungkin belum terlihat signifikan dalam skala besar” (wawancara bersama Ibu Tr, 01 November 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Tr menjelaskan bahwa ekoenzim efektif dalam mengatasi bau sampah dan polusi pada skala kecil. Ketika digunakan di area tertentu, seperti sekitar tempat sampah atau saluran pembuangan, ekoenzim dapat mengurangi bau tak sedap dan membuat udara menjadi lebih segar. Walaupun dampaknya mungkin belum terlalu signifikan pada skala besar, efek positifnya tetap dirasakan pada skala kecil, terutama untuk lingkungan rumah tangga atau area terbatas lainnya. Penggunaan ekoenzim di lingkungan rumah juga menunjukkan potensinya sebagai solusi

lokal untuk menjaga kebersihan dan kualitas udara di area yang sering mengalami masalah bau. Hal ini menegaskan bahwa meskipun dampak besar mungkin memerlukan penggunaan yang lebih luas, manfaat jangka pendek dan lokal dari ekoenzim dapat dirasakan dengan cepat, terutama di lingkungan yang rawan polusi atau bau tidak sedap.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa ekoenzim memiliki beragam manfaat dalam mengurangi polusi udara dan menjaga kualitas lingkungan, terutama di daerah perkotaan yang sering mengalami pencemaran. Ibu El, Ibu Sl, dan Ibu Tr, sebagai anggota kelompok GSR, menjelaskan bahwa ekoenzim dapat membantu menyaring udara dari zat-zat berbahaya dan mengurangi bau tidak sedap di area dengan volume sampah tinggi, seperti tempat pembuangan sampah dan saluran pembuangan. Meskipun banyak masyarakat masih mengenal ekoenzim hanya sebagai produk rumah tangga, sosialisasi dan edukasi dapat meningkatkan pemahaman tentang manfaatnya yang lebih luas. Penggunaan ekoenzim dalam bentuk campuran dengan air untuk penyemprotan terbukti efektif membuat udara lebih segar dan melancarkan saluran air yang mampet, meskipun dampaknya lebih terasa pada skala kecil. Dengan demikian, ekoenzim berpotensi menjadi solusi alami untuk masalah polusi dan pemeliharaan lingkungan, serta berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik di komunitas.

Pada teori mobilisasi sumberdaya Anthony Oberschall (1973) yang menjelaskan bahwa pentingnya sumber daya, seperti informasi, keterampilan, dan dukungan sosial, dalam mencapai tujuan kolektif, terutama dalam konteks perubahan sosial dan lingkungan. Melalui sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, kelompok GSR mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang ekoenzim. Partisipasi anggota kelompok GSR dalam penggunaan ekoenzim sebagai alternatif untuk mengatasi polusi menunjukkan mobilisasi dukungan sosial yang penting. Ketertarikan masyarakat untuk mencoba ekoenzim karena hasil yang terlihat nyata mencerminkan bagaimana kelompok GSR bisa memanfaatkan jaringan sosial untuk mencapai tujuan lingkungan yang lebih baik.

Menurut pemikiran Oberschall (1973) ia juga menekankan pentingnya tujuan kolektif dalam mobilisasi sumber daya. Dengan fokus pada tujuan bersama, salah satunya yaitu mengurangi polusi dan meningkatkan kualitas

lingkungan, kelompok GSR berhasil menerapkan ekoenzim secara efektif, menghasilkan dampak positif yang signifikan pada masyarakat sekitar. Merujuk pendapat Anisa (2024) membahas bagaimana ekoenzim digunakan sebagai solusi berkelanjutan untuk pengelolaan limbah dan pemberdayaan masyarakat Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan cairan ekoenzim dapat memberikan pemberdayaan pada masyarakat serta meningkatkan kesadaran lingkungan, dan mengurangi sampah organik. Selain itu, implementasi ekoenzim ini melibatkan keterampilan, pengetahuan, dan pemanfaatan sumber daya alam. Dengan demikian, keberhasilan kelompok GSR dalam penggunaan ekoenzim sebagai solusi untuk mengurangi polusi udara dan air dapat dilihat sebagai contoh konkret dari mobilisasi sumber daya yang melibatkan keterampilan, pengetahuan, dukungan sosial, dan pemanfaatan sumber daya alam untuk mencapai perubahan lingkungan yang berkelanjutan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana Gerakan Seribu Rupiah (GSR) sebagai suatu kelompok yang berbasis perempuan di daerah perkotaan mampu menciptakan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan melalui aktivitas pembuatan ekoenzim. Berikut adalah poin-poin kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti:

1. Peran dan Aktivitas GSR dalam Gerakan Ekoenzim

Kelompok Gerakan Seribu Rupiah (GSR) telah menunjukkan inisiatif yang signifikan dalam mengolah limbah organik menjadi ekoenzim. Aktivitas ini tidak hanya sebagai solusi inovatif dalam mengatasi masalah limbah perkotaan tetapi juga sebagai bentuk kontribusi nyata dari perempuan perkotaan dalam gerakan lingkungan. Ekoenzim yang dihasilkan memiliki berbagai manfaat yang sangat luas, seperti digunakan sebagai pupuk organik, cairan pembersih, dan pestisida alami, yang ramah lingkungan dan ekonomis.

2. Faktor Pendorong Gerakan Ekoenzim oleh GSR

Kesadaran anggota kelompok GSR terhadap tingginya limbah organik rumah tangga di wilayah perkotaan yang menjadikan motivasi utama dalam menciptakan solusi berbasis kelompok. Gerakan ini juga didukung oleh faktor ekonomi, faktor sosial budaya, dan faktor lingkungan. Faktor ekonomi seperti kemudahan akses dan biaya dan peluang ekonomi baru. Faktor sosial budaya seperti meningkatkan partisipasi perempuan, nilai tradisional keharmonisan dengan lingkungan, dan pengaruh terhadap budaya konsumerisme. Kemudian faktor lingkungan seperti kesadaran menjaga lingkungan dan mengolah sampah organik di wilayah perkotaan.

3. Dampak Positif Gerakan Ekoenzim terhadap Masyarakat

Aspek Lingkungan: Gerakan ini berhasil mengurangi jumlah limbah organik yang berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA), sekaligus mempromosikan praktik daur ulang yang lebih bertanggung jawab. **Aspek Ekonomi:** Hasil fermentasi ekoenzim menjadi produk multifungsi yang mengurangi biaya rumah

tangga masyarakat dalam penggunaan bahan kimia komersial. Aspek Sosial: Program ini meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap isu-isu lingkungan serta memperkuat interaksi sosial melalui kegiatan berbasis komunitas.

4. Gerakan Sosial Baru Berbasis Perempuan di Perkotaan

GSR telah menjadi contoh nyata gerakan sosial baru (New Social Movement) yang memadukan isu lingkungan, pemberdayaan perempuan, dan pendekatan partisipatif. Dengan mengintegrasikan teori mobilisasi sumber daya, gerakan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang kuat, pemanfaatan sumber daya, serta solidaritas sosial mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan di lingkungan perkotaan.

B. Saran

1. Bagi Gerakan Seribu Rupiah (GSR) diharapkan agar adanya ekspansi program, kelompok GSR diharapkan mampu memperluas cakupan program ekoenzim, tidak hanya di lingkungan RW III tetapi juga ke komunitas-komunitas lain di Semarang. Edukasi yang lebih masif tentang cara pembuatan dan manfaat ekoenzim dapat meningkatkan skala dampak gerakan ini. Kemudian diversifikasi produk yaitu, Penelitian dan inovasi lebih lanjut disarankan untuk memperluas fungsi ekoenzim, seperti aplikasi dalam skala pertanian perkotaan (*urban farming*), kesehatan, atau industri kecil. Yang terakhir yaitu, penguatan kelompok yaitu, melakukan pengembangan kapasitas anggota GSR melalui pelatihan keterampilan teknis dan manajemen organisasi diperlukan untuk menjaga keberlanjutan gerakan ini.
2. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, Pemerintah diharapkan bisa mendukung gerakan ini melalui regulasi yang mendorong pengelolaan limbah organik secara mandiri di tingkat masyarakat. Kemudian pemerintah diharapkan dapat menjadikan kelompok GSR sebagai mitra strategis dalam program lingkungan, seperti dalam kampanye pengelolaan sampah atau penyuluhan lingkungan hidup.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian ini, hendaknya melakukan kajian lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang dari gerakan ekoenzim terhadap kualitas hidup masyarakat, khususnya dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. kemudian peneliti selanjutnya diharapkan untuk membandingkan keberhasilan gerakan serupa di wilayah lain dapat

memberikan wawasan tambahan untuk pengembangan program yang lebih efektif. Kemudian peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut tentang peran perempuan dalam gerakan sosial lingkungan, agar dapat memperkuat argumen mengenai pentingnya pemberdayaan perempuan dalam upaya pelestarian lingkungan.

4. Bagi masyarakat umum diharapkan dapat meniru inisiatif GSR dengan melakukan praktik pengolahan limbah organik secara bijak dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kolektif seperti pembuatan ekoenzim yang akan memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, R. (2024). *Dari Sampah Jadi Super: Bioinsektisida, Ekoenzim, dan Superhero Disabilitas*. Penerbit NEM.
- Amindri, M. Y., Andriana, J. D. P., Ramadhina, Y. P., Mahardika, I. K., & Bektiarso, S. (2023). Kajian Filosofis Pengolahan Limbah Organik Menjadi Eco Enzyme. *PHYDAGOGIC: Jurnal Fisika dan Pembelajarannya*, 5(2), 100-103.
- Anisah, S., Hariyanto, H., Suharini, E., & Findayani, A. (2023). Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Pelestarian Lingkungan Hidup Di Desa Gondang Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. *Edu Geography*, 11, 1–10.
- Arni, N., & Nur, A. (2021). Resistensi Perempuan terhadap Kuasa di Balik Kasus Perampasan Ruang Hidup: Studi Ekofeminisme. *Jurnal Muslimah Dan Studi Gender*, 1, 60–72.
- Astono, A., & W. (2024). Perempuan Dayak dalam Peran Menjaga Lingkungan Hidup Perspektif Ekofeminisme terhadap Hukum Lingkungan di Kalimantan Barat. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4, 6–16.
- Atang, A. (2018). *Gerakan Sosial dan Kebudayaan (Teori dan Strategi Perlawanan Masyarakat Adat atas Serbuan Investasi Tambang)*. Intrans Publishing Wisma Kalimetro.
- BENJAMIN, E. V. (2022). *PERANCANGAN KAMPANYE SOSIAL 'AJAKAN MENGGUNAKAN EKO-ENZIM' BAGI IBU RUMAH TANGGA DI KOTA SEMARANG* (Doctoral dissertation, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang).
- Budiyanto, C. W., Yasmin, A., Fitdaushi, A. N., Rizqia, A. Q. S. Z., Safitri, A. R., Anggraeni, D. N., ... & Pratama, Y. A. (2022). Mengubah Sampah Organik Menjadi Eco Enzym Multifungsi: Inovasi di Kawasan Urban. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 4, 10–12.
- Bullard, R. D. (2005). *The Quest for Environmental Justice: Human Rights and the Politics of Pollution*. Sierra Club Books.

- Castells, M. (1996). *The Rise of the Network Society*. Blackwell Publishers.
- Dryzek, J. S. (1997). *The Politics of the Earth: Environmental Discourses*. : Oxford University Press.
- Dunlap, Riley E., and W. R. C. (2001). *Environmental Problems and Society: Dimensions of Environmental Change*. Upper Saddle River, NJ.
- Guha, R. (2000). *Environmentalism: A Global History*. Longman.
- Hannigan, J. (1995). *Environmental Sociology*. Routledge.
- Haryanti, S., Gravitiani, E., & Wijaya, M. (2020). Studi penerapan bank sampah dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup di Kota Yogyakarta. *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi*, 6, 60–68.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi dan Focus Groups: sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Jamaludin, A. N. (2019). *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Pustaka Setia.
- Khasanah, F. (2023). *Modal sosial dalam gerakan filantropi di perkotaan: studi pada Gerakan Seribu Rupiah (GSR) di RW 03 Ngaliyan*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Khoiriyah, H. (2021). Analisis Kesadaran Masyarakat Akan Kesehatan terhadap Upaya Pengelolaan Sampah di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. *Indonesian Journal of Conservation*, 10, 13–20.
- Kuslantasi, U., Pambudi, B., & Sawitri, D. R. (2022). Hubungan Antara Kebijakan Lingkungan dengan Perilaku Pro-Lingkungan: Sebuah Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 18, 31–46.
- Latour, B. (2005). *Reassembling the Social: An Introduction to Actor Network-Theory*. Oxford University Press.
- Locher, D. A. (2002). *Collective Behavior*. Prentice Hall.
- Maulana, R. A., Warsono, H., Astuti, R. S., & Afrizal, T. (2022). Urban Farming: Program Pemanfaatan Lingkungan Untuk Pengembangan Pertanian Perkotaan di Kota

- Semarang. *Perspektif*, 11, 1329-1335.
- Maulida, H. (2021). Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis. *Journal of Politics and Democracy*, 1, 71-79.
- McCarthy, J. D., & Zald, M. N. (1973). *The Trend of Social Movements in America: Professionalization and Resource Mobilization*. General Learning Press.
- Mulia, S. M. (2015). *Perempuan dan Urbanisasi di Indonesia*. Gramedia.
- Nikmah, H. (2022). *Pengembangan Masyarakat Islam Melalui Edukasi Pembuatan Eco Enzyme Dari Sampah Organik Kelompok Pkk Dusun Panjang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Nugrika, V. (2020). *Gerakan Sosial Sadar Lingkungan Masyarakat Ekowisata Rammang-Rammang*. Universitas Negeri Makassar.
- Nugroho, A. (2017). Geliat organisasi pemuda lingkungan (OPL) dalam ranah gerakan lingkungan di Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9, 190–148.
- Nur Sayyid Santoso Kristeva; S.Pd.I.; M.A. (2012). *Manifesto wacana kiri (Organik, Membentuk Solidaritas)*. 1–419.
- Oberschall, A. (1973). *Social Conflict and Social Movements*. Prentice Hall.
- Putri, K., Ridlo, MA, & Widiasamratri, H. (2023). Studi literatur: strategi penanganan kumuh di perkotaan. *Jurnal Kajian Ruang*, 3, 104–147.
- Rohmah, S., & Kholish, M. A. (2022). *Konstitusi Hijau Dan Ijtihad Ekologi: Genealogi, Konsep, Masa Depan, Dan Tantangannya Di Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.
- Schlosberg, D. (2007). *Defining Environmental Justice: Theories, Movements, and Nature*. Oxford University Press.
- Setyawati, E. Y., & Siswanto, R. S. H. P. (2020). Partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah yang bernilai ekonomi dan berbasis kearifan lokal. *Jambura Geo Education Journal*, 1, 55–65.
- Shiva, V. (1989). *Staying Alive: Women, Ecology, and Development*. Zed Books.
- Snow, D. A., Soule, S. A., & Kriesi, H. (Eds.). (2002). *The Blackwell Companion to Social Movements*. Blackwell Publishing.

- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Intrans Publishing Wisma Kalimetro.
- Suryani, S., Nurjismi, R., & Fitri, R. (2020). Pemanfaatan lahan sempit perkotaan untuk kemandirian pangan keluarga. *Jurnal Ilmiah Respati*, 11, 93–102.
- Tarrow, S. (1998). *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics*. Cambridge University Press.
- Touraine, A. (1981). *The Voice and the Eye: An Analysis of Social Movements*. Cambridge University Press.
- TRİYONO, R. N. A. (2020). *GERAKAN LINGKUNGAN STUDI KASUS GERAKAN KOMUNITAS TAMPOMAS BICARA DALAM MELESTARIKAN HUTAN DI DESA CIBEUREUM WETAN KABUPATEN SUMEDANG*. Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi.
- Umar, M. (2019). *Perempuan di Hadapan Pengadilan*. Banjarmasin: Pascasarjana UIN Antasari.
- Utina, Ramli & Dewi, W. K. (2009). *Ekologi dan Lingkungan Hidup*. (Baderan (ed.).
- Yuni, E. P. (2023). *PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA MELALUI PEMANFAATAAN SAMPAH MENJADI PRODUK PRODUK EKOENZIM DI DESA SINAR HARAPAN KECAMATAN RAJABASA JAYA BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

LAMPIRAN



Wawancara bersama Ibu S1



Wawancara bersama Ibu S2



Wawancara bersama Ibu E1



Wawancara bersama Ibu Ar



Praktik Pembuatan Ekoenzim



Praktik Pemanenan Ekoenzim

1. Sejak kapan ibu Tri terlibat dalam GSR, khususnya terkait ekoenzim?

Saya terlibat dalam GSR tidak terlalu yakin dari tahun berapa, yg pasti sejak GSR ada sudah ikut terlibat walaupun secara pasif, namun sejak 2012 Saya menjadi pengurus aktif dan terlibat secara aktif dalam semua kegiatan GSR. Sedangkan terkait keaktifan dalam kegiatan ekoenzim sejak 3 tahun yg lalu dan bertahap, dari ikut memakai produk olahannya saja sampai kemudian ikut membuat sendiri produk ekoenzim.

2. Apa yang menjadi alasan utama ibu Tri memutuskan untuk terlibat dalam gerakan ekoenzim melalui GSR?

Alasan utama tentunya didorong oleh kepedulian terhadap lingkungan, memanfaatkan/mengurangi sampah dan juga keinginan untuk berkontribusi pada masyarakat, serta terinspirasi oleh dampak positif ekoenzim terhadap lingkungan dan memahami bahwa ekoenzim bisa menjadi solusi praktis..

3. Apakah ada pengalaman pribadi atau lingkungan yang membuat ibu Tri merasa perlu untuk ikut dalam gerakan ekoenzim?

Melihat masalah sampah dan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya, dan hal itu mendorongnya untuk mencari cara yang lebih baik dalam mengelola limbah/sampah rumah tangga. Dan pengalaman pribadi menggunakan ekoenzim yang memang sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

4. Apakah motivasi ibu Tri lebih didorong oleh kesadaran lingkungan, sosial, atau ada alasan lain?

Motivasi saya adalah karena kesadaran lingkungan yang kuat, disamping itu juga motivasi sosial seperti ingin berbagi pengetahuan dengan orang dan juga keinginan untuk memberikan contoh positif bagi anak-anak dan masyarakat di sekitarnya.

5. Bagaimana pandangan ibu Tri tentang pentingnya aksi ekoenzim dalam menjaga kelestarian lingkungan?

Saya memiliki pandangan yang positif tentang ekoenzim sebagai solusi sederhana namun efektif untuk mengurangi sampah organik dan memanfaatkannya kembali. Saya meyakini bahwa ekoenzim sangat penting karena dapat membantu mengurangi limbah, meminimalkan pencemaran dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah/limbah rumah tangga.

Wawancara Daring Bersama Ibu Tr

6. **Bagaimana ibu membantu GSR dalam mengedukasi masyarakat tentang manfaat ekoenzim?**

Mungkin edukasi yg saya lakukan tidak secara langsung dengan memberikan pelatihan atau cara mendemonstrasikan pembuatan ekoenzim, namun lebih dengan menyebarkan informasi melalui media sosial (lewat status Whatsapp, story di FB, reel di IG) untuk menjangkau lebih banyak orang.

7. **Apakah ada kesulitan yang dihadapi dalam menyosialisasikan ekoenzim kepada masyarakat?**

Salah satu kesulitan yang umum ditemui adalah mengubah kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah, serta kurangnya pemahaman dan kepercayaan masyarakat tentang manfaat ekoenzim, sehingga seringkali membutuhkan pendekatan yang lebih sabar dan informatif. Banyak yang skeptis juga dan ragu untuk mencoba.

8. **Sejauh mana respon masyarakat terhadap promosi ekoenzim yang dilakukan oleh ibu Tri?**

Respon masyarakat sangat bervariasi, mulai dari antusiasme tinggi hingga kurang tertarik. Faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman pribadi dapat mempengaruhi respon masyarakat. Namun sudah lumayan banyak orang yang tertarik mencoba dan menerapkan ekoenzim dalam kehidupan sehari-hari.

9. **Apa dampak positif yang sudah ibu Tri rasakan sejak dimulainya gerakan ekoenzim?**

Dampak positif yang dirasakan tentunya peningkatan kesadaran terhadap lingkungan, rasa memiliki terhadap komunitas, dan kepuasan pribadi karena telah berkontribusi pada pelestarian lingkungan termasuk berkurangnya limbah rumah tangga.

10. **Apa harapan ibu Tri terkait gerakan ekoenzim kedepannya?**

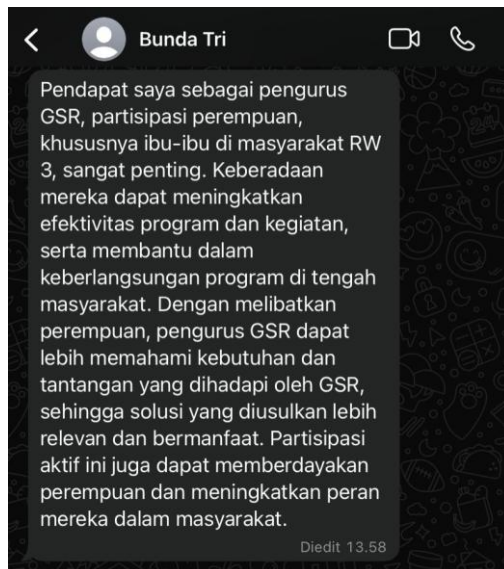
Sya berharap gerakan ekoenzim dapat berkembang lebih luas dan menjadi bagian dari budaya masyarakat, serta dapat menginspirasi lebih banyak orang untuk peduli terhadap lingkungan. Dan adanya lebih banyak dukungan dari pemerintah dalam mempromosikan praktik-praktik ramah lingkungan

Sebagai penutup, saya ingin mengatakan bahwa membuat ekoenzim itu mudah dan bermanfaat. Jangan takut untuk mencoba. Mulailah dengan bahan yang ada di rumah dan lihat sendiri manfaatnya

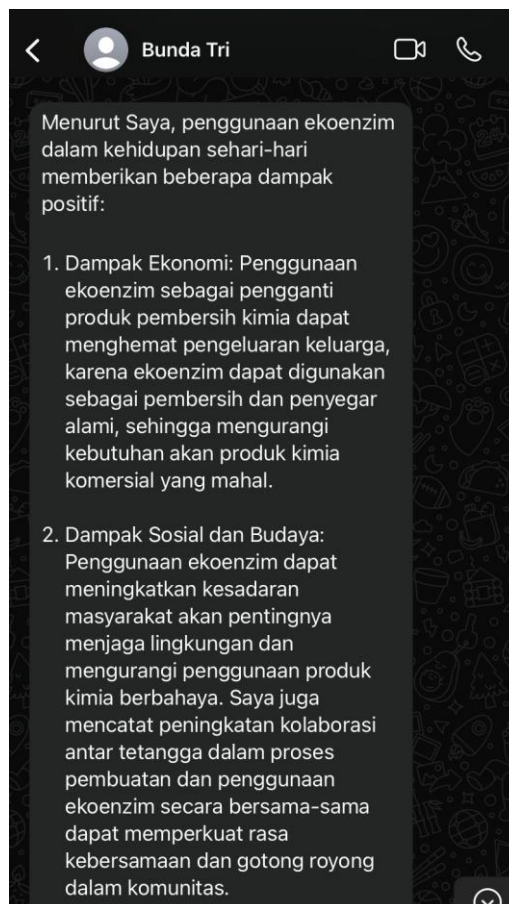
Semoga manfaat..

Semarang, 12/10/2024
Ttd
Tri Kusumawati, S.Ag.,
MPd.

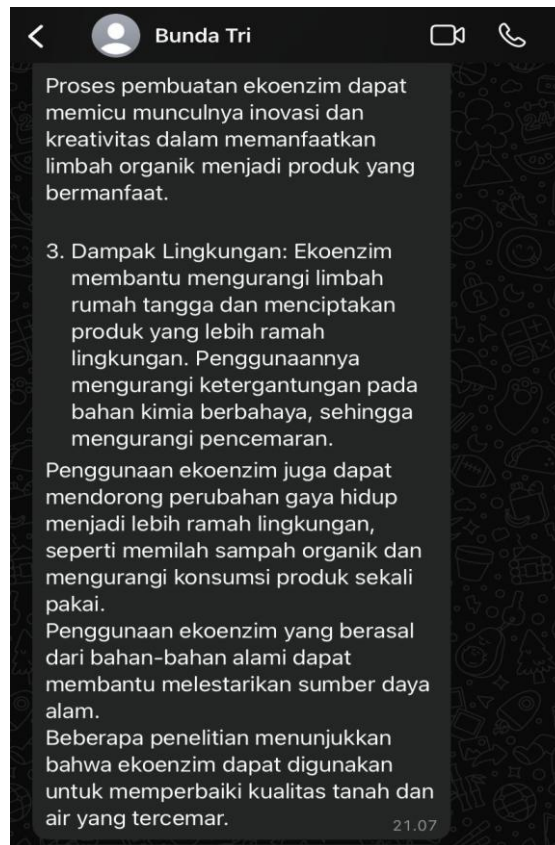
Wawancara Daring Bersama Ibu Tr



Wawancara Daring Bersama Ibu Tr



Wawancara Daring Bersama Ibu Tr



Wawancara Daring Bersama Ibu Tr



Cairan Ekoenzim



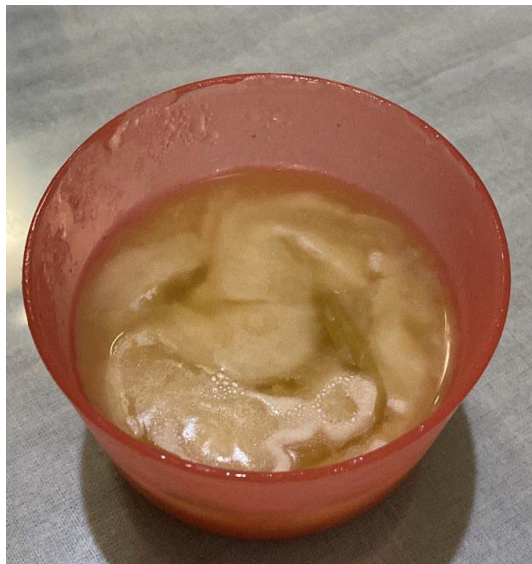
Kulit Buah Sebagai Bahan Ekoenzim



Pupuk Cair dari Ekoenzim



Cairan Ekoenzim



Mamaenzim Bagian Dari Ekoenzim



Ampas Dari Ekoenzim

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Pribadi

Nama : Eni Faujiah Mailani
Tempat Tanggal Lahir : Kuala Pembuang, 29 Mei 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Sinarmas Pondok IV Hanau, Kecamatan Hanau,
Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah
No. Whatsapp : 089657344494
Email : enifauziahm@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- 1) 2008-2009 : TK Raudhatul Athfal Hidayatul Amin Pematang Panjang
- 2) 2009-2015 : SD Eka Tjipta Hanau
- 3) 2015-2018 : SMP Eka Tjipta Tasik Mas
- 4) 2018-2021 : SMK Texmaco Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Departemen PILAR HMJ Sosiologi periode 2022/2023
2. Koordinator Departemen PILAR HMJ Sosiologi periode 2023/2024
3. Anggota Kementerian Pengembangan Mitra Desa DEMA UIN Walisongo Semarang periode 2024/2025